Buku Panduan Guru

Pengembangan Pembelajaran

Maria Melita Rahardjo
Sisilia Maryati

Satuan PAUD

Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD

Penulis
Maria Melita Rahardjo
Sisilia Maryati

Penelaah
Ali Formen
Rizki Maisura

Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Ade Prihatna

Penyunting
Priscila F. Limbong

Penata Letak (Desainer)
Dono Merdiko

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-566-1

Isi buku ini menggunakan huruf Nunito 12/16 pt., SIL Open Font License Version 1.1.
viii, 104 hlm.: 21 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Saat ini, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) untuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Buku teks pelajaran merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum dan buku teks pelajaran untuk Satuan PAUD ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk mendukung pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Prakata

Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD menyajikan kerangka dasar kurikulum dengan paradigma pembelajaran baru. Tujuan hadirnya buku ini adalah untuk membantu para pembaca sasaran dalam memahami karakteristik kurikulum dengan paradigma pembelajaran yang baru. Sasaran pembaca utama buku ini adalah para guru/pendidik PAUD. Namun, buku ini juga perlu dibaca dan dipahami oleh para pengelola/ kepala sekolah, para penilik/pengawas PAUD, asesor PAUD, para dosen pendidik guru PAUD, dan para mahasiswa calon guru PAUD.

Buku ini merupakan buku pertama dari serangkaian buku panduan guru lain. Sebagai buku pertama, buku ini memuat konsep dan kerangka besar kurikulum dengan paradigma pembelajaran baru yang mendukung konsep-konsep di buku panduan lain. Jika buku ini diibaratkan seperti cetak biru rumah, maka buku lain diibaratkan dari penggambaran detail bagian-bagian rumah tersebut.

Buku ini terdiri dari empat bab. Bab pertama membahas tentang karakteristik-karakteristik khusus struktur kurikulum dengan paradigma pembelajaran yang baru. Bab kedua membahas tentang bagaimana satuan PAUD menerjemahkan kurikulum menjadi Kurikulum Operasional Sekolah dan rancangan pembelajaran harian. Bab ketiga membahas bagaimana guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Bab keempat membahas asesmen otentik sebagai lanjutan dari implementasi pembelajaran dan memberi pijakan bagi perencanaan selanjutnya.

Jakarta, Juni 2021

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran untuk Satuan PAUD merupakan salah satu buku dari enam seri buku Panduan Guru. Buku ini merupakan buku induk dari seri Buku Panduan Guru lainnya. Buku ini berisi kerangka dasar pengembangan pembelajaran yang akan mengantar pembaca untuk memahami buku panduan guru seri lainnya. Buku ini digunakan untuk memandu para pembaca sasaran dalam memahami karakteristik kurikulum dengan paradigma pembelajaran yang baru. Sasaran utama buku ini adalah para guru/pendidik PAUD, namun buku ini perlu juga dibaca dan dipahami oleh para pengelola/kepala sekolah, para penilik/pengawas PAUD, asesor PAUD, para dosen pendidik guru PAUD, dan para mahasiswa calon guru PAUD.

Buku ini dirancang untuk mempermudah guru memahami Capaian Pembelajaran yang ada pada kurikulum dengan paradigma pembelajaran yang baru sehingga para guru dapat merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut.

Ada apa saja dalam buku ini?

Di dalam buku ini Bapak/ Ibu guru dapat menemukan gambar ikon yang memiliki arti sebagai berikut.

Ikon	Keterangan
Struktur Minimum	Jika Anda menemukan ikon dengan tanda seperti ini dalam sebuah paragraf atau dialog, maka ikon tersebut menggambarkan kata kunci dari pembahasan paragraf atau dialog yang Anda baca.
!	Jika Anda menemukan ikon dengan tanda seperti ini dalam sebuah paragraf atau dialog, maka ikon tersebut menggambarkan bahwa paragraf tersebut perlu mendapat perhatian penting. Anda bisa membaca perlahan dan meresapi pelan-pelan supaya dapat memahaminya.

	Ikon ini adalah singkatan dari Prinsip Pembelajaran 1. Jika ada sebuah paragraf atau dialog dengan kode ikon ini, artinya pembahasan dalam paragraf atau dialog tersebut menggambarkan prinsip pembelajaran ke-1. Prinsip pembelajaran ke- 1 dapat dilihat pada Bab 1. Selain Pb1, Anda dapat menemukan ikon dengan kode Pb2, Pb3, Pb4, dan Pb5. Jika ada sebuah paragraf atau dialog dengan kode ikon ini (Pbx), artinya pembahasan dalam paragraf atau dialog tersebut menggambarkan prinsip pembelajaran ke-x.
	Ikon ini adalah singkatan dari Prinsip Asesmen 1. Jika ada sebuah paragraf atau dialog dengan kode ikon ini, artinya pembahasan dalam paragraf atau dialog tersebut menggambarkan prinsip asesmen ke-1. Prinsip asesmen ke-1 dapat dilihat di Bab 1. Selain As1, Anda dapat menemukan ikon dengan kode As2, As3, As4, dan As5. Jika ada sebuah paragraf atau dialog dengan kode ikon ini (Asx), artinya pembahasan dalam paragraf atau dialog tersebut menggambarkan prinsip asesmen ke-x.

Buku panduan ini ditulis dengan menggunakan pendekatan dialog. Anda akan menemukan dialog antara Bu Aruna dan Bu Odi di sepanjang Bab 1 hingga Bab 4.

Dialog ini digunakan untuk mengawali sebuah bab, mengklarifikasi konsep-konsep sulit yang dibahas pada paragraf sebelumnya, memberi ilustrasi sebuah konsep yang dibahas, dan menutup sebuah bab.

E. Jam Belajar

1. Jam Belajar Harian

Bu Aruna : Apa yang baru pada kurikulum ini?

Bu Odi : Kini, jam belajar per minggu minimal 1050 menit/ minggu.

Bu Aruna : Artinya, berapa jam belajar per hari?

Bu Odi : Tergantung pada berapa hari dalam seminggu satuan PAUD tersebut beroperasi.

Jika, satuan PAUD beroperasi selama 5 hari dalam seminggu, maka minimal jam belajar per harinya adalah 210 menit atau 3,5 jam. Angka tersebut didapat dari 1050 menit per minggu dibagi 5 hari belajar. Hasilnya 210 menit per hari atau 3,5 jam per hari.

Berbeda pula dengan satuan PAUD yang beroperasi 6 hari dalam seminggu. Minimal jam belajar per harinya adalah 175 menit atau 3 jam. Angka tersebut didapat dari 1050 per minggu dibagi 6 hari belajar. Hasilnya 175 menit (dlbulatkan jadi 180 menit) sehari atau 3 jam per hari.

Bu Aruna : Tadi dikatakan jumlah jam belajar minimal, apakah artinya boleh lebih?

Bu Odi : Benar, bisa lebih.

Bu Aruna : Anak bisa belajar apa saja selama 3 hingga 3,5 jam pada satuan PAUD?

Bu Odi : Banyak! Segala hal yang dilakukan anak dari awal hingga akhir hari adalah pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut, semua aspek perkembangan bisa distimulasi dan semua elemen CP bisa muncul! Ingatlah bahwa belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas ketika anak mengerjakan aktivitas-aktivitas yang telah disiapkan guru. Pembelajaran terjadi setiap saat dan dengan beragam cara!

Untuk memberi gambaran rinci, kita akan membahas bersama-sama, ya di topik bahasan “kurikulum operasional sekolah” nanti.

2. Jam Belajar saat sedang mengerjakan Proyek Pelajar Pancasila dari Buku 6

Bu Aruna : Masih terkait jam belajar ..... Kira-kira bagaimana, ya alokasi waktu proyek ketika ketika kita sedang mengerjakan proyek Pelajar Pancasila yang ada di buku panduan guru 6?

Bab 1 Kerangka Pembelajaran Paradigma Baru 17

Pergantian kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang umum terjadi, namun juga tidak selalu mudah untuk dihadapi, terutama untuk para guru sebagai garda depan yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Salah satu cara yang dapat membantu dalam menghadapi perubahan kurikulum tersebut, yaitu guru melakukan proses refleksi. Secara sederhana, refleksi adalah "belajar dari pengalaman yang lalu dan yang sedang dilakukan sehingga mendapat wawasan baru tentang diri dan tentang praktik-praktik yang dilakukan" (Finlay, 2008). Dari definisi sederhana tersebut, dapat dikatakan bahwa refleksi dapat membuat manusia belajar dari pengalaman masa lalu untuk mempersiapkan perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Dengan refleksi, pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa kurikulum perlu mengalami perubahan? atau "Penyesuaian apa yang bisa saya lakukan dengan adanya perubahan ini?" mungkin dapat sedikit menemui titik terang. Masih banyak pertanyaan lain yang dapat juga direfleksikan seperti "Perlukah kurikulum berubah sehingga lebih dapat menjawab tantangan zaman? Sebenarnya untuk kepentingan siapakah perubahan kurikulum? Jika perubahan itu untuk kepentingan para murid, yang mana sebenarnya merupakan aktor utama dalam sebuah sistem pendidikan, bagaimana sebaiknya kita menyikapinya?"

Terlepas dari banyaknya pertanyaan yang timbul terkait dengan pergantian kurikulum, satu hal yang pasti, perubahan itu sudah terjadi. Oleh karena itu, Buku 1 ini hadir untuk membantu guru memahami perubahan yang terjadi pada kurikulum PAUD. Buku 1 ini diharapkan dapat membantu dan mendukung para guru PAUD merangkul perubahan kurikulum yang terjadi. Untuk lebih mempermudah para guru yang akan membaca buku ini, penulis akan menggunakan pendekatan dialog antara tokoh yang bernama Ibu Aruna dan Ibu Odi. Ibu Aruna merupakan sosok guru "penggerak" yang haus akan praktik baik. Ia dapat dikatakan mewakili sosok para guru pembaca buku ini, yang menyimpan banyak pertanyaan tentang kurikulum yang menghadirkan pembelajaran paradigma baru ini. Ada pula sosok Bu Odi yang merupakan seorang profesional di bidang PAUD. Bu Odi memiliki cukup banyak pengalaman di bidang pengembangan anak usia dini dan ia akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan Bu Aruna atau membimbing Bu Aruna hingga dapat merefleksikan diri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sendiri. Beberapa pertanyaan yang muncul dari Bu Aruna mungkin sama dengan pertanyaan yang muncul dari Bapak/Ibu guru yang membaca buku ini. Semoga sosok Bu Aruna dan Bu Odi yang terlibat dalam dialog dapat membantu Bapak/Ibu guru untuk lebih mudah memahami pokok-pokok konsep yang termuat dalam pembelajaran dengan paradigma baru ini.

A. Bagan Kerangka Kurikulum
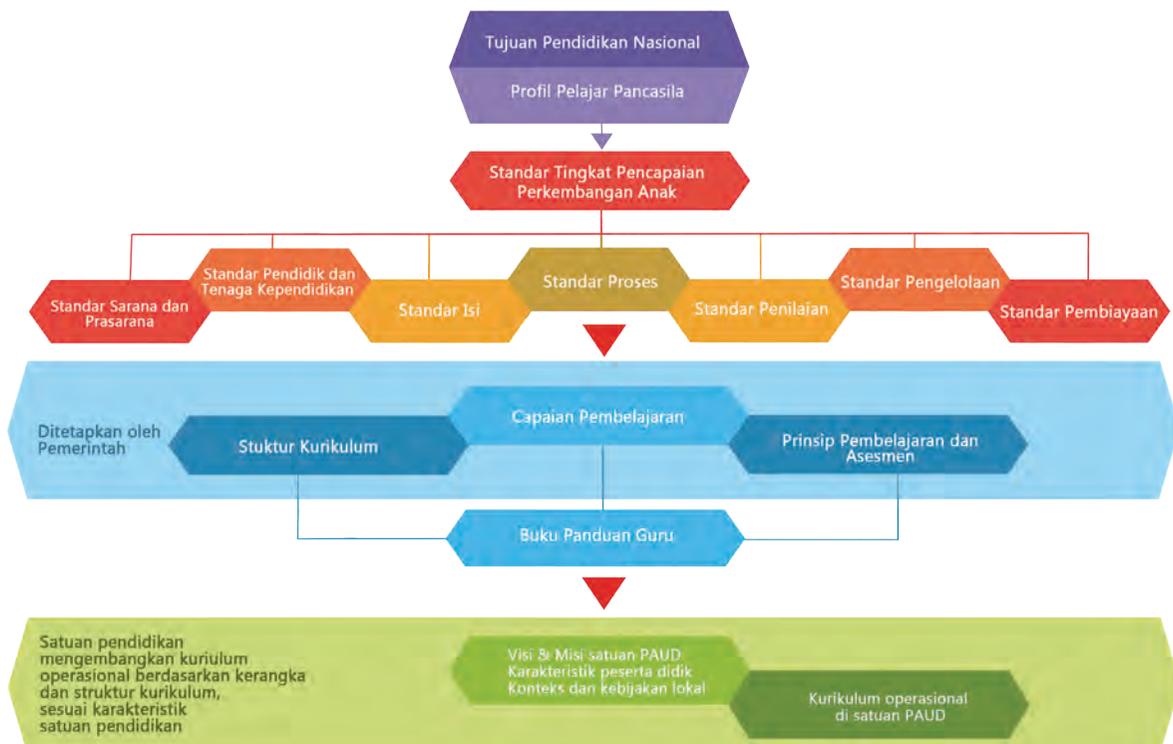
Gambar 1.1 Bagan kerangka kurikulum

Bagan di atas adalah bagan kerangka kurikulum yang akan dibahas. Jika dicermati, terlihat ada hal-hal yang berbeda dari kurikulum 2013. Hal-hal tersebut menjadi karakteristik kurikulum yang akan dibahas pada buku ini. Selanjutnya, mari kita lihat apa saja yang menjadi karakteristik kurikulum tersebut:

1. Adanya integrasi konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai misi yang mendukung tujuan pendidikan nasional.

Untuk memahami lebih jelas tentang apa itu profil pelajar Pancasila, Bapak/Ibu guru dapat membaca penjelasan pada buku pegangan guru 1 (Bab 1 → Profil Pelajar Pancasila).

Bapak/Ibu guru juga dapat memahami contoh-contoh pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pembentukan profil pelajar pancasila pada buku panduan guru 6.

2. Pada struktur kurikulum, terjadi perubahan jam belajar dari minimal 900 menit/minggu menjadi minimal 1050 menit/minggu.

Untuk memahami lebih jelas tentang jam belajar PAUD, Bapak/Ibu guru dapat mencari tahu pada buku panduan guru 1 (Bab 1 → Jam Belajar)

3. **Reformulasi cakupan Capaian Pembelajaran**

Dalam pembelajaran dengan paradigma baru ini, Capaian Pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada kurikulum 2013. Dalam rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Hal lain yang juga menjadi karakteristik CP , yaitu CP merupakan capaian di akhir fase fondasi (TK B) atau saat peserta didik selesai belajar pada satuan PAUD.

Rumusan Capaian Pembelajaran pada akhir PAUD adalah pada akhir fase fondasi, peserta didik menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar. Lingkup capaian pembelajaran pada PAUD mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi. Tiap elemen stimulasi mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan secara utuh dan tidak terpisah. Ada tiga elemen Capaian Pembelajaran pada PAUD dalam kurikulum ini, yaitu (1) CP Nilai Agama dan Budi Pekerti, (2) CP Jati Diri; (3) CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM. Dalam sebuah implementasi pembelajaran, ketiga elemen CP diajarkan secara holistik integratif dan tidak terpisah-pisah karena saling mendukung. Apa yang dimaksud dengan holistik integratif dapat dipelajari lebih lanjut pada Bab 2 di bagian prinsip-prinsip pembelajaran PAUD.

Untuk memahami lebih jelas tentang apa itu Capaian Pembelajaran (CP), Bapak/ Ibu guru dapat membaca buku panduan guru 1 (Bab 2). Bapak/ Ibu guru juga dapat mempelajari secara lebih detail tentang CP nilai agama dan budi pekerti pada buku panduan guru 2, CP jati diri pada buku panduan guru 3, dan CP dasar-dasar literasi dan STEAM pada buku panduan guru 4.

4. **Fokus pembelajaran dalam kurikulum ini ada di akhir periode PAUD (TK B atau peserta didik usia 5-6 tahun).**

Artinya, ketiga elemen Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam pembelajaran dengan paradigma baru diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik pada akhir periode PAUD sebelum mereka memasuki SD. Dengan fokus pada akhir periode PAUD, guru lebih leluasa dalam memberi ruang bagi peserta didik untuk berproses selama masa PAUD mereka.

5. **Adanya konsep "Kurikulum Operasional Sekolah"**

Untuk memahami lebih jelas tentang apa itu kurikulum operasional sekolah, Bapak/ Ibu guru dapat mencari tahu pada buku panduan guru 1 (Bab 1 dan Bab 2). Bapak/ Ibu guru juga bisa membaca Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Pada Satuan Pendidikan.

6. **Dirumuskannya konsep Prinsip Pembelajaran dan Asesmen pada pembelajaran dengan paradigma baru ini**

Untuk memahami lebih jelas tentang prinsip-prinsip pembelajaran dan implementasinya dalam konteks PAUD, Bapak/Ibu guru dapat mencari tahu pada buku panduan guru 1 (Bab 3)

Untuk memahami lebih jelas tentang prinsip-prinsip asesmen dan implementasi dalam konteks pembelajaran PAUD, Bapak/Ibu guru dapat mencari tahu pada buku panduan guru 1 (Bab 4)

Bu Aruna : Halo, salam kenal. Saya Bu Aruna.

Bu Odi : Halo, Bu Aruna. Salam kenal, saya Bu Odi.

Bu Aruna : Terima kasih atas penjelasannya tentang kerangka kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru dan karakteristiknya. Sepertinya bagan dan keterangan di atas hanya ringkasan saja ya. Dugaan saya, nanti Bu Odi akan menjelaskan lebih detail terkait poin-poin yang telah Bu Odi sebutkan di atas.

Bu Odi : Benar, Bu.

Bu Aruna : Selain keenam karakteristik kurikulum yang telah disebutkan di atas, apakah ada lagi hal lain yang perlu menjadi perhatian khusus dalam kurikulum ini, Bu Odi?

Bu Odi : Ada, Bu. Ada prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen yang perlu dipahami di kurikulum ini.

Bu Aruna : Selama ini sekolah saya menggunakan kurikulum 2013. Apakah prinsip pembelajaran dan asesmen di kurikulum ini adalah hal yang benar-benar baru dan berbeda dengan kurikulum 2013?

Bu Odi : Bu Aruna, saran saya, kita tidak perlu terlalu fokus mencari apa persamaan dan apa perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru ini? Namun, yang perlu menjadi catatan penting adalah bahwa kurikulum ini bertujuan untuk semakin membantu guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Sebagai contoh, pembelajaran dengan paradigma baru ini menekankan pada terlaksananya asesmen otentik untuk anak usia dini. Konsep asesmen otentik bukanlah hal yang baru. Kurikulum 2013 pun semangatnya adalah menerapkan

	asesmen otentik untuk anak usia dini. Hanya saja, kadangkala implementasi di lapangan tidak sesuai dengan prinsip yang ingin diusung. Nah, pembelajaran dengan paradigma baru dan buku panduan guru ini diharapkan mampu membantu guru untuk semakin memahami prinsip penilaian otentik dan semakin terampil melakukannya.
Bu Aruna	: Baik, Bu Odi. Jika demikian, tolong dijelaskan apa saja prinsip-prinsip pembelajaran dan prinsip-prinsip asesmen yang ada pada kurikulum ini.

B. Prinsip Pembelajaran pada PAUD

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.

Bu Aruna	: Bagaimana jika dalam satu kelas yang sama anak memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda? Apakah guru tetap harus memfasilitasi sesuai kebutuhan tiap anak?
Bu Odi	: Bagaimana menurut Bu Aruna?
Bu Aruna	: Ya, sebenarnya idealnya demikian. Akan tetapi, apakah memungkinkan? Misalnya di kelas saya ada 15 anak dan anak-anak tersebut memiliki tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.
Bu Odi	: Sangat memungkinkan jika kegiatan pembelajaran benar-benar bermain. Namun, jika Bu Aruna ingin supaya semua anak melakukan hal yang sama di waktu yang sama dan Ibu banyak menggunakan Lembar Kerja Siswa, maka Ibu akan kesulitan menerapkan prinsip pembelajaran pertama ini.
Bu Aruna	: Hmh, kalau dipikir-pikir benar juga kata Bu Odi. Beberapa tahun lalu, di kelas TK B, saya pernah merencanakan kegiatan menghitung. Saya menyediakan lembar kerja untuk anak. Di bagian kiri lembar kerja ada berbagai gambar yang perlu dihitung jumlahnya. Lalu, anak perlu menuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar yang dihitungnya. Saya amati sebagian anak hanya melihat hasil jawaban temannya. Ada juga yang harus saya tuntun berhitung tiap nomornya. Ada juga yang 5 menit mengerjakan sudah selesai.

Kalau saya pikir-pikir lagi, pembelajaran berhitung dengan lembar kerja seperti itu menjadi kurang bermakna ya bagi anak. Ada anak yang jawabannya benar semua, ternyata dia hanya melihat jawaban temannya. Anak tidak benar-benar belajar berhitung.

Bu Odi : Benar, Bu. Apakah Bu Aruna punya contoh refleksi pribadi yang terkait dengan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak?

Bu Aruna : Ada Bu. Masih tentang berhitung. Hari berikutnya saya coba pakai media lain. Saya pakai biji-bijian dan ada gelas yang telah dilabeli dengan angka. Saya mengamati ada satu anak bernama Riko. Ia sudah selesai mengisi semua gelas berlabel angka. Namun, kemudian ia mengambil kertas lalu menulis angka lain dan menempelkannya di gelas. Ia menulis angka 45 dan dengan tekun menghitung sebanyak 45 biji dan memasukkan ke dalam gelas itu. Saya sangat takjub. Bahkan saya baru tahu kalau Riko sudah bisa menghitung sampai 45. Padahal saat itu saya hanya menyediakan gelas berlabel angka 1 sampai 15.

Selain Riko, saya juga mengamati anak bernama Beni. Ia tidak mengerjakan kegiatan berhitung. Ia malah asyik mencampur dan memilah-milah biji. Saat itu, saya menyediakan biji kacang merah, biji jagung, dan biji kacang hijau. Beni memisahkan semua biji sesuai jenisnya. Lama sekali ia memilah-milah biji-bijian tersebut dan tidak melakukan tugas yang saya harapkan. Namun, saya sadar, Beni ini biasanya jika mengerjakan LK banyak sekali alasan. Ia suka jalan-jalan dan malah mengganggu temannya. Saat memilah biji, Beni sangat fokus dan bahkan ketika diminta istirahat main di luar, ia tetap asyik memilah biji-bijian.

Bu Odi : Tepat seperti itulah pembelajaran yang bermakna. Riko dan Beni mengalami pembelajaran yang bermakna meskipun kegiatan yang mereka lakukan berbeda.

Tapi saya kagum Bu Aruna saat itu tidak memaksa Beni menghitung biji seperti yang Bu Aruna inginkan. Bu Aruna tidak khawatir dengan penilaian Beni hari itu?

Bu Aruna : Awalnya saya ingin sekali mengingatkan Beni untuk berhenti bermain-main mengelompokkan biji-bijian itu. Saya ingin Beni menyelesaikan tugas supaya nanti saya bisa menilai. Akan tetapi setelah saya pikir-pikir lagi, Beni tidak pernah seserius itu mengerjakan sesuatu di kelas. Jadi, saya akhirnya memutuskan untuk membiarkan Beni memilah biji-bijiannya dulu. Yang

menarik, pada akhir kegiatan saya bertanya pada Beni "Ben, boleh Ibu minta 15 biji kacang hijaumu?"Dan ternyata ia bisa dengan tepat mengambil 15 biji dan memberikannya pada saya. Pada akhirnya Beni melakukan kegiatan berhitung meskipun tidak seperti teman lain yang menggunakan gelas.

2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Bu Aruna : Kalau saya renungkan, prinsip kedua ini sangat terkoneksi dengan prinsip yang pertama, ya.

Bu Odi : Mengapa Ibu berpikir demikian?

Bu Aruna : Ingat cerita saya tentang Riko dan Beni? Bisa bayangkan kalau saya tidak mengubah pembelajaran dengan menggunakan material yang lebih terbuka dan mendorong anak-anak melakukan kegiatan demi kepentingan penilaian saya? Bisa jadi dampaknya Beni mengalami pembelajaran yang tidak berarti baginya. Ia bahkan bisa punya kenangan buruk. Di masa depan, Beni bisa jadi tidak punya kesenangan belajar dan hanya melakukan sesuatu sesuai apa yang diperintahkan padanya. Jika ini berlangsung bertahun-tahun, Beni yang tadinya memiliki potensi untuk menentukan apa yang ingin ia pelajari menjadi anak yang pasif dan hanya cenderung menunggu perintah saja. Beni belajar hanya jika disuruh dan ketika tak ada yang menyuruh, ia tidak belajar. Jika situasinya seperti ini, mana mungkin Beni menjadi pembelajar sepanjang hayat?

Bu Odi : Wah, keren sekali refleksinya Bu Aruna!

3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.

Bu Aruna : Kata kunci dalam prinsip pembelajaran ketiga, yaitu kompetensi, karakter, dan holistik

Bu Odi : Benar sekali. Bisakah Bu Aruna menjelaskan apa maksudnya?

Bu Aruna : Saya pikir maksudnya pembelajaran yang seharusnya mengembangkan aspek perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang. Kata holistik ini sebenarnya lebih gampang diucapkan daripada dimaknai.

Saya bercermin dari apa yang dulu pernah saya lakukan dengan anak didik saya. Dulu saya masih memaknai bahwa enam aspek

perkembangan yang ada pada kurikulum 2013 itu artinya dalam satu hari harus menyiapkan enam kegiatan main untuk setiap aspek perkembangannya. Justru apa yang saya lakukan saat itu tidak holistik, ya. Dengan menyiapkan enam kegiatan saya justru mengindikasikan bahwa perkembangan anak itu terpisah-pisah sehingga perlu melakukan enam kegiatan yang berbeda untuk menstimulasi setiap aspeknya.

Sekarang, saya lebih memahami bahwa dalam satu kegiatan main, asal penataan lingkungan bermain dan medianya berkualitas, anak sebenarnya dapat terstimulasi semua aspek perkembangannya secara holistik.

Bu Odi : Tepat sekali, Bu Aruna. Dengan stimulasi yang holistik tersebut berarti proses pembelajaran telah mendukung pencapaian kompetensi dan karakter Pelajar Pancasila yang dicita-citakan dalam pembelajaran dengan paradigma baru ini.

4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.

Bu Aruna : Apakah Bu Aruna punya komentar atau refleksi pribadi atau terkait prinsip keempat ini?

Bu Aruna : Punya, Bu.

Bu Odi : Saya siap mendengarkan

Bu Aruna : Beberapa tahun lalu saya selalu membawakan topik-topik pembelajaran yang tidak kontekstual. Saya tidak tahu darimana awalnya, namun satuan PAUD kami memiliki tema-tema yang sama dengan banyak satuan PAUD lain sepanjang tahun. Misalnya, di bulan November temanya selalu tentang tanaman dengan subtema tanaman pohon, tanaman hias, tanaman perdu, tanaman ubi, tanaman sayur, tanaman apotek hidup, dan tanaman buah. Konten materinya menjadi sangat padat. Setiap hari tanaman yang dipelajari berbeda. Anak dijejali pengetahuan sehingga anak lebih banyak menghafal.

Selain itu, jika direnungkan kembali, pemilihan tema itu tidak kontekstual. Sebenarnya, daerah kami banyak tanaman kopi. Banyak orang tua anak didik kami yang memiliki kebun kopi. Seharusnya kami tidak memilih sub-subtema tanaman mangga, tanaman jagung, atau tanaman pisang. Ketiganya jarang ditemui di daerah kami.

Bu Odi : Jadi, menurut Bu Aruna topik apa yang lebih tepat diangkat?

Bu Aruna : Ya sebenarnya lebih tepat saya mengangkat topik tanaman kopi untuk dipelajari bersama anak. Saya bisa mengajak anak main di kebun kopi milik salah seorang anak, bahkan bisa mengajak orang tua untuk sama-sama belajar di kebun kopi. Bahkan jika bicara soal waktu, topik ini akan lebih cocok diangkat di bulan Juli. Saat itu biasanya kopi sudah mulai dipanen. Saya bisa minta izin orang tua supaya dalam beberapa hari anak bisa ikut melihat atau bahkan membantu proses panen. Inilah salah satu contoh kecil pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran.

Bu Odi : Ini bahasan yang menarik, Bu. Namun, bukankan bulan Juli itu awal masuk tahun ajaran baru di satuan PAUD. Biasanya temanya terkait dengan lingkungan sekolah dan perkenalan diri anak. Menurut Bu Aruna, bisakah topik tanaman kopi menggantikan masa perkenalan diri dan lingkungan?

Bu Aruna : Sangat bisa, Bu Odi. Misalnya dalam seminggu itu anak-anak diajak untuk belajar di kebun kopi milik orang tua salah seorang anak. Orang tua lain bisa dilibatkan untuk mendampingi anak belajar tentang kebun kopi. Mereka bahkan bisa ikut membantu panen karena sebagian besar orang tua di sini juga memiliki kebun kopi. Jadi, mereka sudah tahu cara panennya.

Selama beberapa hari belajar di kebun kopi, orang tua dan anak dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Bahkan melalui pembelajaran ini anak diajak untuk ikut mengenal lebih dalam tentang kekayaan lokal daerahnya.

Bu Odi : Wah, benar sekali Bu Aruna. Pembelajaran yang Ibu jelaskan di atas telah memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dan nilai sosial budaya setempat. Anak dapat semakin sadar bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya. Pembelajaran tersebut bahkan berpotensi meningkatkan kompetensi diri mereka untuk dapat berperan dalam kegiatan sehari-hari.

Bu Aruna : Ya, Bu. Jangan sampai satuan PAUD memisahkan anak dari konteks budaya dan lingkungannya. Jangan sampai anak belajar di satuan PAUD justru makin terpisah dengan keluarganya dan kehilangan jati dirinya

Bu Odi : Apa maksudnya kehilangan jati dirinya?

Bu Arum : Maksudnya, anak tidak kenal jati dirinya dan keluarganya. Misalnya, ada seorang anak yang orang tuanya bekerja sebagai

pekerja harian pemetik kopi. Di satuan PAUD, ia belajar tentang profesi dokter, polisi, pramugari, dan mendapat kesan pekerjaan tertentu lebih bergengsi daripada pekerjaan lain. Dampak negatifnya berlanjut hingga ia merasa malu dengan pekerjaan orang tuanya. Bayangkan, apa yang mungkin terjadi jika sebagian besar anak di daerah penghasil kopi ini semua ingin pergi merantau mencari pekerjaan yang menurut mereka bergengsi? Dalam beberapa generasi ke depan, kekayaan budaya dan alam yang ada akan punah.

Bu Odi : Wow, Bu Aruna, saya salut dengan refleksinya. Ternyata pembelajaran kontekstual sangat berkaitan erat dengan pembentukan jati diri anak ya Bu.

5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Bu Aruna : Nah kalau yang ini saya tak begitu paham maksudnya.

Bu Odi : Berorientasi pada masa depan artinya, topik-topik pembelajaran yang diangkat peka terhadap isu yang sedang terjadi di komunitas, nasional, dan global sehingga kegiatan pembelajaran dapat memantik anak untuk memahami sebab akibat dan bagaimana dirinya mengambil peran dalam isu itu

Bu Aruna : Hmh, sepertinya saya punya kisah pembelajaran yang menggambarkan hal tersebut.

Saya pernah mengajak anak-anak mengamati sungai di dekat sekolah kami. Kebetulan, beberapa hari sebelumnya terjadi banjir yang melanda perumahan warga hingga setinggi lutut. Ternyata saat mengamati sungai, banyak sekali sampah yang menghambat aliran sungai. Kami kemudian membahas topik sampah. Anak-anak juga mengunjungi para tetangga yang terkena banjir dan belajar apa dampak banjir yang masuk ke rumah-rumah tetangga mereka. Anak-anak juga belajar bahwa ternyata tidak semua rumah punya tempat sampah. Umumnya, warga mengumpulkan sampah di kantong plastik dan ketika sudah penuh kantong itu dlbuang ke sungai. Dari hasil belajar itu anak-anak punya ide untuk membuat tempat sampah dari peti telur bekas. Kebetulan di daerah kami banyak pengusaha telur ayam.

Gambar 1.2 Peti kayu bekas telur ayam

Bu Odi : Wah, seru sekali, Bu Aruna. Sadarkah Bu Aruna kalau Bu Aruna sudah melakukan pembelajaran yang menggunakan pendekatan proyek?

Bu Aruna : Pendekatan proyek? Apa itu?

Bu Odi : Pendekatan proyek adalah sebuah pendekatan penelitian akan sebuah topik yang menarik minat anak, dapat terus berkembang meluas dan mendalam dari waktu ke waktu.

Bu Aruna : Wah, iya ya, Bu. Kalau dipikir memang saat itu anak-anak belajar tentang sampah, sungai, dampak banjir pada warga, hingga ikut membuat tempat sampah dalam waktu lama dan semuanya saling berkelanjutan.

Kalau dipikir kembali, saat itu anak-anak mempelajari topik yang terkait dengan isu kelestarian lingkungan, bahkan ikut andil dalam menyelesaikan persoalan warga yang tidak punya tempat sampah.

Ini ya yang dimaksud dengan berorientasi pada masa depan?

Bu Odi : Benar sekali, Bu.

C. Prinsip Asesmen

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menemukan strategi pembelajaran selanjutnya.

2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan agar dapat menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen sehingga tujuan pembelajaran menjadi efektif.

3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliabel), untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.

4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjutnya.

5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Bu Odi : Demikian Bu Aruna prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen yang perlu untuk digarisbawahi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru ini.

Bu Aruna : Untuk asesmen, kelima prinsip itu sebenarnya ingin mengatakan bahwa asesmen itu bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran sehari-hari, ya. Namun, yang perlu menjadi catatan. asesmen yang telah guru lakukan tiap hari, jangan sampai tidak digunakan untuk ikut merencanakan pembelajaran esok hari. Asesmen berfungsi untuk mendukung pembelajaran.

Bu Odi : Benar, Bu

Bu Aruna : Saya juga sebenarnya sudah melakukan asesmen setiap hari. Namun, selama ini saya jarang menggunakan informasi yang saya dapat untuk ikut mendukung perencanaan pembelajaran hari esok. Saya melakukan asesmen setiap hari lebih karena tuntutan administrasi saja.

Bu Odi : Tidak apa, Bu Aruna. Yang terpenting sekarang sudah menyadari pentingnya asesmen untuk mendukung perencanaan pembelajaran selanjutnya. Inilah yang disebut dengan istilah "*assessment for learning*"

Bahkan, sebenarnya jika bicara fungsi asesmen, asesmen kepentingannya bukan untuk guru saja, tetapi untuk anak dan orang tua.

Bu Aruna : Saya kurang paham, Bu. Apakah bisa dijelaskan?

Bu Odi : Selama ini, asesmen umumnya dilakukan oleh guru. Namun, sebenarnya anak bisa diajak untuk melakukan asesmen atas apa yang dipelajarinya hari itu. Anak bisa diajak untuk melakukan refleksi mengenai capaian pembelajarannya hari itu. Inilah yang disebut dengan konsep "*assessment as learning*".

Bu Aruna	: Mungkinkah anak usia dini melakukan refleksi untuk capaian pembelajarannya sendiri? Mungkin kalau peserta didik Bu Odi di SMA bisa diminta menulis refleksi pembelajaran sendiri. Bagaimana dengan anak usia dini?
Bu Odi	: Sangat mungkin, Bu Aruna. Guru bisa mengajak anak me-refleksikan pembelajarannya hari itu di akhir hari. Biasanya, ada *circle time* sebelum pulang kan. Saat itulah Bu Aruna bisa melakukan "*assessment as learning*" bersama anak. Bahkan sebenarnya, Bu Aruna tidak perlu menunggu *circle time* di akhir hari. Bu Aruna bisa mengajak anak melakukan refleksi terhadap proses pembelajarannya ketika anak berdialog dengan anak yang sedang bermain
Bu Aruna	: Bisa diberi contoh, Bu?
Bu Odi	: Misalnya, saat Bu Aruna melihat Beni yang sedang memisah biji-bijian. Bu Aruna minta 15 biji kacang hijau dan Beni memberikannya. Lalu, Bu Aruna bisa mengajak Beni melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang membantu Beni menganalisa apa yang sudah bisa ia lakukan dan apa yang masih perlu ia tingkatkan Misalnya, Bu Aruna bisa mengatakan pada Beni, "Wah, iya, benar ini 15 biji kacang hijau. Sebanyak apa biji yang dapat kamu hitung?"Lalu, biarkan Beni mencoba melakukan tantangan dari Ibu. Ketika Beni berhenti dan kesulitan di angka tertentu, misalnya 20, Bu Aruna bisa membantu Beni mengapresiasi diri dan merencanakan pembelajaran berikutnya dengan mengatakan "Hebat Beni bisa menghitung biji kacang hijau sampai 20. Beni belum tahu, ya angka berapa setelah 20? Bagaimana kalau besok kita cari tahu angka berapa saja, ya setelah angka 20? Dari dialog tersebut, Bu Aruna sebenarnya telah melakukan proses *assessment as learning* bersama Beni. Bu Aruna juga telah melakukan proses *scaffolding*, tetapi konsep ini baru akan kita bahas di bagian bawah nanti
Bu Aruna	: Saya semakin paham Bu, Jadi, sangat mungkin anak melakukan asesmen tentang dirinya sendiri melalui dialog dengan guru, ya, tidak dengan menuliskan refleksinya seperti anak SMA. Kalau anak terbiasa melakukan refleksi, maka sebenarnya ia sedang berproses menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ia bisa mengenali kekuatan diri, kelemahan diri, dan merencanakan solusi untuk mengatasi hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Bu Odi : Benar sekali, Bu Aruna. Jadi, dalam konteks PAUD, *assessment for learning* dan *assessment as learning* ini memiliki daya yang luar biasa untuk membantu anak mengalami pembelajaran yang bermakna.

Bu Aruna : Oh ya, tadi dikatakan juga bahwa asesmen juga penting untuk orang tua. Dari diskusi kita, saya sudah bisa melihat bagaimana hal tersebut saling terkait. Informasi dalam asesmen penting juga diketahui orang tua supaya mereka dapat ikut mendukung pembelajaran anak di rumah ya. Jadi orang tua menjadi mitra guru dalam memfasilitasi pembelajaran anak. Terlebih lagi dalam konteks PAUD, anak umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan orang tua.

Bu Odi : Benar Bu Aruna, sebenarnya bahkan tidak hanya orang tua saja. Kita tahu ada juga anak-anak yang mungkin diasuh oleh kerabatnya karena satu dan lain hal. Nah, siapapun pihak yang mengasuh anak di rumah, perlu bermitra dengan guru untuk mendukung tumbuh kembang anak di rumah.

Bu Aruna : Setuju, Bu. Ini penting sekali. Prinsipnya harus ada kemitraan. Jika orang tua dan guru bermitra, maka akan ada komunikasi untuk mencari tahu dan mempraktikkan pembelajaran yang paling sesuai untuk perkembangan anak. Dengan bermitra saya orang tua dapat memahami bahwa ketika anak bermain, maka anak belajar. Bermain adalah belajar bagi anak.

Bu Odi : Seru sekali diskusi kita, Bu Aruna. Izinkan saya menyimpulkan hasil dari diskusi kita tentang asesmen, terutama untuk konteks PAUD. Dalam konteks PAUD, asesmen selalu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Ini bagian dari pengejawantahan prinsip pembelajaran "menghargai anak". Tanggung jawab untuk meningkatkan pencapaian perkembangan dan pertumbuhan anak yang didapat dari sebuah kegiatan asesmen, terletak pada guru dan keluarga agar anak dapat bertumbuh kembang secara holistik. Bentuk perwujudan dalam menghargai anak adalah menerima dan mengakui ragam keunikan dan kebutuhannya sehingga asesmen seharusnya tidak bertujuan untuk membandingkan capaian anak dengan anak lainnya ataupun bertujuan untuk memberikan "*judgement* (penilaian yang melabeli)" berbentuk status mengenai capaian anak (misalnya status "siap bersekolah", atau "status sertifikasi anak sudah berkembang dengan baik).

D. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, "Seperti apa karakteristik pelajar Indonesia?". Jawaban dari pertanyaan tersebut terangkum dalam satu kalimat: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila." Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21. Munculnya tiga elemen CP di akhir PAUD adalah sebagai fondasi awal dalam serangkaian perjalanan yang dirancang oleh kurikulum untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Peran PAUD adalah sebagai fase fondasi, yaitu membangun kemampuan-kemampuan dasar yang mendukung capaian di tahap selanjutnya.

Selanjutnya, dari pernyataan Profil Pelajar Pancasila tersebut, dirumuskanlah enam karakter/ kompetensi yang menjadi dimensi kunci. Enam dimensi perlu dibangun secara optimal dan seimbang untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, yang memperlihakan keterkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya akan melahirkan kemampuan yang lebih spesifik dan konkret. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi secara holistik dapat dilihat pada bagan di bawah ini dan dikembangkan sesuai dengan pendekatan pembelajaran untuk konteks PAUD.
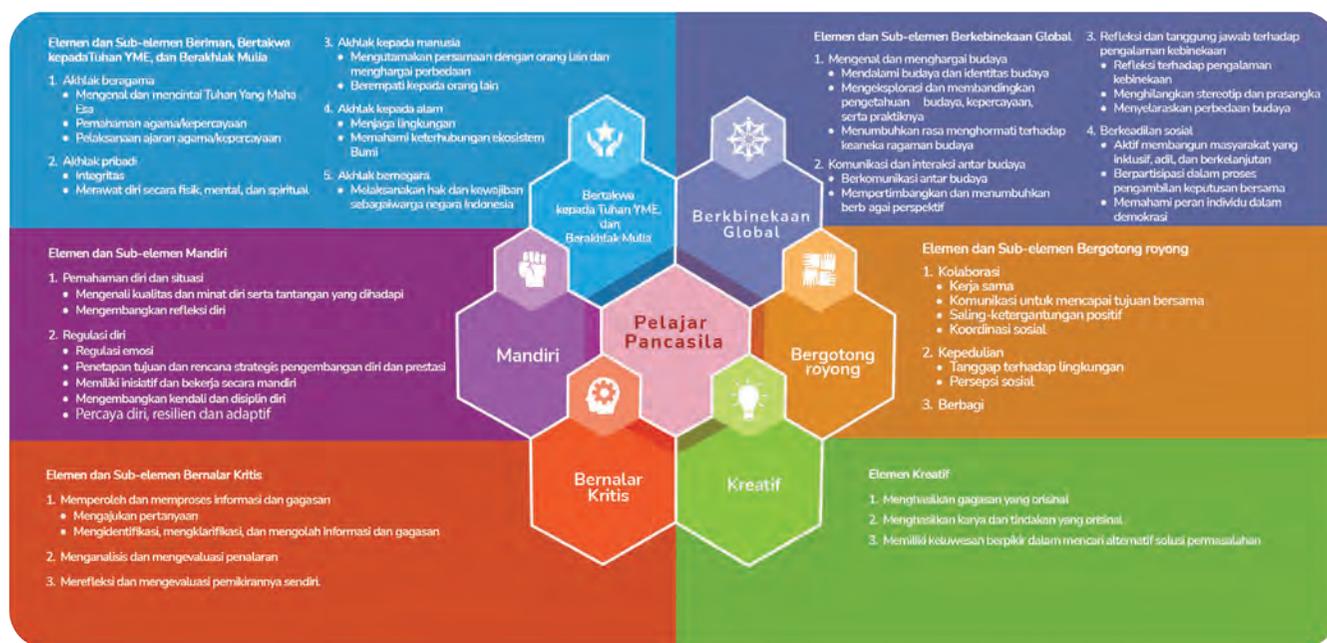
Gambar 1.3 Bagan Profil Pelajar Pancasila

E. Jam Belajar

1. Jam Belajar Harian

Bu Aruna : Apa yang baru pada kurikulum ini?

Bu Odi : Kini, jam belajar per minggu minimal 1050 menit/ minggu.

Bu Aruna : Artinya, berapa jam belajar per hari?

Bu Odi : Tergantung pada berapa hari dalam seminggu satuan PAUD tersebut beroperasi.

Jika satuan PAUD beroperasi selama 5 hari dalam seminggu, maka minimal jam belajar per harinya adalah 210 menit atau 3,5 jam. Angka tersebut didapat dari 1050 menit per minggu dibagi 5 hari belajar. Hasilnya 210 menit per hari atau 3,5 jam per hari.

Berbeda pula dengan satuan PAUD yang beroperasi 6 hari dalam seminggu. Minimal jam belajar per harinya adalah 175 menit atau 3 jam. Angka tersebut didapat dari 1050 per minggu dibagi 6 hari belajar. Hasilnya 175 menit (dlbulatkan jadi 180 menit) sehari atau 3 jam per hari.

Bu Aruna : Tadi dikatakan jumlah jam belajar minimal, apakah artinya boleh lebih?

Bu Odi : Benar, bisa lebih.

Bu Aruna : Anak bisa belajar apa saja selama 3 hingga 3,5 jam pada satuan PAUD?

Bu Odi : Banyak! Segala hal yang dilakukan anak dari awal hingga akhir hari adalah pembelajaran. Dari pembelajaran tersebut, semua aspek perkembangan bisa distimulasi dan semua elemen CP bisa muncul! Ingatlah bahwa belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas ketika anak mengerjakan aktivitas-aktivitas yang telah disiapkan guru. Pembelajaran terjadi setiap saat dan dengan beragam cara!

Untuk memberi gambaran rinci, kita akan membahas bersama-sama, ya di topik bahasan “Kurikulum Operasional Sekolah” nanti.

2. Jam Belajar saat sedang mengerjakan Proyek Pelajar Pancasila dari Buku 6

Bu Aruna : Masih terkait jam belajar ..... Kira-kira bagaimana, ya alokasi waktu proyek ketika ketika kita sedang mengerjakan proyek Pelajar Pancasila yang ada di buku panduan guru 6?

Misalnya, dalam 1 minggu kita menjalankan Proyek Pelajar Pancasila yang ada di buku 6. Lalu, dalam 1 minggu itu nanti bagaimana dengan jadwal pembelajaran hariannya?

Tadi, kan dikatakan sekarang jam belajar dalam sehari 3,5 jam ya. Misalnya satuan PAUD saya, masuk dari jam 08.00 - 11.30. Nah, apakah misalnya dibagi 2 jam di awal untuk pembelajaran harian seperti biasanya (jam 08.00 - 10.00), lalu 1,5 jam di akhir (10.00-11.30) untuk mengerjakan proyek Pancasila? Bisakah seperti itu?

Bu Odi : Mengapa masih harus dipisahkan antara jadwal pembelajaran harian seperti biasanya dengan jadwal Proyek Pelajar Pancasila?

Kalau sedang mengerjakan Proyek Pelajar Pancasila, Bu Aruna dan anak-anak dapat fokus mengerjakan proyek mulai dari jam 08.00 - 11.30 setiap hari selama seminggu.

Tadi sudah kita bahas, ya, Bu Aruna bahwa kegiatan apa pun yang dilakukan anak sesungguhnya adalah pembelajaran. Pembelajaran itu muncul dimana saja dan kapan saja, dari awal anak datang hingga anak pulang.

Bu Aruna : Saya masih agak bingung dan belum yakin, nih. Boleh diberi contoh lagi?

Bu Odi : Begini saja, nanti Bu Aruna dapat membaca lebih lanjut buku panduan 6. Misalnya di bab III yang membahas proyek “Yuk Kenali Sampah” (Tema Aku Sayang Bumi). Ibu bisa lihat

gambaran kegiatan pembelajaran setiap hari dari awal hingga akhir hari selama 1 minggu. Setiap hari anak-anak melakukan proyek terkait sampah dimulai dari awal datang hingga akhir hari. Bahkan, kegiatan masih dilanjutkan keesokan harinya.

Bu Aruna : Misalnya saya melakukan proyek "Yuk Kenali Sampah" seperti yang di buku 6. Apakah harus dilakukan sama urutannya seperti yang dipaparkan di buku 6?

Bu Odi : Tidak harus, Bu! Buku 6 menyampaikan bahwa urutan kegiatan "tidak mengikat". Artinya, guru dapat menyesuaikan situasi dan kondisi di satuan PAUD masing-masing.

Sebagai contoh, di kegiatan hari pertama, dari hasil curah pendapat diperoleh 4 rencana kegiatan main seperti "detektif sampah", "memilah sampah", "menghias dan melabel botol", dan "membuat *eco enzyme*". Jika seandainya di hari kedua, terlihat sebagian anak masih sangat seru bermain "detektif sampah" dari awal hingga akhir hari, maka sebaiknya anak tidak dipaksa dan ditarik untuk membuat *eco enzyme*. Kegiatan membuat *eco enzyme* dapat dilakukan terhadap sebagian anak yang tertarik.

Bu Aruna : Oh, boleh seperti itu, ya? Apa nanti yang asyik bermain "detektif sampah" tidak tertinggal info tentang *eco enzyme*? Saya kuatir mereka jadi tidak belajar. Nanti kalau mereka tertinggal dan bertanya-tanya pada saya, sepertinya saya harus mengulang aktivitas tentang *eco enzyme* supaya mereka mendapatkan pembelajarannya.

Bu Odi : Hmh, memang apa salahnya dengan mengulang kembali?

Ya sudah, anggap saja Ibu tidak mau mengulang lagi untuk menjelaskan *eco enzyme*, tetapi sebagian anak yang kemarin tertinggal di aktivitas *eco enzyme* karena masih asyik bermain "detektif sampah" sekarang menjadi tertarik melihat kegiatan teman-teman membuat *eco enzyme*. Bagaimana cara Ibu supaya Ibu tidak perlu menjelaskan lagi tapi anak-anak yang tertinggal masih dapat tetap belajar tentang *eco enzyme*?

Bu Aruna : __________hening sejenak_________

Saya bisa meminta anak-anak yang sedang mengerjakan proyek *eco enzym* menjelaskan dan melibatkan teman yang tertinggal.

Bu Odi : Ya benar!!!!

Minta anak-anak yang sudah belajar tentang *eco enzyme* untuk menjelaskan sekaligus membimbing temannya yang kemarin

	tertinggal! Asyik, *kan*? Ibu tinggal mengamati saja interaksi mereka, catat, catat, catat, foto, foto, foto. Bahan-bahan observasi dan dokumentasi itu kemudian dapat digunakan guru untuk melakukan asesmen harian.
Bu Aruna	: Kesimpulannya, ketika sedang mengerjakan proyek pelajar Pancasila dari buku 6, jam belajar harian dan proyek tidak perlu dipisahkan, ya. Alasannya karena saat mengerjakan proyek dari awal hingga akhir hari pun anak tetap mengalami pembelajaran harian.

F. Kurikulum Operasional Sekolah

Bu Aruna	: Permisi, saya muncul lagi di topik ini karena saya sedikit bingung.
Bu Odi	: Halo, Bu Aruna. kita jumpa lagi....!
Bu Aruna	: Kali ini, kita membahas kurikulum operasional sekolah, ya. Apa ini sebuah konsep baru lagi, Bu?
Bu Odi	: Bagaimana menurut Bu Aruna? Jika mencermati kata-kata kurikulum operasional sekolah, dan mencermati bagan struktur kurikulum di atas ini, menurut Bu Aruna apakah kurikulum operasional sekolah adalah sebuah konsep yang baru?
Bu Aruna	: Jika saya cermati, posisi kurikulum operasional sekolah dalam bagan ada pada bagian lingkaran hijau, ya. Lalu, saya juga mencermati lingkaran merah yang bertuliskan ditetapkan oleh pemerintah. Hmh, ini menarik. Berarti sebenarnya, kurikulum operasional sekolah adalah kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, satuan pendidikan (misal satuan PAUD) memiliki otonomi untuk menentukan kurikulum operasionalnya sendiri dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan satuan PAUD tetapi dengan tetap mengacu pada struktur minimum kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Benarkah demikian?
Bu Odi	: Benar.
Bu Aruna	: Secara prinsip saya paham. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana tepatnya menerjemahkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut dalam kurikulum operasional sekolah? Misalnya, apakah saya masih tetap perlu membuat Program Semester, RPPM, atau RPPH? Lalu, apakah saya perlu menuliskan CP pada tujuan pembelajaran harian yang saya buat

atau saya bisa menulis turunan dari CP tersebut? Lalu, apakah semua CP perlu muncul di RPPH atau bisa pilih salah satu saja? Lalu ketika melakukan asesmen harian apakah saya juga perlu memunculkan CP atau bisa mengacu pada tujuan pembelajaran saja? Saya rasa hal-hal teknik itu perlu dijelaskan supaya setiap satuan PAUD bisa menerjemahkan CP ke kurikulum operasional sekolah dengan lebih lancar.

Bu Odi : Baik, jika demikian kita akan membahas bagaimana menerjemahkan CP yang ada pada tataran kurikulum nasional menjadi kurikulum operasional sekolah yang akan digunakan guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran harian di kelasnya. Pada Bab 1 ini saya akan menjelaskan bagaimana hubungan CP dan kurikulum operasional sekolah menggunakan analogi perjalanan dari Semarang ke Jayapura. Dengan memahami analogi ini, satuan PAUD diharapkan dapat menyusun kurikulum operasional yang sesuai dengan visi-misi dan karakteristik lembaga masing-masing.

Bu Aruna : Hanya penjelasan konsep bagaimana menerjemahkan CP ke kurikulum operasional sekolah menggunakan analogi? Tidak ada contohnya? Akan lebih baik kalau setidaknya diberi contoh sebuah satuan PAUD yang menerjemahkan ketiga elemen CP ke dalam operasional sekolah.

Bu Odi : Ada juga, Bu contoh tersebut. Bu Aruna bisa melihatnya nanti pada Bab 2. Pada Bab 1 ini memang lebih ke penjelasan konsep dulu, Bu. Ibu dapat menyimak di bawah ini penjelasan tentang hubungan CP dan kurikulum operasional sekolah.

G. Hubungan Capaian Pembelajaran (CP) dan Kurikulum Operasional Sekolah

Gambar 1.4 Perjalanan Doni dari awal masuk hingga akhir masa PAUD

Untuk memahami hubungan CP dan kurikulum operasional sekolah, mari kita lihat ilustrasi berikut ini. Ilustrasi pertama adalah ilustrasi tentang Doni yang masuk ke sebuah satuan PAUD pada usia 4,5 tahun. Di akhir periode PAUD pada saat Doni berusia 6,5 tahun, Doni diharapkan menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar. Inilah CP.

Selanjutnya, untuk menjelaskan hubungan CP dengan kurikulum operasional sekolah, mari kita lihat ilustrasi 2 dan 3.

Pada ilustrasi 2 dan 3, titik awal perjalanan Doni diilustrasikan dengan kota Semarang (Doni 4,5 tahun) dan titik akhir perjalanan Doni (akhir periode PAUD saat Doni berusia 6,5 tahun) diibaratkan dengan kota Jayapura. Jika tadi dikatakan bahwa CP adalah capaian pembelajaran pada akhir fase PAUD, maka dalam ilustrasi 2 dan 3 kita bisa mengibaratkan CP sebagai kota Jayapura.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana satuan PAUD dapat membantu Doni yang saat ini ada di Semarang untuk dapat sampai di Kota Jayapura?

Dalam analogi perjalanan Doni dari kota Semarang ke Kota Jayapura, satuan PAUD dapat merencanakan titik-titik poin perjalanan Doni. Ilustrasi 2 menggambarkan jika seandainya Doni bersekolah di KB/TK Kalani dan ilustrasi 3 menggambarkan jika seandainya Doni bersekolah di KB/TK Bahari.

Gambar 1.5 Analogi perjalanan doni jika ia bergabung bersama KB/TK Kalani

Gambar 1.6 Analogi perjalanan doni jika ia bergabung bersama KB/TK Bahari

Pada ilustrasi 2, titik-titik poin Doni untuk mencapai Kota Jayapura adalah dari Semarang-Denpasar-Makasar-Jayapura dengan pesawat. Pada ilustrasi 3, titik-titik poin Doni untuk mencapai Kota Jayapura adalah dari Semarang-Lampung-Makasar-Jayapura dengan mobil, pesawat, dan kapal. Titik-titik poin pada ilustrasi 2 dan 3 dapat diandaikan sebagai tujuan operasional sekolah. Inilah yang disebut tujuan pembelajaran operasional dalam kurikulum operasional sekolah.

Dari ilustrasi 2 dan 3 kita bisa melihat bahwa keduanya memiliki tujuan pembelajaran operasional yang berbeda, tetapi kedua satuan PAUD dapat sama-sama mengantar Doni dari Semarang ke Kota Jayapura. Pada akhirnya, kita tidak membandingkan mana yang paling benar atau paling baik dari kedua sekolah ini. Keduanya memiliki rute yang berbeda dan menggunakan kendaraan yang berbeda namun semuanya mengantar Doni mencapai tujuan akhirnya di fase akhir fondasi. Jalur berbeda dan kendaraan berbeda dipilih didasarkan pada situasi dan konteks setiap satuan PAUD. Tidak ada yang salah tidak ada yang paling benar.

Kesimpulannya, setiap satuan PAUD perlu merancang kurikulum operasional sekolah untuk mengantarkan setiap peserta didik yang ada dalam satuan PAUD untuk sampai pada CP di akhir periode PAUD. Meskipun demikian, tiap satuan PAUD memiliki kemerdekaan untuk menentukan kurikulum operasional sekolahnya masing-masing berdasar visi-misi lembaga, karakteristik lembaga, dan budaya setempat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memastikan CP diterjemahkan secara baik dalam kurikulum operasional sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menentukan konteks daerah, budaya, dan bahasa lokal

Salah satu prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yang harus diperhatikan adalah pembelajaran harus terkait atau berhubungan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran dirancang sesuai konteks kehidupan, menghargai budaya anak, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Prinsip tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran yang dirancang harus berbasis pada nilai budaya di mana anak tinggal dan budaya yang sesuai dengan identitas anak tersebut. Pembelajaran yang dirancang tidak mencabut anak dari konteks daerah, budaya dan bahasa di mana anak tinggal. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai visi besar, cita-cita, tujuan utama pendidikan, sekaligus komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang memiliki karakter berkebinekaan global tanpa kehilangan identitas atau jati dirinya. Sebelum memiliki kesiapan berinteraksi dengan budaya lain, anak-anak perlu memiliki kemampuan-kemampuan dasar mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya sebagai suatu bangsa.

Pembelajaran yang berakar pada konteks daerah, budaya, dan bahasa yang dekat dengan kehidupan anak akan melahirkan pembelajaran bermakna dan meningkatkan bentuk partisipasi keluarga dan masyarakat. Pembelajaran yang bermakna dan melibatkan keluarga serta masyarakat ini akan mendukung semakin besarnya peluang membangun Capaian Pembelajaran anak secara holistik dan berkelanjutan karena dibangun dalam sebuah program pembelajaran di lembaga dan dilanjutkan di lingkungan keluarga dan masyarakat melalui pembiasaan, aktivitas rutin di rumah dan teladan orang dewasa di sekitar anak.

Secara konkret, implementasi pembelajaran yang berbasis pada konteks daerah, budaya dan bahasa dapat diwujudkan dengan memilih tema, cerita, lagu, proyek-proyek bahkan penggunaan bahasa Ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di lembaga PAUD.

2. Bermain-Belajar

Kata bermain-belajar maksudnya bagi anak, bermain adalah belajar. Salah satu bagian penting dari syarat terbangunnya CP dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka. Prinsip tersebut menggambarkan pentingnya guru memahami tentang bagaimana anak belajar. Bermain adalah cara anak belajar. Bermain menjadi cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam kegiatan belajar. Mengapa demikian? Salah satu karakteristik dari bermain adalah terbangunnya suasana yang penuh kegembiraan dan kebebasan bereksplorasi. Pada saat bermain anak-anak mendapat kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan konkret yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan bahasa, dan fisik motorik. Bermain menjadi satu-satunya cara paling

efektif untuk belajar. Banyak kemampuan dikembangkan dan dikuatkan saat anak terlibat dalam kegiatan bermain. Pembahasan mengenai bermain seperti yang bermakna sehingga mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut akan dibahas lebih detail di Bab 3 nanti.

Upaya penguatan CP saat anak terlibat dalam kegiatan bermain akan menjadi lebih efektif karena anak-anak berada dalam posisi siap. Suasana gembira menggambarkan pribadi yang merdeka, bebas dari tekanan. CP akan muncul dan dikuatkan dalam situasi yang cair.

3. Dukungan (*Scaffolding*)

Dalam sebuah kegiatan bermain...sesaat setelah guru melihat Dian menyelesaikan bangunan

Guru : Apa yang sedang kamu buat, Nak?

Dian : Ini rumah beruang, Bu.

Guru : Menurutmu, rumah ini cukup untuk berapa beruang?

Dian : Bisa untuk 4 beruang, Bu. Keluarga beruang kan ada 4, Bu!

Guru : Apa yang terjadi bila saudara beruang berkunjung ke rumah itu?

Dian : Rumahnya *nggak* cukup, Bu! Sempit!

Guru : Kira-kira apa yang bisa kamu lakukan supaya rumah beruang ini menjadi lebih besar dan luas sehingga bila ada tamu datang bisa lebih leluasa?

Dian : Aku membutuhkan papan besar untuk atap, tapi papannya sudah dipakai Meli.

Guru : Coba pikirkan, selain papan apa yang bisa kamu gunakan untuk membuat atap?

Tak berapa lama, Meli mendekati Dian.....

Meli : Tadi malam, aku membuat atap pakai kain sarung ayahku.

Dian : Tapi kain, kan nggak bisa buat atap, mudah terbang. Aku *nggak* mau, aku maunya pakai papan saja.

Meli : Tapi, kainnya, kan di atas kardus. Kata ayahku, itu aman....nanti di bawah kainnya, kan bisa dikasih kardus ini atau kayu itu (sambil menunjuk pada ranting-ranting kayu yang ditata guru di kelas)

Dian terdiam. Berpikir. Hendak melakukan sesuatu setelah mendengar tanggapan Meli

Apa yang dapat kita tangkap dari percakapan Guru, Dian, dan Meli di atas?

Guru memberi kesempatan yang cukup agar Dian dapat menuangkan ide tentang rumah untuk empat beruang. Komunikasi antara Guru, Dian, dan Meli sangat mendalam. Guru tidak hanya sekadar bertanya. Guru fokus pada tujuan yang ingin dibangun selama proses bermain berlangsung.

Apakah secara tidak langsung terjadi proses membangun dan menguatkan CP? Ya, Dian belajar tentang konsep ukuran (besar-kecil), kokoh dan rapuh, karakteristik benda, membandingkan. Dian belajar membangun komunikasi dengan teman dan gurunya. Terjadi proses menyelesaikan masalah.
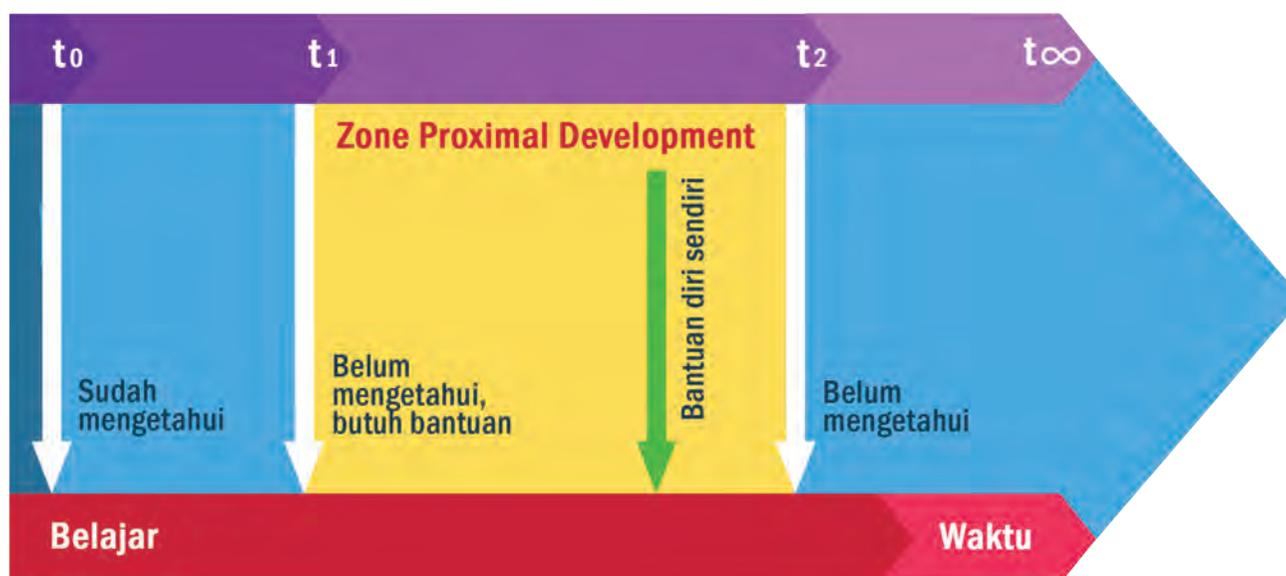
Gambar 1.7 Bagan *Zone of Proximal Development* (ZPD)

Dapat kita uraikan sebagai berikut.

a. Saat membangun rumah untuk 4 beruang, Dian berada di zona t0-t1 (CP yang sudah dikuasai)
b. Kehadiran Guru dan Meli adalah zona kuning(t1-t2) yang membawa Dian memasuki zona t2-tak terhingga (proses membangun dan menguatkan CP)
c. Perilaku Dian untuk memutuskan membuat rumah beruang yang lebih besar dengan segala konsekuensinya adalah zona t2 - tak terhingga(tergantung sebanyak apa guru dan Meli berada di zona kuning (penguatan CP)

Pada contoh di atas, Meli dan Guru menempatkan diri sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari Dian yang kemudian membangkitkan minat Dian untuk memperluas gagasan mainnya. Dukungan dari guru dan Meli menjadi jembatan bagi Dian untuk membangun CP. Dukungan memiliki peran besar dalam usaha membangun dan menguatkan CP pada peserta didik.

Dukungan yang diberikan oleh orang lain, guru atau teman sebaya, memberi peluang besar munculnya CP pada anak. Salah satu kunci untuk memunculkan

dukungan ini adalah dengan memberikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang memantik keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/ HOTS) pada anak. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang kemungkinan jawabannya bisa bermacam-macam dan tidak mengarah pada satu jawaban benar saja. Sebaliknya, pertanyaan tertutup biasanya memiliki satu atau sedikit alternatif jawaban saja. Dalam contoh percakapan Dian, Meli, dan Bu Guru, contoh pertanyaan terbuka antara lain, “Apa yang sedang kamu buat, Nak?” Pertanyaan tersebut kemungkinan banyak jawaban tergantung pada imajinasi anak. Sebaliknya, pertanyaan, “Ini rumah ya, Nak?” adalah pertanyaan tertutup karena hanya bisa dijawab ‘ya’ dan ‘tidak’. Contoh lain pertanyaan tertutup misalnya, “Ini warna apa?”, “Ada berapa beruang dalam rumah ini?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut cenderung seperti mengetes pengetahuan anak dan umumnya hanya merujuk pada satu jawaban benar.

Dalam percakapan Meli, Dian, dan bu guru, banyak pertanyaan terbuka dan pertanyaan HOTS. Pertanyaan seperti, “*Apa yang terjadi bila saudara beruang berkunjung ke rumah itu?*”; “*Kira-kira apa yang bisa kamu lakukan supaya rumah beruang ini menjadi lebih besar dan luas sehingga bila ada tamu datang bisa lebih leluasa?*” atau “*Coba pikirkan, selain papan apa yang bisa kamu gunakan untuk membuat atap?*” memiliki banyak alternatif jawaban yang tidak menuju pada satu jawaban benar saja. Pertanyaan tersebut juga mengajak anak menganalisa berbagai alternatif jawabansehingga anak diajak untuk berpikir tingkat tinggi. Oleh karenanya, pertanyaan terbuka dan pertanyaan HOTS dapat mendukung anak keluar dari zona yang sudah dikuasainya (t0-t1) dan menarik anak untuk masuk ke zona kuning (t1-t2) atau bahkan t2 hingga tak terhingga. Selanjutnya, pemahaman tentang pertanyaan terbuka dan HOTS juga dapat Bapak/Ibu guru perdalam di Bab 3.

Bu Odi : Kita sudah memasuki bagian akhir dari Bab 1, Bu Aruna! Apakah ada hal yang masih ingin didiskusikan?

Bu Aruna : Ada satu hal lagi, Bu. Tadi pada saat membahas karakteristik pembelajaran dengan paradigma baru ini, Ibu merujuk pada bab-bab tertentu di berbagai buku panduan guru. Nah, apa itu buku panduan guru?

Bu Odi : Coba Bu Aruna cek kembali pada bagan kerangka kurikulum (gambar 1.1). Di bagan kerangka tersebut, buku panduan guru berada di antara kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan kurikulum operasional. Jadi, buku panduan guru bertujuan membantu para guru dalam menerjemahkan kurikulum dengan paradigma baru ini ke tataran yang lebih operasional di satuan PAUD masing-masing.

Bu Aruna : Apa saja buku panduan guru yang ada?

Bu Odi : Ada 6 buku panduan guru, Bu. Berikut ini penjelasannya.

- Buku panduan guru 1 merupakan buku panduan untuk mengembangkan kegiatan bermain secara umum berdasarkan kerangka kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru.
- Buku panduan guru 2 menjelaskan apa saja cakupan CP Nilai Agama & Budi Pekerti serta beragam contoh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai agama dan budi pekerti.
- Buku panduan guru 3 menjelaskan apa saja cakupan CP Jati Diri dan beragam contoh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membangun kebiasaan hidup sehat, mengelola emosi, bekerjasama, dan menguatkan identitas anak.
- Buku panduan guru 4 berisi tentang apa saja cakupan CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM, serta beragam contoh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berliterasi, sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika.
- Buku panduan guru 5 membahas berbagai contoh kegiatan pembelajaran berbasis buku bacaan anak, serta panduan bagaimana menyusun sebuah pembelajaran berbasis buku bacaan anak.
- Buku panduan guru 6 berisi beragam contoh pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran
untuk Satuan Paud

Penulis: Maria Melita Rahardjo & Sisilia Maryati
ISBN: 978-602-244-566-1

Merancang Pembelajaran Berdasarkan Elemen Capaian Pembelajaran PAUD

2

Bu Aruna : Halo, bertemu dengan saya lagi, Bu Odi...!

Bu Odi : Halo, Bu Aruna. Senang bisa berdiskusi kembali dengan Ibu!

Bu Aruna : Terima kasih banyak untuk uraian tentang Bab 1 kemarin, ya. Saya menjadi lebih paham tentang karakteristik kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru, seperti apa itu Profil Pelajar Pancasila, bagaimana mengatur alokasi jam pembelajaran, apa yang dimaksud dengan CP, dan apa hubungan CP dengan kurikulum operasional sekolah.

Nah, sesuai informasi Bu Odi kemarin, pada Bab 2 ini kita akan melihat bagaimana contoh terjemahan CP menjadi kurikulum operasional sekolah, ya. Di bab sebelumnya, kan dianalogikan bahwa CP adalah Kota Jayapura yang menjadi tujuan dari perjalanan Doni. Selanjutnya, satuan PAUD tempat Doni belajar akan membantu mengantar Doni mencapai CP dengan membuat tujuan-tujuan pembelajaran yang diandaikan sebagai titik-titik poin di kota-kota yang dilalui sepanjang perjalanan Doni. Bab 1 menjelaskan konsep umum, nah di Bab 2 inilah akan diberikan contoh bagaimana sebuah satuan PAUD menerjemahkan ketiga elemen CP ke dalam kurikulum operasional sekolah.

Bu Odi : Benar, Bu Aruna!

Bu Aruna : Selain contoh kurikulum operasional di sebuah satuan PAUD, Bab 2 ini akan membahas apa lagi, ya?

Bu Odi : Sesuai judul, Bab 2 akan membahas bagaimana cara merancang pembelajaran berdasarkan elemen Capaian Pembelajaran (CP) PAUD yang telah diterjemahkan menjadi kurikulum operasional sekolah di satuan PAUD.

A. Mengenal Karakteristik Capaian Pembelajaran (CP)

Telah dijelaskan di Bab 1 bahwa Capaian Pembelajaran jenjang PAUD menjabarkan capaian yang diharapkan terjadi di akhir pembelajaran pada satuan PAUD. Selanjutnya, anak memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, sehingga tidak preskriptif (tidak memberikan ketentuan baku yang mengikat) membatasi ragam laju dan kebutuhan anak dalam belajar berdasarkan usia (unik dan tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya). Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa Capaian Pembelajaran Jenjang PAUD berupaya untuk memperlancar transisi dari PAUD ke SD. Dalam pengertian lain, Capaian Pembelajaran pada PAUD dilakukan sebagai upaya menyiapkan anak mencapai perkembangan holistik dan memiliki kesiapan bersekolah pada tingkat Sekolah Dasar. Ada beberapa karakteristik dari CP yang ada pada kurikulum ini, yaitu sebagai berikut.

1. CP disusun per fase bukan per tahun.
   Artinya, CP adalah capaian pada akhir fase fondasi (TK B) atau saat anak selesai pada jenjang PAUD dan bukan capaian yang ingin dicapai pada setiap jenjang PAUD.
2. Rumusan CP ditulis dalam bentuk paragraf yang berbunyi "Pada akhir fase fondasi, anak menunjukkan kegemaran mempraktikkan dasar-dasar nilai agama dan budi pekerti; kebanggaan terhadap jati dirinya; kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan belajar dan kesiapan mengikuti pendidikan dasar".

   Jika kita cermati, rumusan CP tersebut menampakkan kesatuan antara kemampuan kognitif, keterampilan belajar, serta disposisi atau sikap terkait ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik. Lingkup capaian pembelajaran di PAUD mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi. Tiap elemen stimulasi mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan secara utuh dan tidak terpisah. Ada 3 elemen Capaian Pembelajaran PAUD terkait kurikulum dengan pembelajaran pardigma baru ini, yaitu (1) CP Nilai Agama dan Budi Pekerti, (2) CP Jati Diri; (3) CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM.

Ibu Aruna : Bu, nampaknya CP memberi harapan baru untuk guru, ya?

Bu Odi : Mengapa Ibu berkesimpulan demikian?

Ibu Aruna : Saya membayangkan kegiatan pembelajaran yang tidak terlalu padat akan membuat guru lebih fokus menguatkan CP ke anak.

Dulu saya selalu menyiapkan sekitar 4 sampai 6 kegiatan main. Asumsinya, tiap kegiatan bertujuan mengembangkan 1 aspek perkembangan. Namun, sebenarnya pengertian tersebut kurang tepat karena pada dasarnya semua aspek perkembangan itu tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bisa saja 1 kegiatan mencakup beberapa aspek perkembangan yang dominan. Nah, dengan rumusan CP yang holistik, implementasi pembelajaran di kelas nanti fokusnya bukan pada banyaknya jumlah kegiatan tetapi pada kegiatan yang bermakna dan mengembangkan semua elemen secara holistik.

Kesimpulannya, implikasi dari CP adalah kegiatan pembelajaran menjadi lebih sedikit sehingga lembaga lebih leluasa untuk mengelola topik pembelajaran dengan waktu yang lebih panjang untuk menguatkan CP pada peserta didik. Pengelolaan ini diharapkan peserta didik memiliki kesiapan melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Bu Odi	: Benar Bu. Tantangan guru adalah menguatkan kemampuan menyusun rencana kegiatan yang menarik untuk anak-anak agar menguatkan Capaian Pembelajaran dari waktu ke waktu. Namun, tenang saja, prinsip-prinsip dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan holistik akan kita bahas lebih lanjut di bagian bawah nanti.
bu Aruna	: Apakah ada contoh menyusun rencana pembelajaran menggunakan CP ?
Bu Odi	: Ada. Kita akan mempelajari lebih lanjut tentang CP dan pengelolaannya kemudian.

3. Ketiga elemen CP tersebut dicapai melalui serangkaian kegiatan bermain-belajar.

   Bermain adalah fitrah anak usia dini. Bermain dan belajar merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui bermain, anak belajar untuk memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran anak usia dini haruslah melalui bermain. Kegiatan bermain tersebut haruslah memiliki tujuan yang jelas sehingga kegiatan tersebut dapat secara efektif menanamkan nilai agama budi pekerti; menguatkan jati diri anak sebagai bagian dari komunitasnya; serta menguatkan kemampuan literasi dan dasar-dasar sains teknologi rekayasa matematika seni, sehingga anak memiliki pondasi yang lebih kuat untuk memahami dunia dan berkeinginan untuk terus mengembangkan potensinya.

   Untuk membantu mempermudah guru merefleksikan kegiatan pembelajaran sudah dilakukan atau belum, guru dapat menggunakan ceklis bermain yang ada di Bab 3.

B. Mengenal Elemen Capaian Pembelajaran (CP)

1. CP Nilai Agama dan Budi Pekerti

Anak mengenali dan mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya. Anak mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam interaksi dengan sesama dan alam (tumbuhan, hewan, lingkungan hidup). Anak mengenal keberagaman dan menunjukkan sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain.

Gambar 2.1 Kegiatan beribadah
Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)

2. CP Jati Diri

Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (nutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri. Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Gambar 2.2 Keluarga rasen karya Rasendri

Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2020)

3. CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM

Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita. Anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Anak mengenal, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol, dan data, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.

Gambar 2.3 Berekplorasi dengan buku dan material lepasan
Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)

C. Menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam Kurikulum Operasional Sekolah

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Satuan PAUD menentukan Tujuan Pembelajaran untuk tiap elemen CP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan mempertimbangkan visi dan misi satuan PAUD, profil pelajar, karakteristik peserta didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat.

Catatan:
Oleh karena sangat tergantung dengan visi, misi, karakteristik satuan PAUD, kebijakan dan konteks lokal daerah maka Tujuan Pembelajaran dapat berbeda-beda antara satu satuan PAUD dengan satuan lain. Bahkan sangat mungkin terjadi bahwa satuan PAUD yang letaknya berdekatan dapat memiliki Tujuan Pembelajaran yang berbeda.

Berikut ini adalah contoh penentuan Tujuan Pembelajaran di sebuah satuan PAUD yang berada di sebuah perkampungan nelayan.

Bagaimana dengan satuan PAUD Anda? Bagaimana visi, misi, karakteristik budaya, karakteristik lokal satuan PAUD Anda? Apakah sama atau berbeda dengan satuan PAUD dalam contoh ini?

Jika berbeda, apakah Anda dapat menyusun Tujuan Pembelajaran beserta catatan-catatan khusus yang kontekstual untuk kurikulum operasional sekolah Anda?

Tujuan Pembelajaran seperti apa yang akan Anda kembangkan berdasarkan visi, misi, dan karakteristik satuan PAUD Anda?

Contoh Tujuan Pembelajaran Pembelajaran dalam CP Nilai Agama dan Budi Pekerti

<table>
<tr><td colspan="2">CP Nilai Agama dan Moral
Anak mengenali dan mempraktikkan nilai dan kewajiban ajaran agamanya. Anak mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam interaksi dengan sesama dan alam (tumbuhan, hewan, lingkungan hidup). Anak mengenal keberagaman dan menunjukkan sikap menghargai agama dan kepercayaan orang lain</td></tr>
<tr><td>Visi-misi satuan PAUD dan profil pelajar (kata kunci)
• Generasi tangguh (mandiri, berani)
• Bermartabat
• Inovatif (kreatif)
• Berkarakter mulia (rukun, penuh cinta kasih, saling menghargai)

Karakteristik peserta didik dan budaya setempat
• Mayoritas agama orang tua dan anak adalah Islam dan Kristen. Ada 2 anak yang beragama Budha. Di Kampung Esi ada 1 masjid, beberapa mushola, beberapa gereja Kristen, 1 gereja Katolik, 1 klenteng, dan 1 vihara di sebuah rumah penduduk</td><td>Tujuan Pembelajaran beserta catatan-catatan pentingnya.

1. Mengenali kewajiban agamanya.
2. Mempraktikkan kewajiban agamanya.
3. Mengenali perintah agama untuk memelihara alam.
Catatan khusus:
• Masyarakat sering membuang sampah di laut, limbah rumah tangga, dan plastik banyak mengotori laut.
• Bagaimana dengan daerah Anda? Perilaku apa yang perlu menjadi catatan khusus?
• Mengenal keberagaman agama dan kepercayaan orang lain.
• Menghargai agama dan kepercayaan orang lain.</td></tr>
</table>

Contoh Tujuan Pembelajaran dalam CP Jati Diri

<table>
<tr><td colspan="2">CP Jati Diri
Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (nutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri. Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.</td></tr>
<tr><td>Visi-misi satuan PAUD dan profil pelajar (kata kunci)

• Generasi tangguh (mandiri, berani)
• Bermartabat
• Inovatif (kreatif)
• Berkarakter mulia (rukun, penuh cinta kasih, saling menghargai)</td><td>Tujuan Pembelajaran beserta catatan-catatan pentingnya.
1. Menjaga kebersihan diri.
2. Menunjukkan sikap positif dalam berbagai kegiatan fisik.
3. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik.
Catatan khusus:
Aktivitas fisik anak-anak setiap hari sudah cukup tinggi. Mereka umumnya menghabiskan waktu di pantai dengan berlarian, berenang, dan berbagai aktivitas fisik lain.</td></tr>
</table>

Karakteristik peserta didik dan budaya setempat

- Satuan terletak di Kampung Nelayan Esi. Sebagian besar orang tua laki-laki adalah nelayan yang kadang melaut berhari-hari. Anak-anak banyak diasuh oleh ibu dan biasanya mengasuh anak secara komunal saat para ayah melaut.
- Pengasuhan komunitas menjadi kekuatan warga Kampung Nelayan Esi. Para ibu memiliki cukup banyak waktu untuk dilibatkan dan menjadi sumber belajar nyata pada satuan PAUD
- Kampung nelayan terhubung dengan beberapa kampung lain namun jarak antarkampung cukup jauh dan hanya ada beberapa kendaraan umum 2 hari sekali datang untuk bertukar hasil bumi.
- Peserta didik sebagian dari daerah pesisir pantai.
- Orang tua peserta didik sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah.
- Budaya pendisiplinan menggunakan kekerasan fisik masih menjadi praktik yang umum di masyarakat.

4. Menunjukkan perilaku makan bergizi.
   Catatan khusus:
   Makanan bergizi yang melimpah untuk dibahas adalah ikan.
   Bagaimana dengan daerah Anda?
   Makanan bergizi apa yang menjadi kekhasan daerah Anda yang perlu menjadi catatan khusus?
5. Menjaga keselamatan diri
   Catatan khusus:
   Bisa berfokus pada keselamatan diri saat berenang di laut juga pengenalan tentang potensi tsunami dan bahaya-bahaya di daerah pesisir
   Bagaimana dengan daerah Anda? Potensi bahaya apa yang ada pada daerah Anda dan yang perlu menjadi catatan khusus?
6. Mengenali emosi diri
7. Mengekspresikan emosi diri
   Catatan khusus:
   Masyarakat di sini sudah terbiasa mengekspresikan emosi secara terbuka. Menangis keras dan berteriak saat marah bahkan tertawa terbahak-bahak kapan dan di mana saja sudah menjadi hal yang umum.
   Bagaimana dengan daerah Anda? Apakah ada hal yang perlu menjadi catatan khusus dalam ekspresi emosi?
8. Mengelola emosi diri
   Catatan khusus:
   Terkait dengan catatan pada ekspresi emosi, maka yang perlu menjadi fokus dalam pembelajaran adalah pengelolaan emosi 'marah'. Anak-anak perlu belajar mengelola emosi tersebut dengan lebih sehat, tidak menyakiti teman atau melempar dan merusak barang. Hal ini juga mendukung profil pelajar dan visi satuan PAUD yang ingin membentuk anak berkarakter mengasihi.
9. Membangun hubungan sosial secara sehat
   Catatan khusus:
   Budaya pendisiplinan dengan kekerasan fisik dan makian verbal masih umum terjadi dalam pola asuh keluarga. Hal ini berpotensi terbawa dalam hubungan anak dengan teman kelasnya.

	10. Menunjukkan perasaan bangga terhadap latar belakang budayanya dan jati dirinya. **Catatan khusus:** Sebagian besar orang tua peserta didik adalah nelayan pesisir. Banyak festival laut sebagai bagian dari budaya masyarakat di sini. Dalam pembelajaran, satuan PAUD dapat memprioritaskan menumbuhkan rasa bangga anak-anak terhadap pekerjaan nelayan dan kekayaan alam yang ada di daerah ini. Pekerjaan melaut makin lama makin ditinggalkan generasi muda yang lebih memilih untuk pergi merantau dan bekerja di kota. Banyak kekayaan laut yang rusak dan terabaikan karena tidak terjaga. 11. Mengenali karakteristik anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila

Contoh Tujuan Pembelajaran dalam CP Dasar-dasar Literasi dan STEAM

CP Dasar-Dasar Literasi dan STEAM Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita. Anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca. Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen. Anak mengenal, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antar pola, simbol dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.	
Visi-misi satuan PAUD dan profil pelajar (kata kunci) • Generasi tangguh (mandiri, berani) • Bermartabat • Inovatif (kreatif) • Berkarakter mulia (rukun, penuh cinta kasih, saling menghargai)	Tujuan Pembelajaran beserta catatan-catatan penting. 1. Membangun percakapan, mendengarkan dan menanggapi sesuai konteks pembicaraan **Catatan khusus:** Kampung Nelayan Esi memiliki budaya lisan yang kuat. Pengasuhan komunal membuat para ibu dan anak sering bertemu dan berkumpul pada sore hingga malam hari. Dalam pertemuan tersebut umumnya para tetua akan menceritakan banyak kisah yang terkait dengan adat istiadat mereka. 2. Mengkomunikasikan pikiran secara lisan, tertulis, atau menggunakan berbagai media.

Karakteristik peserta didik dan budaya setempat	
• Satuan terletak di Kampung Nelayan Esi. Sebagian besar orang tua laki-laki adalah nelayan yang kadang melaut berhari-hari. Anak-anak banyak diasuh oleh ibu dan biasanya mengasuh anak secara komunal saat para ayah melaut. • Pengasuhan komunitas menjadi kekuatan warga Kampung Nelayan Esi. Para ibu memiliki cukup banyak waktu untuk dilibatkan dan menjadi sumber belajar nyata pada satuan PAUD • Kampung nelayan terhubung dengan beberapa kampung lain namun jarak anta kampung cukup jauh dan hanya ada beberapa kendaraan umum 2 hari sekali datang untuk bertukar hasil bumi. • Peserta didik sebagian dari daerah pesisir pantai. • Orang tua peserta didik sebagian besar dari kalangan menengah ke bawah. • Budaya pendisiplinan menggunakan kekerasan fisik untuk masih menjadi praktik yang umum di masyarakat	3. Mengkomunikasikan perasaan secara lisan, tertulis, atau menggunakan berbagai media. **Catatan khusus:** Komunitas Kampung Nelayan Esi memiliki budaya untuk dapat mengungkapkan emosi secara jujur dan lugas. Dalam banyak pertemuan, orang-orang dapat secara terbuka mengungkapkan perasaan senang, marah, atau sedihnya. 4. Mengenali dan memahami berbagai informasi yang tersaji dalam gambar, tanda, simbol, dan cerita. 5. Menunjukkan ketertarikan pada buku dengan cara mendengar/menyimak cerita yang dibacakan. **Catatan khusus:** Budaya membaca perlu mendapat perhatian lebih serius. Ketersediaan buku yang sesuai untuk anak usia dini sangat terbatas. Budaya lisan lebih mengakar kuat di Kampung Nelayan Esi. 6. Menunjukkan ketertarikan pada buku dengan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan lain yang terkait dengan buku. 7. Menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengamati, bereksplorasi, dan bereksperimen. 8. Mendiskusikan, mengembangkan kosakata, atau memunculkan pertanyaan hasil pengamatan, eksplorasi, dan eksperimennya 9. Menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis dan kreatif 10. Menunjukkan sikap kolaboratif. 11. Mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. 12. Mengeksplorasi dan bereksperimen dengan material alam atau material/peralatan buatan manusia, 13. Menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung jawab **Catatan khusus:** Pengenalan dan penggunaan teknologi dapat berfokus pada alat-alat nelayan seperti jala, perahu, pengukur kecepatan angin, kompas, dan sebagainya.

	14. Mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya kreativitas dan pemikiran kritisnya dalam hasil karyanya, serta dapat mengapresiasi berbagai karya seni **Catatan khusus:** Masyarakat memiliki kekayaan terutama di seni ukir pahatan perahu dan tari-tarian. Bagaimana dengan daerah Anda? Seni apa yang menjadi kekhasan daerah Anda yang perlu menjadi catatan khusus?

Contoh Program Tahunan Lembaga

Bulan	Program	Alokasi Waktu
Juli	• Penataan Lingkungan Sekolah • *Parenting* • Orientasi dan Pengenalan Lingkungan sekolah	8–12 Juli 13 Juli 13–15 Juli
Agustus	• *Parenting* • Perayaan Hari Kemerdekaan RI	2 Agustus 10–20 Agustus
September	• *Parenting* • Pelatihan Guru • Pemeriksaan Kesehatan dari Puskesmas	1 September 20-22 September
Oktober	• *Parenting* • Pekan Membaca Buku	2 Oktober 30 Oktober
November	• *Parenting* • Evaluasi dan Diskusi Wali Kelas	5 November 6 November
Desember	• *Parenting* • Bakti Sosial ke Panti Asuhan • Pembagian Laporan Perkembangan Anak • Libur Semester Ganjil	3 Desember 15 Desember 20 Desember 20 Desember
Januari	• Libur Semester Ganjil • *Parenting*	1-10 Januari 11 Januari
Februari	• *Parenting* • Ulang tahun Lembaga PAUD	3 Februari 14 Februari
Maret	• *Parenting* • Gelar Budaya/Pentas Seni	2 Maret 30 Maret
April	• *Parenting* • Hari Kartini	3 April 14 April

Catatan:
Program *Parenting* dapat digunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikuatkan selama satu bulan dan diskusi mendalam terkait dengan kegiatan pendukung yang dapat dilakukan di rumah.

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada kurikulum operasional sekolah. Tujuan pembelajaran yang telah dibuat pada kurikulum operasional sekolah diturunkan menjadi tujuan kegiatan harian atau mingguan. Pendidik dapat memilih membuat RPP Mingguan atau Harian saja.

Catatan:

- Pilihan pendidik untuk membuat perencanaan dalam bentuk harian atau mingguan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. Namun, prinsipnya, rencana mingguan atau rencana harian harus sederhana, dapat dipertanggungjawabkan, dan pendidik memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi proses bermain-belajar peserta didik.
- Tujuan kegiatan dalam rancangan mingguan atau harian mengacu pada tujuan pembelajaran pada dokumen kurikulum operasional sekolah.

Hal ini pula yang menjadi pembeda kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, KI atau KD dimunculkan dalam rancangan pembelajaran harian atau mingguan. Pada kurikulum ini, rumusan CP tidak perlu dimunculkan dalam rancangan harian atau mingguan.

- Meskipun pendidik telah menyiapkan topik pembelajaran dalam rancangan pembelajaran harian atau mingguan, guru tetap dapat melibatkan anak dalam penentuan topik. Ingatlah bahwa rancangan atau perencanaan itu hanyalah RENCANA! Dalam implementasinya, rencana yang telah dirancang pendidik dapat saja berubah untuk mengakomodasi minat, ide, dan suara anak. Topik yang berubah tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan topik ini dapat dicatat dalam asesmen harian.

Rencana Awal	Perubahan Rencana (Akomodasi Minat Anak)
Tujuan: • Menunjukkan perilaku menjaga kelestarian alam. • Mengeksplorasi dan bereksperimen dengan material alam atau material/ peralatan buatan manusia. **Topik:** Sampah plastik	Guru mengubah topik 'sampah plastik' menjadi "tanaman di sekitar pantai" untuk mengakomodasi minat dan keingintahuan anak menjadi seperti berikut ini. **Topik:** Tanaman di sekitar pantai

Rencana Awal	Perubahan Rencana (Akomodasi Minat Anak)
Rencana Kegiatan: • Guru mengajak anak mengamati sampah-sampah plastik yang ada di pesisir kampung nelayan. • Guru mengajak anak untuk memunguti sampah plastik.	**Rencana kegiatan:** • Guru mengajak anak untuk mengamati berbagai jenis tanaman yang ada di pantai. • Guru dan anak berdiskusi tentang tanaman di sekitar pantai (misal jenis, tekstur, ukuran dan cara menjaga tanaman)
Kenyataan: Tidak banyak anak mengamati sampah, mereka malah tertarik mengamati tanaman yang ada yang ada di sekitar pantai.	Lihatlah, terjadinya perubahan Topik “Sampah plastik” ke “Tanaman di sekitar pantai” tetap dapat mengakomodasi tujuan yang ditetapkan oleh guru. **Tujuan:** • Menunjukkan perilaku menjaga kelestarian alam. • Mengeksplorasi dan bereksperimen dengan material alam atau material/ peralatan buatan manusia. Selain tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, perubahan topik dengan mengakomodasi minat dan ide anak justru menjadikan pembelajaran lebih bermakna untuk mereka.

D. Contoh Rencana Perencanaan Pembelajaran

Pada subbab ini akan dipaparkan contoh rancangan pembelajaran yang diimplementasikan pendidik dalam satu hari. Namun, perlu diingat bahwa guru **bebas untuk memilih** jenis rencana pembelajaran harian atau mingguan yang akan digunakan. Prinsipnya adalah dokumen perencanaan tidak membebani pendidik secara administratif, tetapi perlu ada sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan dalam melakukan refleksi dan asesmen harian.

Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Kelompok: TK B
Hari/tanggal: Senin/12
Bulan/Tahun: Oktober/2021

1. **Tujuan Kegiatan**
   Mengenal emosi senang
   Melakukan gerakan motorik kasar
   Anak menunjukkan rasa ingin tahu pada berbagai hal di pasar ikan
   Keaksaraan awal yang berkaitan dengan pasar ikan
2. **Topik: Pasar Ikan di Kampungku**
3. **Kegiatan:**
   a) **07.00-07.30: Pembukaan**
      Berdoa
      Menyanyi lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”
      Membuat kesepakatan selama melakukan kegiatan

b) **07.30-10.00: Inti**
   07.30-08.00: Berkunjung ke Pasar Ikan di dekat lembaga PAUD
   08.00-08.30: Berdiskusi tentang pengalaman berkunjung ke pasar ikan (membuat Peta Konsep)
   08.30-09.30: Bermain

Gambar 2.4 Peta Konsep “Pasar Ikan” (Penjelasan dan contoh lebih lanjut tentang peta konsep dapat dilihat pada Buku Panduan Guru Proyek Profil Pelajar Pancasila.)

Nama anak	Alma, Zidan, Wilda, Nida	Nuril, Sefa, Andre, Nevil, Ade	Kevin, Reta, Banu, Sofi, Rafa
Ide main	Membuat Ikan	Membangun Pasar Ikan	Jual-beli ikan (main peran)
Alat dan bahan	Aneka jenis daun kering, kerikil, biji-bijian, lidi, tutup botol, alas dari kardus	Batu bata, papan, ban sepeda, kayu, ranting, kardus, balok-balok, kursi	Meja, kertas, pensil, keranjang, plastik, aneka bentuk dan ukuran daun kering, potongan sterfoam, uang-uangan/kertas, timbagan, sepatu *boot*, celemek/apron

c) **09.30-10.15: Penutup**

Diskusi pengalaman main

Makan bekal

Persiapan pulang

4. **Refleksi Guru**

Anak-anak menunjukkan minat yang cukup besar saat berkunjung ke pasar ikan. Pada saat membuat peta konsep berdasar pengalaman kunjungan ke pasar ikan, anak-anak cukup antusias menyumbangkan gagasan, semua anak terlibat aktif. Mengagumkan. Beberapa anak dapat menyumbangkan gagasan untuk membuat kegiatan main bersama teman lainnya, artinya seluruh kegiatan sepenuhnya dibangun dari ide anak-anak. Mereka nampak menikmati kegiatan yang dipilih, beberapa anak menunjukkan minat yang besar untuk menuliskan nama-nama ikan di keranjang. Dari pengalaman hari ini, nampaknya harus ditambahkan balok-balok, papan, kain/selendang, dan beberapa cermin kecil karena anak-anak masih cukup antusias pada kegiatan main yang mereka pilih. Besok pagi mereka masih akan melanjutkan kegiatan hari ini. Hari yang menyenangkan, melihat anak-anak sibuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memberikan ide untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi selama bermain.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan

Kelompok: TK B

Minggu/Smt: 1/ I

Bulan/Tahun: Oktober/2021

1. **Tujuan Kegiatan**
   Mengenal emosi senang
   Melakukan gerakan motorik kasar
   Anak menunjukkan rasa ingin tahu pada berbagai hal di pasar ikan
   Keaksaraan awal yang berkaitan dengan pasar ikan
2. **Topik: Pasar Ikan di Kampungku**

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Jumat	Sabtu
Kegiatan	Menyusun kata sesuai topik (misal pasar ikan, nelayan, ikan, dll)	Membangun pasar ikan	Melukis ikan	Membuat buku "Semua tentang ikan dan laut"	Memasak olahan dari ikan
Alat dan bahan	manik-manik, cermin, ranting-ranting pendek, stik es krim, daun kering	balok, kayu, papan, kardus, kursi, kain atau selendang	aneka pewarna, kertas bekas kalender, kuas, daun kering, bunga kering	sendok plastik, daun kering, ranting, pasir, tutup botol, kertas, lem, krayon, spidol, tali rafia, benang, kain perca	kompor, alat masak lain, ikan, bumbu-bumbu

3. **Refleksi Guru**

Seminggu ini kegiatan anak diinspirasi dari pengalaman langsung pergi ke pasar ikan. Anak-anak cukup menunjukan rasa gembira saat melakukan berbagai aktivitas yang sudah disiapkan oleh guru dan beberapa adalah ide mereka. Minggu depan anak-anak akan dibacakan buku cerita tentang "Tiga Ikan yang Bersahabat" sebagai topik setelah minggu ini mereka menjadikan pengalaman langsung berkunjung ke pasar ikan sebagai topik. Setelah mendengar cerita, saya akan menyiapkan buku dan berbagai alat dan bahan yang akan mendukung gagasan mereka. Semoga kegiatan minggu depan juga tak kalah menarik minat anak, seperti minggu ini

Bu Odi	: Demikian kiranya seluruh pembahasan di Bab 2 ini. Apakah ada yang perlu diklarifikasi, Bu Aruna?
Bu Aruna	: Sudah cukup jelas, Bu Odi. Jadi, pokok pembahasan di Bab 2 ini adalah bagaimana menerjemahkan CP ke dalam kurikulum operasional sekolah. Selanjutnya, saya menemukan 3 konsep pokok dalam cara menerjemahkan CP ke dalam kurikulum operasional sekolah, yaitu CP, tujuan pembelajaran, dan tujuan kegiatan. Ketiganya dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.
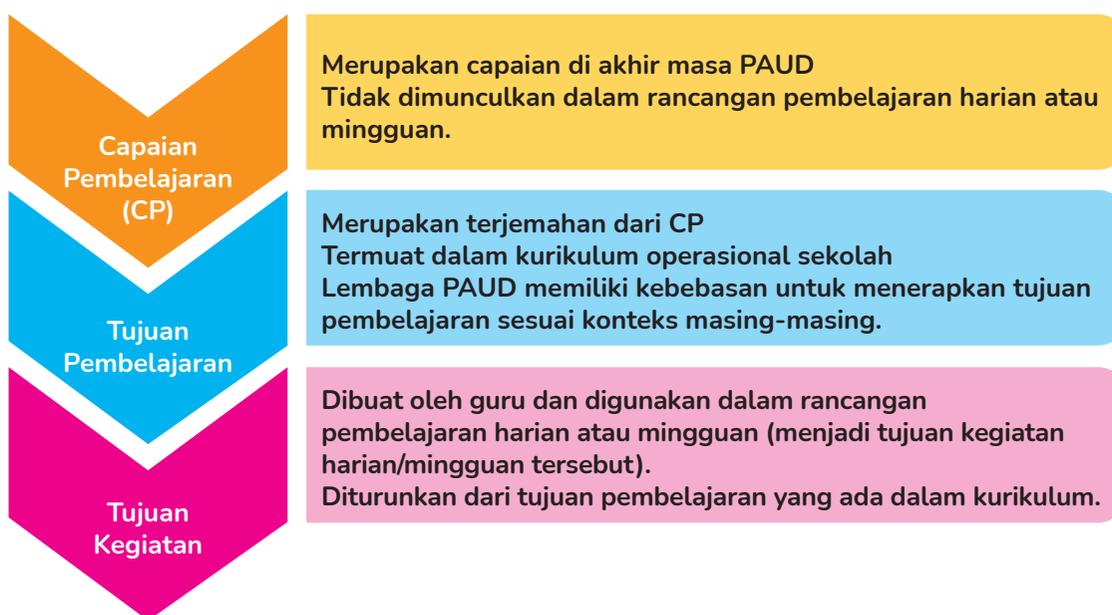
Gambar 2.5 Hubungan antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, dan Tujuan Kegiatan

Bu Odi	: Benar sekali, Bu Aruna. Bagan tersebut adalah ringkasan sederhana bagaimana menerjemahkan CP ke dalam tujuan kegiatan pembelajaran harian/mingguan. Namun, perlu diingat ya Bu Aruna, bahwa tujuan kegiatan memang dibuat oleh guru, tetapi dalam implementasi pembelajarannya, anak menentukan tujuan kegiatannya sendiri. Guru perlu memberi ruang untuk terjadinya hal tersebut.
Bu Aruna	: Maksud dari anak dapat menentukan tujuan kegiatan sendiri bagaimana, ya, Bu?
Bu Odi	: Ini konsepnya sama dengan yang telah kita bahas di contoh tabel pada "**Tahap 2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran".** Artinya, guru memberi ruang dan mengakomodasi minat anak.

Misalnya, pada contoh RPPM topik "Pasar Ikan di Kampungku" guru merencanakan tujuan kegiatan "Keaksaraan awal yang berkaitan dengan pasar ikan". Akan tetapi, sejak hari Senin, ada seorang anak yang menggunakan alat dan bahan yang disediakan guru untuk membangun sebuah truk. Rupanya saat kunjungan ke pasar ikan, anak tersebut sangat tertarik mengamati sebuah truk kecil yang sedang bongkar muat barang di bagian depan pasar. Anak tersebut ingin membuat truk yang pintunya dapat sekaligus berfungsi sebagai papan luncur boks. Dari hasil observasi dan diskusi, guru menyimpulkan bahwa anak tersebut memiliki tujuan main "menggunakan dan merancang teknologi pintu pada truk" (diambil dari tujuan pembelajaran "Menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggung secara aman dan bertanggung jawab"). Dalam kejadian tersebut, anak memiliki tujuan main yang berbeda dengan tujuan kegiatan yang telah direncanakan oleh guru. Menyikapi hal tersebut, guru sebaiknya memberi ruang pada anak. Guru tidak perlu memaksa anak untuk mengikuti tujuan kegiatan yang telah guru tetapkan (keaksaraan) dan kegiatan yang telah dirancang guru (pasar ikan). Guru dapat memberi ruang bagi anak untuk menetapkan tujuan mainnya sendiri (teknologi) dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut (membuat truk).

Bu Aruna : Wah, luar biasa. Dengan demikian, semangat merdeka belajar benar-benar terimplementasi, ya.
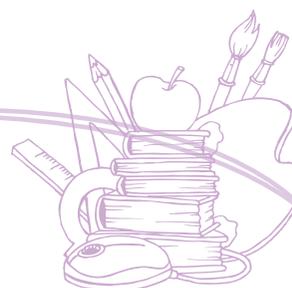
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran
untuk Satuan Paud

Penulis: Maria Melita Rahardjo & Sisilia Maryati
ISBN: 978-602-244-566-1

Pengalaman Belajar yang Bermakna bagi Anak Usia Dini

Bab 3

Bu Aruna : Selamat pagi...

Bu Odi : Halo, Bu Aruna. Sudah saya duga Bu Aruna akan muncul lagi di awal bab 3.

Bu Aruna : Iya, Bu. Setelah memahami isi Bab 2 tentang bagaimana mengakomodasi CP ke kurikulum operasional sekolah dan membuat rancangan pembelajaran, saya ingin menanyakan isi bab 3 ini. Tapi sebelum menuju Bab 3, saya ingin menyampaikan rasa gembira karena dari Bab 2 saya jadi paham bahwa keputusan bentuk rencana pembelajaran menjadi hak lembaga. Kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru ini benar-benar memahami guru dan anak, serta memberikan kemerdekaan kepada anak dan guru untuk belajar yang bermakna. Nah, sepertinya di Bab 3 ini akan membahas bagaimana merancang dan menyajikan pengalaman belajar yang bermakna untuk anak usia dini, ya, Bu?

Bu Odi : Seratus untuk Bu Aruna.

Bu Aruna : Tetapi, masalahnya adalah, saya tetap tidak bisa menduga isi Bab 3 ini karena saya tidak paham apa itu "pengalaman belajar yang bermakna" dan mengapa kita perlu menyajikan pengalaman belajar yang bermakna untuk anak usia dini.

Bu Odi : Menurut Ibu, apa itu bermakna? tau apakah Ibu memiliki cerita atau pengalaman hidup yang menurut Ibu bermakna, apa pun itu?

Bu Aruna : Menurut saya, bermakna adalah sesuatu yang memiliki nilai atau berharga bagi saya. Misalnya, sejak kecil saya selalu diajak bapak saya mampir ke warung bakso setelah pergi berenang. Oleh karenanya, bakso adalah makanan yang berkesan untuk saya. Pernah suatu saat saya sangat sedih karena kucing kesayangan saya mati. Teman-teman baik saya datang dan membawakan makanan untuk saya. Ada yang membawa bakso dan ada pula yang membawakan makanan mahal yang dibeli di restoran terkenal. Namun, justru saat makan bakso, hati saya menjadi terhibur, karena makanan tersebut bermakna bagi saya.

Bu Odi : Menarik sekali, Bu ceritanya. Bakso menjadi jenis makanan yang punya arti tersendiri dalam hidup Bu Aruna sehingga sulit dilupakan. Lalu, menurut Ibu, apa dan mengapa anak perlu mendapat pengalaman belajar yang bermakna?

Bu Aruna : Sebagaimana pengalaman makan bakso yang berkesan, saya membayangkan pembelajaran akan bermakna kalau anak

terlibat aktif. Saat anak terlibat, anak akan mudah mengingat apa yang dia lakukan dan dipelajari. Saat anak terlibat, mereka pasti akan lebih *betah* dan senang. Dengan demikian, waktu belajar dari 900 ke 1050 menit seminggu tidak akan menjadi masalah karena anak belajar sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Tugas guru adalah menempatkan diri sebagai fasilitator, memberi dukungan yang diperlukan supaya anak-anak bisa meningkatkan gagasan mainnya dan kemampuannya.

Jadi, guru perlu menyajikan pengalaman belajar yang bermakna supaya anak dapat bertumbuh dan berkembang secara **berkelanjutan dan holistik.** Jika tumbuh kembang mereka berkelanjutan dan holistik, maka pada akhirnya anak dapat membangun kapasitas mereka sebagai **pembelajar sepanjang hayat**.

Bu Odi : Benar, bermakna artinya anak terlibat aktif. Untuk dapat terlibat aktif, maka topik yang dipelajari anak harus kontekstual. Hal ini akan dibahas lebih lanjut di poin ketiga pada bahasan "Nilai Filosofis Guru".

Tujuan dari pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman anak sehari-hari dan kontekstual (selaras dengan nilai sosial budaya lingkungan anak). Hal tersebut akan menumbuhkan kesadaran anak bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungannya dan anak bisa ikut berkontribusi dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dapat menggunakan sumber belajar dari lingkungan sekitar dan menggunakan kegiatan sehari-hari yang mengangkat nilai lokal yang dianggap penting pada komunitas yang ada pada lingkungan sekitar. Dengan demikian, barulah relevansi PAUD dapat dirasakan manfaatnya secara konkret oleh anak, keluarga, dan komunitasnya. Keluarga dan komunitas dapat melihat dampak PAUD melalui peningkatan kualitas dan respon anak terhadap "isu keseharian" dan nilai-nilai penting yang dimiliki komunitasnya.

Contoh nyata dari hal ini juga sudah kita bahas di Bab 1, tepatnya di pembahasan prinsip pembelajaran yang keempat.

Bu Aruna : Berarti, pembelajaran kontekstual dan bermakna adalah satu kesatuan, ya.

Bu Odi : Menurut Ibu, bagaimana cara menyajikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak?

Bu Aruna : Merujuk pada diskusi kita bahwa pembelajaran bermakna dan kontekstual adalah satu kesatuan, maka syarat utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna adalah bahwa guru harus kenal tiap anak. Kenal dalam arti tidak sekadar tahu nama, ya. Seperti contoh kisah saya tadi, teman saya harus kenal saya untuk dapat membawakan makanan yang saya sukai.

Untuk dapat mengenal anak secara mendalam, seorang guru harus lebih banyak diam. Tapi bukan sekadar diam, melainkan diam yang bertujuan untuk mengamati, dan mendengarkan 'suara dan bahasa anak'. Suara dan bahasa anak ini bisa bermacam-macam pengertian. Celoteh, gerak-gerik, hasil karya, ekspresi wajah ketika mengamati sesuatu, dan banyak hal lain. Dengan mendengarkan 'bahasa' anak, guru menjadi paham dukungan apa yang tepat sehingga dapat menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pencapaian mereka saat itu, kebutuhan belajar mereka, konteks kehidupan mereka, budaya dan komunitas mereka.

Kesimpulannya, guru harus menjadi 'pendengar bahasa dan suara anak' dan dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merancang kegiatan belajar yang bermakna dari anak.

Bu Odi : Tepat sekali!

Apa yang Bu Aruna sampaikan tadi akan menjadi pokok bahasan kita di bab ini, yaitu di bagian tentang "peran guru"

Selain peran guru, ada 2 hal lain yang masih perlu dipahami untuk menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi anak, yaitu bagaimana cara pandang guru dan apa yang guru percaya tentang sosok anak (nilai filosofis guru) dan penataan lingkungan belajar yang berkualitas.

Bu Aruna : Wah-wah padat sekali nampaknya bahasa dari bab 3 ini. Saya mencermati akan ada 3 pokok bahasan berarti, ya.

Nilai filosofi guru tentang pendidikan anak usia dini.

Penataan lingkungan belajar yang di dalamnya ada media pembelajaran yang "kaya dan terbuka"

Peran guru yang meliputi keterampilan mendengar aktif dan melontarkan pertanyaan yang dapat memantik keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak.

Sebenarnya, apa hubungan pendekatan, penataan lingkungan belajar, peran guru, dengan pokok bahasan bab sebelumnya yang membahas tentang CP dan kurikulum operasional sekolah?

Bu Odi : Nah, pertanyaan bagus, Bu. Memang penting untuk melihat keterhubungan semua konsep dari bab ke bab supaya pemahaman kita nanti bisa jadi utuh.

Untuk mempermudah penjelasan, lagi-lagi saya akan memberi Ibu bagan. Dengan bagan ini Ibu akan melihat semua keterhubungan konsep-konsep tersebut dengan konsep pada bab-bab sebelumnya pula.
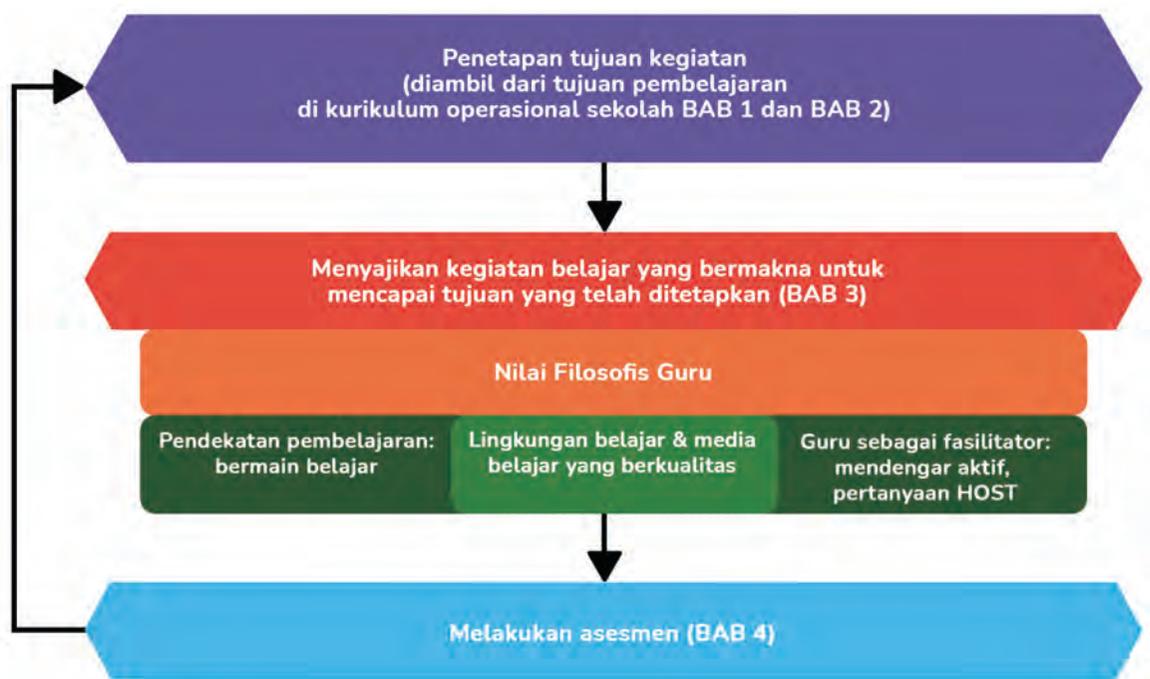
Gambar 3.1 Bagan alur pembelajaran di kelas.

Kira-kira beginilah penjelasan bagan di atas.

Setiap hari guru dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Nah, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru perlu membuat sebuah perencanaan. Dalam perencanaan, yang pertama-tama harus ada adalah tujuan. Penetapan tujuan pembelajaran sehari-hari perlu mengacu pada kurikulum operasional sekolah yang merupakan turunan dari CP yang ditetapkan dalam kurikulum dengan pembelajaran paradigma baru. Itulah pokok bahasan bab 1 dan 2. Lalu, setelah menetapkan tujuan, guru perlu menyajikan kegiatan belajar

untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, kegiatan belajar yang disajikan harus bermakna untuk anak. Inilah pokok bahasan pada Bab 3. Terakhir, pada hari terakhir pembelajaran, guru perlu mengevaluasi kegiatan pembelajaran hari itu dan melakukan asesmen sebagai pijakan perencanaan hari selanjutnya. Inilah pokok bahasan Bab 4.

A. Nilai Filosofis Guru

Disadari atau tidak, seorang guru umumnya memiliki nilai filosofis tertentu yang diyakininya. Dalam dunia pendidikan, nilai filosofis guru dapat diartikan sebagai cara pandang guru terhadap anak dan pendidikan. Cara pandang ini akan memengaruhi bagaimana guru menyiapkan pembelajaran dan bagaimana guru berinteraksi dengan anak. Nilai filosofis yang diyakini seorang guru akan mempengaruhi praktik pedagogisnya: apa yang diajarkan dan bagaimana guru mengajarkannya (Roberson dalam Vinogradov, Savateeva, & Vinogradova, 2020).

Untuk memberikan gambaran bagaimana cara pandang guru dapat mempengaruhi praktik pedagogis guru, kita bisa mengambil contoh dari tulisan Ki Hadjar Dewantara (1977, hal. 22-23). Beliau menyebutkan adanya 3 aliran yang memiliki cara pandang berbeda terhadap anak. Ada aliran yang menganggap anak sebagai kertas kosong, ada yang menganggap anak sebagai kertas yang sudah ditulisi dengan tinta yang jelas sepenuhnya, dan ada aliran yang memandang anak sebagai kertas yang telah ditulisi, namun tulisan tersebut masih suram. Jika, seorang guru yang meyakini pandangan yang mengatakan bahwa anak adalah kertas kosong, maka dalam interaksinya dengan sang anak, guru tersebut mungkin akan banyak menjejali anak dengan pengetahuan-pengetahuan. Ia juga mungkin tidak akan memberi kebebasan anak untuk memilih topik pembelajaran karena menganggap anak sebagai kertas kosong, sosok yang tak berdaya. Sebaliknya jika guru menganggap anak telah memiliki tulisan yang tertera dengan tebal, guru mungkin memiliki kecenderungan untuk membiarkan apa pun yang dilakukan anak. Jadi, nilai filosofis yang diyakini seorang guru pada dasarnya akan berdampak pada praktik pedagogisnya. Hal itu akan terlihat dari pemilihan pendekatan pembelajaran di kelas, cara guru mengatur lingkungan belajar, serta pola komunikasi dan interaksi guru-anak.

Lalu, bagaimana pandangan guru yang diharapkan dalam pembelajaran dengan paradigma baru ini? Kiranya mungkin pandangan para guru dapat sejalan dengan pandangan bapak pendidikan nasional kita, Ki Hadjar Dewantara, yang memandang anak sebagai kertas yang telah memiliki tulisan, namun suram. Tugas pendidikan adalah "menebalkan segala tulisan yang suram itu dan berisi baik" sedangkan tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan jangan sampai menjadi tebal. Sejalan dengan cara pandang tersebut, Ki Hadjar menuliskan dasar-dasar

pendidikan yang mengatakan "Pendidikan, yaitu tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak". Ki Hadjar mengilustrasikan bahwa tiap anak telah memiliki kodrat hidupnya masing-masing. Beliau mengandaikan tanaman padi tidak akan dapat menjadi jagung dan demikian pula sebaliknya. Tugas gurulah nanti mengenali kodrat anak supaya dapat menyiapkan lingkungan yang memelihara dan menuntun tumbuhnya anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik (Dewantara, 1977:. 21).

Nilai filosofis yang terkandung dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara memiliki implikasi praktis terhadap praktik pembelajaran guru dan anak, antara lain sebagai berikut.

1. Guru memandang anak sebagai sosok yang berdaya

Oleh karena anak bukanlah kertas kosong dan telah memiliki kodrat tumbuh masing-masing, maka setiap anak sejatinya memiliki potensi untuk belajar dan bertumbuh. Anak memiliki sifat alami sebagai pembelajar. Namun, seperti ilustrasi petani yang menumbuhkan padi, sang guru perlu mendukung tumbuhnya anak dengan menyediakan lahan yang subur, menyiangi gulma, memusnahkan hama, serta memberi air dan pupuk.

Implikasi dari cara pandang tersebut adalah terjadinya penghargaan dan kesetaraan dalam interaksi guru dan peserta didik. Anak tidak dipandang sebagai gelas kosong yang harus dijejali pengetahuan dan harus mengikuti agenda guru. Guru menuntun anak dalam belajar sehingga pada saatnya nanti anak dapat mengatur dirinya sendiri.

Untuk membantu guru dalam implementasi pembelajaran, guru dapat mencari referensi pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan cara pandang ini. Pendekatan proyek, pendekatan Reggio Emilia, Montessori, Bank Street, High-Scope, Waldorf adalah beberapa contoh pendekatan yang juga memiliki nilai filosofis yang memandang anak sebagai sosok yang berdaya. Hal ini misalnya nampak dari bagaimana dalam pendekatan proyek anak dapat memilih topik yang ingin dipelajari dan ditelitinya. Anak dan guru bermitra mencari jawaban dari proses pembelajaran mereka. Jika Bapak/Ibu guru ingin mempelajari pendekatan proyek lebih mendalam, maka Bapak/Ibu dapat membaca Buku 6 (Proyek Pelajar Pancasila).

Pb1

2. Bermain adalah Belajar

Dalam tulisannya, Ki Hadjar Dewantara menggaris bawahi bermain sebagai sifat alami anak-anak. Melalui bermain, anak-anak belajar tentang dunianya. Melalui bermain pula anak-anak mengasah seluruh panca indranya. Implikasi dari cara pandang ini adalah bahwa pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan yang memfasilitasi anak bermain.

Implikasi lain adalah pada penggunaan material yang kaya akan sensorial untuk stimulasi indra anak. Ki Hadjar menuliskan bagaimana benda yang ada di sekitar anak seperti biji-bijian, kayu, dan aneka barang lain merupakan material bermain anak. Dalam buku ini material tersebut akan dikenalkan dengan nama lepasan (*loose parts)* dan akan dibahas pada bagian "Penataan Lingkungan Belajar"

Konsep bermain sama dengan belajar sebenarnya, bukan hal baru dalam konteks PAUD. Kurikulum PAUD sebelum ini pun sudah banyak membahas tentang bermain-belajar. Namun, implementasinya tidak benar-benar bisa terlaksana. Banyak guru merasa bahwa pembelajaran sudah menyiapkan kegiatan bermain, tetapi sebenarnya belum.

Berikut ini ada ceklis sederhana untuk membantu guru mengecek apakah kegiatan pembelajarannya sudah bermain-belajar atau belum (Rahardjo, 2016).

Nomor	Karakteristik	Ceklist
1	Motivasi intrinsik. Artinya, kegiatan bermain datang dari keinginan anak. Bermain merupakan pilihan bebas dan sukarela anak.	✓
2	Partisipasi aktif. Artinya, anak dengan sadar melibatkan dirinya (fisik dan mental) ke dalam kegiatan tersebut.	✓
3	Menyenangkan.	✓
4	Nonliteral (tersirat). Artinya, bermain melibatkan imajinasi pada porsi tertentu. Ketika anak bermain, terjadi perubahan realita dalam pikiran anak. Misalnya, seorang anak dalam realitanya sedang menumbuk daun dengan batu, tetapi dalam benaknya bisa saja anak itu sedang membayangkan batu sebagai adalah alat penumbuk bumbu dapur.	✓
5	Kontrol/peraturan intrinsik Artinya, pembuat aturan utama adalah anak. Anak yang menentukan bagaimana jalannya kegiatan dan bagaimana sebuah material digunakan.	✓
6	Orientasi pada proses - bukan hanya hasil.	✓

Keenam poin di atas harus tercentang untuk dikatakan sebagai kegiatan "bermain". Jika ada 1 poin yang tidak tercentang, maka sebenarnya kegiatan tersebut bukan bermain. Analoginya demikian. Sesuatu dikatakan serangga jika memiliki 3 pasang kaki, tubuh terdiri dari 3 bagian: kepala-dada-perut, punya sepasang antena, dan bermata majemuk. Jika ada salah satu karakteristik tidak terpenuhi (misal kakinya 4 pasang), maka sesuatu tadi bukan serangga.

Berikut ini contoh bagaimana ceklis membantu seorang guru menganalisis apakah kegiatan pembelajarannya sudah bermain-belajar. Seorang guru menggunakan pendekatan berbasis alam dalam pembelajarannya. Ia mengajak anak-anak keluar kelas. Namun, ia meminta maksa anak untuk berkumpul di sekitar pohon dan mendengarkan penjelasannya tentang bagian-bagian pohon. Ketika ia melihat ada sebagian anak yang tidak memperhatikan penjelasannya, tetapi malah asyik mengamati semut membawa makanan, guru itu menegur dan meminta anak memperhatikan penjelasannya.

Dalam ceklis, ilustrasi tersebut akan tergambar seperti ini

Poin	Cek	Keterangan
Motivasi intrinsik. Artinya, kegiatan bermain datang dari keinginan anak. Bermain merupakan pilihan bebas dan sukarela anak.	✗	anak 'dipaksa' memperhatikan guru
Partisipasi aktif. Artinya, anak dengan sadar melibatkan dirinya (fisik dan mental) ke dalam kegiatan tersebut.	✗	anak pasif. bisa jadi pikirannya membayangkan laba-laba bukan pohon
Menyenangkan.	✗	anak mendengarkan penjelasan karena takut ditegur
Nonliteral (tersirat) Artinya, bermain melibatkan imajinasi pada porsi tertentu. Ketika anak bermain, terjadi sebuah distorsi realita dalam rangka mengakomodasi kepentingan pemain (anak).	✓	Bisa terjadi anak membayangkan dirinya bermain memanjat dan bergelantungan di pohon, tidak mendengarkan penjelasan guru
Kontrol/ peraturan intrinsik Artinya, pembuat aturan utama adalah anak. Anak yang menentukan bagaimana jalannya kegiatan dan bagaimana sebuah material digunakan.	✗	Anak mendengarkan guru karena ditegur (faktor eksternal)
Orientasi pada proses - bukan hasil.	✗	Orientasi pada hasil yaitu anak punya pengetahuan tentang bagian-bagian pohon.

Contoh lain

Seorang guru mengadopsi pendekatan Reggio Emilia. Ia sudah menata lingkungan main yang mengundang anak untuk berinteraksi dan telah menggunakan media *loose parts*. Ia menuliskan "Seperti apa kalung buatanmu?" yang bertujuan anak dapat membuat kalung sesuai ide anak dari aneka *loose parts* yang telah disiapkannya.

1. Kegiatan ini bukan menjadi kegiatan bermain-belajar jika terdapat hal-hal berikut. Kegiatan ini bisa jadi keluar dari konteks. Hari itu topiknya laba-laba, namun tiba-tiba guru menyiapkan kegiatan main membuat kalung yang tidak sesuai dengan topik yang dibahas.
2. Hari itu topiknya memang bukan laba-laba namun pagi hari itu anak mengobservasi dan berdiskusi tentang laba-laba yang mereka temui di pojok kelas. Ketika saatnya bermain, mereka menggunakan media *loose parts* untuk membuat laba-laba. Ketika guru melihat hal tersebut, ia mengatakan, "Itu laba-laba yang bagus sekali, tapi coba sekarang kamu buat kalung, ya. Ingat tidak kita tadi *kan* sedang membahas topik kalung untuk ibu".

   Kegiatan tersebut juga bukan bermain-belajar karena jika kita analisis dengan ceklis bermain akan tergambar seperti ini.

Poin	Cek	Keterangan
Motivasi intrinsik. Artinya, kegiatan bermain datang dari keinginan anak. Bermain merupakan pilihan bebas dan sukarela anak.	✗	Anak 'dipaksa' membuat kalung
Partisipasi aktif. Artinya, anak dengan sadar melibatkan dirinya (fisik dan mental) ke dalam kegiatan tersebut.	✓	Anak terlibat secara fisik dan mental saat membuat kalung
Menyenangkan.	✓	Anak bisa saja tetap senang saat membuat kalung
Nonliteral. Artinya, bermain melibatkan imajinasi pada porsi tertentu. Ketika anak bermain, terjadi sebuah distorsi realita dalam rangka mengakomodasi kepentingan pemain (anak).	✓	Anak membayangkan kalung dan ibunya di rumah
Kontrol/ peraturan intrinsik Artinya, pembuat aturan utama adalah anak. Anak yang menentukan bagaimana jalannya kegiatan dan bagaimana sebuah material digunakan.	✗	Guru yang menentukan bagaimana material digunakan, yaitu untuk membuat kalung
Orientasi pada proses - bukan hasil.	✗	Guru menentukan hasilnya harus berupa kalung untuk ibu

3. Topik pembelajaran yang berangkat dari minat anak, kontekstual, dan tidak memisahkan anak dari identitas budayanya

Dalam tulisannya, Ki Hadjar Dewantara menekankan bagaimana dekatnya minat anak dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977: 287). Hubungan kedekatan dengan alam dan masyarakatnya ini perlu untuk dijaga supaya anak tidak kehilangan jati dirinya. Hal ini juga yang dicita-citakan dalam profil pelajar Pancasila, yaitu terbentuknya pelajar Indonesia yang memiliki karakter berkebinekaan global, namun tetap tidak kehilangan identitas atau jati dirinya. Contoh lebih jelas tentang bahasan ini juga dapat dilihat di Bab 1 pada bagian prinsip-prinsip pembelajaran.

Selain penekanan pada konteks masyarakat yang mendukung pembentukan jati diri anak, alam menjadi hal penting lain yang disoroti oleh Ki Hadjar Dewantara. Kedekatan anak dengan alam juga dipandang penting terutama dalam dunia sekarang. Dalam beberapa dekade terakhir ini, interaksi anak dengan alam dirasa semakin minimal sehingga dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak (Cordiano et al., 2019; Departement of Conservation, 2011; North American Association for Environmental Education et al., 2017). Inilah yang mendasari munculnya pendekatan berbasis alam. Dalam penjelasan sederhana, pendekatan pembelajaran berbasis alam adalah pembelajaran yang memfasilitasi terjadinya interaksi antara anak usia dini (usia 0-8 tahun) dengan alam (Larimore, 2016; Samara Early Learning, 2021). Pendekatan ini meyakini bahwa interaksi dengan alam akan mendukung semua area perkembangan anak secara optimal.

Satu hal yang menarik dari pendekatan berbasis alam adalah selain mendukung penguatan CP jati diri pada anak, pendekatan berbasis alam memiliki potensi penguatan CP nilai agama dan budi pekerti. Pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan kepekaan rohani dan kepekaan rasa anak terhadap alam. Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam memiliki tujuan ganda: mengoptimalkan perkembangan anak, sekaligus memastikan terjaganya kelestarian alam. Alam tidak hanya dipandang sebagai alat untuk melayani ketercapaian perkembangan anak, tetapi dipandang sebagai rekan yang setara. Alam dipandang sebagai sesama ciptaan Tuhan, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Anak belajar kode etik tentang pelestarian lingkungan alam dan sebagai bonusnya adalah perkembangan anak di semua area juga akan teroptimalkan.

4. Pelibatan orangtua dan masyarakat sebagai mitra

Dalam tulisannya, Ki Hadjar menyebutkan adanya sistem trisentra. Beliau mengatakan bahwa dalam hidup anak-anak, ada tiga sentra penting yang menjadi pusat pendidikan mereka, yaitu sekolah (satuan PAUD), keluarga, dan masyarakat. Satuan PAUD sebagai titik pusat dari persatuan ketiganya memegang peran sebagai jembatan keterhubungan antara keluarga dan masyarakat. Nilai filosofis ini masih terkait erat dengan poin sebelumnya. Pelibatan orangtua dan masyarakat sebagai

mitra adalah faktor penting dalam pembentukan jati diri anak. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan sistem trisentra ini antara lain pendekatan Reggio Emilia dan pendekatan berbasis alam.

Bu Odi : Apa yang bisa Ibu simpulkan dari penjelasan tentang nilai filosofis guru di atas?

Bu Aruna : Menurut saya, nilai filosofis yang diyakini seorang guru sangat mempengaruhi bagaimana cara guru menyajikan pembelajaran di kelasnya, juga bagaimana ia berinteraksi dengan anak, orangtua anak, dan masyarakat sekitar.

Saya yakin sebenarnya masih banyak tokoh lain yang yang juga memiliki pemikiran besar tentang pendidikan. Namun, saya rasa, buah pikir Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sangat tepat untuk dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan nasional kita saat ini. Banyak pemikiran beliau yang masih relevan dengan masa kini.

Bu Odi : Benar sekali Bu Aruna. Kita umumnya mengenal dan mempelajari teori pendidikan dari tokoh-tokoh besar dunia seperti Dewey, Piaget, Erickson, Vygotsky, Freire, dan masih banyak lagi lainnya. Namun, sebenarnya bangsa kita memiliki tokoh besar pendidikan yang pemikirannya dapat menjadi landasan filosofis praktik pembelajaran memberdayakan dan yang berpihak pada anak.

Bu Aruna : Dalam diskusi disebutkan pula berbagai pendekatan pembelajaran yang berangkat dari nilai filosofis yang diyakini pendidik. Namun, sayangnya pendekatan-pendekatan tersebut tidak dibahas secara mendalam, ya di Bab 3 ini.

Bu Odi : Benar, Bu Aruna. Ada banyak pendekatan pembelajaran yang tadi sempat disebutkan sehingga akan sangat panjang jika dibahas satu per satu. Namun, setidaknya, dengan disebutkannya pendekatan-pendekatan tersebut, Bu Aruna nanti dapat mempelajari dan mencari tahu sendiri.

Bu Aruna : Ya Bu Odi. Nanti saya akan mencari tahu dari berbagai buku dan sumber internet. Akan ada banyak sumber, kan, ya Bu?

Bu Odi : Ya Bu. Ada banyak sumber di internet. Yang penting saat mencari sumber informasi, sebaiknya Bu Aruna mencari dari situs-situs web terpercaya.

Dengan mengetahui berbagai pendekatan pembelajaran, seorang guru nantinya dapat memilih pendekatan pembelajaran

yang paling tepat untuk membantu peserta didiknya belajar. Dengan demikian, pembelajaran dapat dioptimalkan untuk kepentingan peserta didik. Bayangkan jika seorang guru hanya tahu satu pendekatan pembelajaran saja atau seorang guru yang tahu berbagai pendekatan pembelajaran tetapi tidak tahu karakteristik masing-masing. Akibatnya bisa jadi guru tersebut jadi salah memilih pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk peserta didiknya.

Bu Aruna : Benar sekali Bu. Bisa jadi suatu waktu guru kelas memilih pendekatan berbasis alam karena kebetulan topiknya sedang membahas tentang sampah dan lingkungan. Bisa jadi lain waktu guru kelas akan memilih pendekatan proyek jika anak ingin menyelidiki topik yang menarik minatnya.

Prinsipnya, semua pendekatan bisa dipakai dan baik adanya jika dipilih dengan tepat sesuai situasi dan kebutuhan peserta didik. Guru kelas nantinya harus menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, situasi budaya dan sosial peserta didiknya sehingga dapat memilih pendekatan pembelajaran yang paling tepat untuk konteks kelasnya pada saat itu, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Jadi, kalau ditanya mana 'pendekatan yang paling baik' sebenarnya kurang tepat, ya, Bu. Istilah yang lebih tepat adalah 'pendekatan yang LEBIH TEPAT di sebuah situasi dan kebutuhan tertentu'. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada pendekatan yang paling baik di setiap situasi dan kebutuhan. Guru harus memahami setiap pendekatan supaya dapat memilih yang paling tepat dan optimal dalam situasi dan kebutuhan tertentu.

Bu Aruna : Wah, banyak pendekatan menarik yang dibahas. Saya meng-garisbawahi beberapa poin penting yang saya temukan dari bahasan pendekatan pembelajaran PAUD

Nilai filosofis yang guru yakini akan sangat memengaruhi pendekatan pembelajaran yang akan dipilih guru, penataan lingkungan belajar, material yang dipilih, dan interaksi guru dengan anak, orangtua, dan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran dapat dikombinasikan sesuai ke-butuhan. Bisa jadi anak melakukan proyek tentang alam dalam jangka waktu lama.

Pendekatan bukanlah semata-mata soal penataan (pengorganisasian) lingkungan kelas/ belajar (area, sentra, dan sebagainya) meskipun dalam mengadopsi pendekatan tertentu bisa jadi membutuhkan penataan lingkungan belajar yang khas (seperti misalnya pendekatan Reggio Emilia).

Pendekatan-pendekatan pembelajaran untuk anak usia dini bisa saya pelajari sendiri dengan mencari dari berbagai sumber seperti internet dan buku bacaan.

B. Penataan Lingkungan Belajar

Mengapa lingkungan belajar perlu ditata?

Gambar 3.2 Penataan pakaian di toko pakaian
Sumber: Kemendikbud/Ade Prihatna (2021)

Bandingkan dua gambar di atas! Bagaimana dengan penataan ruang dan barang yang dijual?

Toko A dan B memiliki kesamaan tujuan, yaitu menarik minat pembeli untuk datang dan membeli.

Toko A tampak tidak merencanakan secara baik, keleluasaan gerak, kenyamanan pengunjung dan penataan barang yang berantakan akan menyulitkan pembeli menemukan apa yang diinginkan.

Toko B menggambarkan kesiapan pengelola karena sudah memperkirakan keleluasaan dan kenyamanan pembeli untuk bergerak dan menemukan apa yang diinginkan. Bahkan, toko tersebut sudah menyiapkan pelayan khusus yang akan membantu pembeli bila usaha pencarian tak berhasil atau ketika ingin mendapat informasi yang lebih detail yang diinginkan.

Tentu Toko B akan lebih berpeluang mengundang peminat lebih banyak. Penataan lingkungan sangat berperan besar terhadap usaha membangun minat pembeli, setidaknya minat untuk datang dan melihat lebih jauh isi toko tersebut.

Penataan lingkungan belajar untuk anak usia dini juga demikian. Lingkungan belajar yang penataannya menarik akan membangkitkan minat anak bermain. Minat tersebut akan menjadi pintu kesempatan untuk belajar. Lingkungan secara tidak langsung adalah guru ketiga bagi anak. Lingkungan menjadi guru yang menawarkan banyak kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen dan memperluas gagasan main anak, bahkan pada level tertentu menguji pengetahuan baru yang mereka temukan. Pengalaman itu bisa saja terjadi ketika guru yang sesungguhnya tidak ada di dekat anak. Lingkungan hadir sebagai guru.

Gambar 3.3 Penataan lingkungan main
Sumber: PAUD Silmi (2020)

Gambar 3.4 Ruang kelas
Sumber: SD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)

Bandingkan kedua penataan lingkungan belajar di atas!

Mana yang mengundang minat anak untuk datang dan bermain?

Apa syarat agar penataan lingkungan main yang bermutu?

Sebelum memutuskan tentang bagaimana menata toko, tentu pemilik Toko B memperhatikan kepada siapa toko itu ditujukan, seberapa tinggi barang-barang akan dipajang, dan pertimbangan lainnya.

Penataan lingkungan belajar di PAUD juga harus memerhatikan beberapa hal agar sesuai tujuan yang ingin dibangun.

1. Berpusat pada anak

Guru dapat saja menata lingkungan agar anak melakukan aktivitas tertentu sebagai mana direncanakan sebelumnya tetapi anak-anak harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mewujudkan ide dan gagasannya.

Contoh: Saat guru menyiapkan aneka material dengan harapan anak akan membuat bangunan rumah beruang tetapi anak memiliki gagasan berbeda, yaitu membuat istana, kebun, swalayan, atau binatang. Izinkan anak untuk tetap melakukan aktivitas sesuai ide yang muncul. Anak-anak adalah pusat dari program yang dikelola.

Apa tugas guru? Tugas guru adalah menguatkan kemampuan yang ingin dibangun pada anak (*teacher scaffolding*). Berikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat menghubungkan ide anak dan topik yang sedang dibahas, misal "apa yang kamu lakukan sehingga bangunan itu menjadi kokoh? apa saja yang bisa kamu tambahkan untuk mempercantik istana buatanmu? apa yang terjadi bila rumah atau istana yang kamu bangun menjadi tempat tinggal beruang?", dan pertanyaan pemicu lainnya.

Anak tetap menjadi tuan atas kegiatan yang akan dilakukan. Suara dan pilihan anak didengar oleh orang dewasa. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator yang akan memberi dukungan untuk menguatkan kemampuan anak. Ada seribu jalan menuju ke roma.

Gambar 3.5 Menemukan warna
Sumber: PAUD Bukit Aksara (2019)

2. Inklusif

Inklusif artinya merangkul ragam latar belakang kondisi kebutuhan anak, sosial, budaya, ekonomi dan agama yang berbeda, serta kebutuhan khusus (baik disabilitas maupun cerdas istimewa dan berbakat istimewa). Contoh penataan ruang yang inklusif misalnya adalah dengan menyediakan aneka permainan/ boneka/ gambar/

buku yang menunjukkan anak dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, menyediakan akses jalan dan ruang untuk kursi roda atau kebutuhan khusus lain, menyediakan material bermain yang sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan khusus anak. Penataan lingkungan belajar ditinjau dari keragaman material/ alat dan bahan bermain agar anak dapat berkegiatan sesuai dengan minatnya. Penataan lingkungan belajar yang inklusif bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi.

3. Aman dan nyaman

Lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua anak akan mendukung terjadinya proses pembelajaran yang berpihak pada anak dengan segala keunikan dan kekhasannya. Penataan ruang, material-material atau alat dan bahan untuk bermain, kecukupan cahaya dan udara bersih harus menjadi perhatian utama saat menata lingkungan bermain agar anak merasa nyaman dan leluasa bergerak secara aktif. Misalnya, guru harus memerhatikan apakah di ruang bermain anak terbebas dari terdapat lemari kaca, benda-benda runcing, lantai yang licin, dan sebagainya sehingga anak-anak dengan kondisi yang berbeda mendapat kesempatan yang sama untuk bermain.

4. Kaya material terbuka *(Loose Parts)*

Kelas-kelas yang kaya material terbuka atau sering disebut lepasan (*loose parts*) ibarat sebuah dapur yang memiliki banyak bahan baku untuk memasak. Sang koki menjadi memiliki kebebasan untuk menentukan jenis makanan apa yang akan dibuat.

Mengapa demikian? *Loose parts* adalah benda yang memiliki ciri terbuka. Benda tersebut dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan, dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Bila dalam sebuah kesempatan disediakan kain, ranting, dan papan, maka bisa jadi anak akan menggunakan tiga benda tersebut untuk membangun sebuah jembatan. Pada kesempatan lain, dapat saja anak menggunakan papan tanpa kain dan kerikil untuk membuat sebuah kapal. Di hari lain, papan dapat saja menjadi seekor ikan dengan menambahkan daun-daun kering sebagai sisiknya. Benda-benda yang dapat diperlakukan anak sesuai ide dan gagasannya tentu akan meningkatkan kreativitas anak.

Apa yang terjadi bila anak hanya mendapat selembar kertas dengan sebuah gambar yang telah dibuat guru? Pekerjaan apa lagi yang dapat dilakukan anak selain mengambil krayon untuk mewarnai atau ide apa yang dapat anak tuangkan ketika guru sudah meminta anak menirukan huruf atau kata tertentu pada selembar kertas? Bandingkan ketika di sekitar anak disediakan *loose parts*! Lima anak akan memiliki karya yang berbeda untuk sebuah mobil. Lima anak akan mencipta berbagai angka menggunakan berbagai material.

Tantangan untuk anak akan menjadi sangat berbeda ketika disediakan kayu, balok setengah lingkaran, papan, dan bahan lain untuk membuat mobil ketimbang anak disediakan sebuah mobil-mobilan. Material-material terbuka akan menantang anak untuk mencari ide agar tercipta sebuah mobil. Material-material terbuka membuat anak bermain lebih fokus dengan rentang waktu yang lebih lama. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan supaya kesiapan sekolah terbangun secara alamiah, menyenangkan, dan bermakna. Huruf, kata, dan angka menjadi bagian dari kegiatan yang dilaksanakan.

Pemanfaatan material-material terbuka yang ada di sekitar lembaga akan membebaskan lembaga PAUD dari ketergantungan pada alat permainan edukatif. Hal ini juga untuk mewujudkan kegiatan bermain yang berkualitas dengan dukungan lingkungan sekitar yang dapat menjadi sumber-sumber belajar yang berkualitas.

Gambar 3.6 Membangun jembatan
Sumber: SINAU, Teacher Development Center (2019)

5. Melibatkan keluarga dan masyarakat

Beberapa toko kadang mengundang konsumen menggunakan berbagai cara untuk melihat dan menyaksikan manfaat dari produk yang ditawarkan. Cara ini akan membantu toko tersebut meyakinkan konsumen dan akhirnya memutuskan untuk tetap menggunakan produk yang ditawarkan.

Bagaimana dengan lembaga PAUD? Pernahkah kita mengundang orang tua dan masyarakat untuk melihat dan memahami pentingnya penataan lingkungan

yang membolehkan anak bermain? Program kelas orang tua dan kemitraan dengan orang tua penting dilakukan secara luas dan terus menerus agar semakin banyak orang memahami pentingnya menata lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Penataan lingkungan belajar diserahkan kepada setiap satuan PAUD sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kekhususan masing-masing. Dalam menata lingkungan belajar, satuan PAUD harus sudah mempertimbangkan potensi yang dimiliki, seperti misalnya jumlah guru dan lahan yang dimiliki, dan yang terpenting sesuai dengan kebutuhan anak.

C. Peran Guru sebagai Fasilitator

Sekarang kita akan membahas faktor kunci penting ketiga supaya guru dapat menyajikan pembelajaran bermakna untuk anak. Faktor ketiga ini adalah guru itu sendiri. Supaya pembelajaran bermakna bagi anak, guru perlu menjalankan peran sebagai fasilitator. Fasilitator artinya bahwa guru lebih banyak berperan sebagai orang yang membantu dan mendukung anak untuk belajar. Anak dipandang sebagai seseorang yang 'berdaya', dapat memilih hal apa yang hendak dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sebagai fasilitator, guru memberikan dukungan-dukungan pada proses belajar anak dengan menciptakan pengalaman belajar yang berangkatnya dari minat dan kebutuhan mereka. Ini adalah prinsip *scaffolding* yang juga telah kita bahas pada Bab 1. Jadi, meskipun guru sudah menata lingkungan belajar yang mengundang dan menggunakan media-media lepasan yang dapat dieksplorasi anak, pembelajaran bisa menjadi kurang bermakna ketika guru tidak berperan sebagai fasilitator.

Untuk lebih memperjelas, mari kita lihat ilustrasi berikut ini.

Gambar 3.7 Penataan lingkungan main (*Invitasi*)
Sumber gambar: PAUD Silmi (2021)

Pada sebuah satuan PAUD, guru telah menyiapkan undangan main dengan penataan yang indah. Guru juga telah menggunakan material-material terbuka. Pada

undangan main itu, guru menulis, “Bagaimanakah cara benda ini menggelinding?” Topik yang sedang dibahas adalah ‘bola’, dan tujuan kegiatan hari itu adalah “anak dapat mengeksplorasi dan bereksperimen dengan bola”. Tujuan kegiatan tersebut untuk diturunkan dari tujuan pembelajaran dasar-dasar literasi dan STEAM yang berbunyi “anak dapat mengeksplorasi dan bereksperimen dengan material alam atau material/peralatan buatan manusia”.

Saat tiba saatnya anak bermain, Beni, Riko, dan Bela datang mendekati permainan yang telah disiapkan guru. Ani mengambil bola dan bermain lempar tangkap dengan Riko. Beni mengambil talenan, batu, dan daun. Beni meletakkan aneka daun di atas talenan, lalu memukul-mukul daun tersebut dengan batu sampai hancur. “Ramuan obat”, katanya.

Contoh Beberapa Komentar Guru	Analisis
“Riko, Beni, kok bolanya dilempar-lempar. Sini, Nak, lihat ibu. Lihat nih, bola punya ibu bisa menggelinding. Bola yang Riko pegang bisa menggelinding tidak, ya? Yuk kita coba!	Meskipun diucapkan dengan bertanya dan membujuk, kalimat ini mengarah pada instruksi. Dari ucapan ini kita dapat menyimpulkan bahwa guru masih terjebak dengan kegiatan “menggelinding” seperti yang tertulis di papan. Guru ingin anak melakukan apa yang diinginkan guru dan tidak memberi ruang pada mereka untuk mengeksplorasi bola. Padahal, meskipun anak memainkan bola dengan melempar-lempar, memantulkan, atau menendangnya, anak sebenarnya telah bereksperimen dan bereksplorasi dengan bola (seperti yang tertulis pada tujuan kegiatan). Kalimat yang dapat guru ucapkan untuk memfasilitasi eksplorasi anak antara lain “Apa lagi yang dapat kamu lakukan untuk bermain dengan bola itu?” atau “Apa yang terjadi kalau kamu melemparkan banyak bola secara bersamaan?” dan lain sebagainya. Kalimat tersebut lebih memberi ruang anak untuk mengeksplorasi sifat-sifat bola (menggelinding, melambung, jatuh, terlempar, memantul, dan sebagainya).
Beni, dapat batu dari mana? Ayo coba batunya dikembalikan dulu ke tempatnya. Nanti, kena temannya sakit, lho. Ini ibu punya bola, coba digelindingkan di talenan itu. Bisa tidak, ya?	Sama seperti kejadian sebelumnya, nampak guru berusaha mengarahkan anak menggunakan talenan seperti yang guru rencanakan (sebagai papan untuk menggelindingkan sesuatu). Guru masih terjebak pada kegiatan menggelindingkan benda-benda dan melupakan tujuan kegiatan yang mengatakan “anak dapat bereksperimen dan bereksplorasi”. Jika mengacu pada tujuan tersebut, sebenarnya Beni sedang bereksperimen dan bereksplorasi. Ia belajar tentang bagaimana benda utuh dapat hancur. Ia juga bereksperimen dengan berbagai alat untuk menumbuk benda.

Dari ilustrasi tersebut, bisa kita lihat bahwa guru telah menata lingkungan belajar menggunakan media terbuka (*loose parts*) yang mengundang anak bermain dan berinteraksi dan sudah banyak menggunakan media terbuka. Namun, perkataan yang keluar dari guru memegang peran penting apakah proses belajar akan menjadi pengalaman bermakna atau tidak bagi anak tersebut. Pada contoh, perkataan yang diucapkan guru terkesan mengabaikan pembelajaran yang sedang dilakukan anak. Guru memiliki agenda supaya anak melakukan seperti apa yang dikehendakinya, sehingga ucapan guru justru berpotensi memutus anak dari proses pembelajaran bermakna mereka. Belajar dari ilustrasi di atas, ada 2 keterampilan penting yang perlu dimiliki guru supaya guru dapat melakukan komunikasi yang dapat memfasilitasi pembelajaran bermakna bagi anak.

1. Keterampilan Mendengar Aktif

Keterampilan mendengar aktif sangat perlu dimiliki guru supaya dapat memfasilitasi anak dengan pengalaman belajar yang bermakna. Masih ingat percakapan Dina, Meli, dan Bu Guru pada Bab 1 tentang rumah beruang? Guru memfasilitasi pembelajaran bermakna karena berangkat dari apa yang sedang dikerjakan anak. Guru mau mendengarkan anak dan dengan mendengar, guru tahu bahwa anak sedang membuat rumah beruang. Selanjutnya, guru memfasilitasi pembelajaran tentang ukuran besar dan kecil dan penyelesaian masalah (hanya ada 1 papan) dengan tetap memakai konteks rumah beruang. Inilah yang dimaksud dengan keterampilan mendengar aktif. Guru mau mendengarkan apa yang dikomunikasikan anak, tidak menggunakan persepsinya sendiri.

Pada keterampilan mendengar aktif, meskipun digunakan kata ‘mendengar’, namun indra yang perlu terlibat tidak hanya telinga. Mendengar aktif juga perlu melibatkan indra penglihatan, bahkan pikiran dan hati kita.

- Telinga kita mendengarkan celoteh anak.
- Mata kita melihat raut wajah anak, pandangan mata anak, gerakan tubuh, dan apa yang sedang dilakukan anak.
- Hati kita merasakan emosi apa yang sedang dirasakan oleh anak saat itu.
- Pikiran kita kosongkan dari agenda-agenda pribadi kita dan kita fokuskan benar-benar pada apa yang sedang dikomunikasikan oleh anak melalui permainan mereka.

Mari kita lihat contoh-contoh bagaimana cara mendengarkan aktif

	Ketika guru tidak menjadi pendengar aktif, maka ...	**Ketika guru menjadi pendengar aktif, maka ...**
Gambar 3.8 Anak membangun garasi Sumber: PAUD Bukit Aksara (2020)	Guru sibuk bertanya atau berkata: • “Ini rumah ya” • “Wah, bagus sekali rumahnya” • “Lho, kok tidak ada pintu” • “Ini apanya?” • dan seterusnya ...	Guru mungkin saja mendengar anak berkata “ini garasi mobil”. Dari situ guru dapat • Menggali ide anak tentang garasi. • Mendiskusikan tentang fungsi garasi. • Mendiskusikan tentang etika parkir di tempat umum. • Menantang anak untuk membuat garasi yang memuat lebih banyak mobil. • Membantu menambahkan material sehingga anak dapat membangun lebih lagi.
 Gambar 3.9 Anak menjala bola Sumber: PAUD Sanggar Aksara (2019)	Guru bisa jadi punya agenda sendiri untuk mengajarkan warna, angka, atau meminta anak segera menjala semua bola untuk menyelesaikan kegiatan menjaring bola. Guru berpotensi mengganggu konsentrasi anak dengan bertanya atau berkata: • “Ini warna apa? • “Kalau ini warna apa?” • “Ada berapa bolanya?” • “Coba sekarang ambil bola warna biru”	Guru mungkin saja mendengar anak berkata “tangkap, tangkap ikan”. Dari situ guru dapat: • Mendiskusikan tempat penampungan ikan • Menggali ide anak tentang ikan • Menggali ide anak tentang makanan ikan • Mengajak anak mengeksplorasi cara-cara menangkap “ikan” • dan sebagainya

2. **Keterampilan memberikan pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang memantik keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS).**

Selain keterampilan mendengar aktif, guru perlu memiliki keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya artinya guru dapat membuat pertanyaan terbuka dan pertanyaan HOTS. Dengan pertanyaan terbuka dan HOTS, anak akan terbiasa diajak untuk berpikir, menganalisa, dan menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini juga sudah sedikit dibahas pada Bab 1.

a. Pertanyaan Terbuka

Pada Bab 1 sudah sedikit disinggung tentang apa itu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memiliki banyak alternatif jawaban yang

tidak menuju pada satu jawaban benar saja. Misalnya, pertanyaan seperti, “Apa yang sedang kamu buat?”atau “Apa yang bisa kau tambahkan pada rumah beruangmu?” memiliki banyak alternatif jawaban dan tidak ada benar atau salah. Sebaliknya, pertanyaan tertutup biasanya hanya memiliki satu atau beberapa jawaban benar sehingga terkesan menguji pengetahuan anak tentang suatu hal. Dalam jangka panjang, pertanyaan tertutup dapat membuat anak tidak percaya diri jika ia sering tidak tahu jawabannya atau mengucapkan jawaban yang salah. Pertanyaan seperti: “Ini warna apa?” “Ini angka berapa?” adalah contoh pertanyaan tertutup dan sesungguhnya tidak membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi pada anak.

Berikut ini contoh pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat guru tanyakan pada anak setelah guru menjadi pendengar aktif.

	Contoh Pertanyaan Tertutup	Contoh pertanyaan Terbuka
Anak sedang membangun garasi Sumber: PAUD Bukit Aksara (2020)	• “Ini garasi ya?” • “Ini bentuk apa?” (sambil menunjuk segitiga) • “Berapa jumlah persegi panjang yang kamu pakai?” • “Ini rumah siapa?” • “Ini pintunya, ya?” • dan seterusnya	• “Apa saja yang mungkin ada di garasi selain mobil?” • “Apa yang terjadi kalau garasinya tak punya atap?” • “Bagaimana caranya supaya lebih banyak mobil bisa parkir di garasi ini?” • dan seterusnya
Anak sedang menjala bola Sumber: PAUD Sanggar Aksara (2019)	• Ini warna apa?”(menunjuk bola hijau) • “Kalau yang ini warna apa?”(sambil menunjuk bola warna hitam) • “Kamu sedang menjaring bola ya?” • “Seru, ya main air?” • “Ada berapa bolanya?” • “Ini bentuknya apa?”	• Selain jala, alat apa lagi yang bisa kamu gunakan untuk menangkap bola? • “Di mana kita bisa meletakkan bola-bola hasil tangkapanmu ini?”

b. Pertanyaan HOTS

Apa itu HOTS? Istilah HOTS terkait erat dengan taksonomi Bloom. Pada tahun 1950-an, Benjamin Bloom membagi keterampilan berpikir pada manusia menjadi 6 tingkatan. Keenam tingkatan berpikir manusia dalam taksonomi Bloom, yaitu: (1) mengetahui, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, hingga (6) mencipta. Tingkatan berpikir 1 sampai 3 dikategorikan sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah atau sering disebut dengan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Sebaliknya, tingkatan berpikir 4 sampai 6 dikategorikan

sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebagai gambaran sederhana, berikut ini contoh kalimat pertanyaan yang menggambarkan tingkat.

Tingkatan Berpikir	Contoh Pertanyaan	Keterangan
6. Mencipta (*create*)	Jika hanya ada kain sarung ini, bagaimana caramu membangun atap yang tidak gampang diterbangkan angin?	Mengajak anak untuk menciptakan sesuatu yang baru
5.Mengevaluasi (*evaluation*)	Mana yang akan kamu pilih sebagai bahan untuk atapmu?	Mengajak anak mengambil keputusan sebagai lanjutan dari proses analisa yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Menganalisis (*analyze*)	Selain papan apa saja yang bisa kamu gunakan untuk membangun atap?	Mengajak anak untuk membandingkan (menganalisa) satu bahan dengan bahan yang lain
3. Mengaplikasikan (*apply*)	Bisakah kamu membuat atap untuk rumahmu?	Mengajak anak mengaplikasikan pengetahuan untuk membuat atap
2. memahami (*understand*)	Mengapa sebuah rumah perlu atap?	Untuk menjawab pertanyaan ini anak perlu memahami bentuk dan fungsi atap
1. mengingat (*remember*)	Apa saja bagian-bagian rumah?	Pertanyaan ini mengajak anak mengingat kembali pengetahuannya tentang rumah

Gambaran pertanyaan tersebut bertujuan membantu guru mengambangkan pertanyaan-pertanyaan HOTS. Guru tidak perlu terlalu bingung pertanyaannya masuk di kategori level berpikir yang mana. Seperti yang kita lihat, pertanyaan HOTS di atas pun memiliki irisan antarlevel dan tidak selalu bisa kategorikan apakah ini level 4 (analisa) atau level 5 (evaluasi). Prinsipnya adalah dengan mengenal taksonomi Bloom, guru bisa berlatih membuat pertanyaan HOTS untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak. Hal lain yang perlu menjadi catatan, bukan berarti semua pertanyaan guru harus selalu mengasah keterampilan anak untuk berpikir pada level HOTS. Pertanyaan LOTS pun perlu muncul dalam percakapan, namun semakin tua usia anak, semakin perlu diberi porsi lebih banyak untuk pertanyaan HOTS. Demikian pula bukan berarti LOTS lebih buruk daripada HOTS. Untuk dapat melakukan HOTS, anak perlu melewati tahapan LOTS. Sebagai contoh, anak tidak akan dapat menganalisis bagaimana sebuah rumah tanpa pintu atau atap, jika ia tidak memahami konsep rumah, konsep pintu, atau konsep atap.

Bu Aruna	: Bu Odi, saya sangat tertarik dengan pokok bahasan "mendengar aktif" dan "pertanyaan terbuka dan HOTS" Saya mencermati bahwa istilah mendengar aktif ini sebenarnya mirip dengan observasi, ya.
Bu Odi	: Benar, Bu Aruna. Pokok bahasan observasi juga akan dibahas di Bab 4. Keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai guru adalah mengobservasi atau bisa kita sebut juga dengan mendengar aktif. Yang perlu dikuasai adalah prinsip-prinsip dari observasi atau mendengar aktif, seperti misalnya, mendengar atau mengobservasi tanpa prasangka, mendengar atau meng-observasi dengan penuh perhatian, dan sebagainya. Semua bisa dipelajari di Bab 3 dan Bab 4
Bu Aruna	: Benar juga, ya. Tanpa mendengar aktif atau mengobservasi terlebih dahulu, guru akan kesulitan membuat pernyataan atau pertanyaan yang bermakna. Misalnya, pada contoh foto anak yang sedang bermain menjala bola. Tanpa mengobservasi atau mendengar aktif, bisa jadi guru terjebak dengan agenda guru. Anak sedang mengandaikan bola sebagai ikan, guru sibuk bertanya tentang warna, jumlah bola, dan hal-hal yang sifatnya mengetes kemampuan anak.
Bu Odi	: Benar sekali, Bu. Untuk guru anak usia dini, sebenarnya guru perlu "lebih banyak mendengar/mengobservasi daripada bertanya". Mendengar dan mengobservasi tujuannya untuk memahami anak, menyelami apa yang sedang berusaha dikomunikasikan anak, bukan untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mengetes kemampuan anak. Jika ini terjadi, maka di sinilah terjadi sikap menghargai terhadap anak. Ini sesuai juga dengan nilai filosofis Ki Hadjar Dewantara: guru menghamba pada anak dan anak dipandang sebagai sosok yang berdaya
Bu Aruna	: Berarti tidak selalu guru harus sibuk bertanya, ya. Kadang kala saya sendiri terlalu sibuk bertanya, "Ini apa?", "Kamu membuat apa?" dan sebagainya. Padahal, kalau saya mau sabar sedikit saja, memperhatikan, menunggu, mendengarkan, pada akhirnya, saya bisa tahu apa yang sedang dilakukan anak. Saya punya pengalaman menarik. Saat itu, ada peserta didik saya sedang bermain *puzzle* geometri. Ia membentuk kubus dari berbagai geometri berwarna. Setelah selesai, tiba-tiba ia melempar kubus ke tanah, lalu pergi meninggalkan kubus itu. Saya sudah hampir memanggil dan ingin menasihatinya bahwa perbuatannya tidak baik. Untung saya menahan diri dan tetap

mengamati saja. Tak lama, ternyata ia kembali dengan berbagai benda yang warnanya sama dengan bagian kubus yang menghadap ke atas. Saya baru sadar, ternyata ia melempar bukan untuk membuang kubus itu dan meninggalkannya, melainkan ia sedang menciptakan permainannya sendiri. Ia menganggap kubus itu seperti dadu. Terbayang tidak kalau saya cepat-cepat menghakiminya, memanggilnya, menegurnya, dan menasihati panjang lebar. Kira-kira, bagaimana perasaan anak tersebut ketika ia dituduh melakukan hal tidak baik oleh gurunya sendiri, padahal ia sebenarnya sedang mencipta permainannya?

Bu Odi : Wah, luar biasa kisah Bu Aruna. Kisah Ibu semakin menguatkan betapa pentingnya mengamati dan mendengarkan anak. Selain manfaat terkait pemahaman dan penghargaan pada anak, mendengar dan mengamati juga penting supaya guru tidak menjadi pengganggu saat anak bermain. Bisa jadi, saat guru sibuk bertanya justru mengganggu konsentrasi bermain anak. Misalnya, ada anak yang sedang membangun pasar ikan, lalu guru sibuk tanya, “Ini ikan apa?”, “Itu ikan apa?”, “Mengapa ada ini?”, “Ini bentuk apa?”, dan sebagainya.; maka pertanyaan-pertanyaan tersebut bukannya mendukung (*scaffolding*) anak, tetapi malah jadi pengganggu.

Bu Aruna : Benar, Bu. Kesimpulannya, mengamati dan mendengar aktif itu penting sehingga guru tahu kapan harus bertanya, dan pertanyaan berkualitas seperti apa yang perlu ditanyakan pada anak.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Pengembangan Pembelajaran
untuk Satuan Paud

Penulis: Maria Melita Rahardjo & Sisilia Maryati
ISBN: 978-602-244-566-1

Asesmen Otentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Bab 4

Bu Odi	: Halo, Bu Aruna. Sekarang, kita memasuki Bab 4 yang akan membahas asesmen.
Bu Aruna	: Halo. Wah, saya sudah disapa duluan, ya sebelum menyapa. Saya sedang fokus di Bab 3, Bu. Semakin mendalam dan semakin mendapat gambaran tentang alur buku ini. Di Bab 3, kita sudah lebih paham dengan bagaimana merancang dan menyajikan pengalaman belajar yang bermakna untuk anak usia dini. Saya juga semakin pandai dalam membaca bagan dan melihat keterhubungan antar bab. Boleh, ya saya mencoba menjelaskan.
Bu Odi	: Silakan, Bu Aruna.
Bu Aruna	: Saya ingat bagan ini. Ini adalah bagan alur perancangan pembelajaran sebagai bentuk implementasi kurikulum di lembaga PAUD. Jadi, kalau bicara rancangan pembelajaran, sebenarnya perlu ada 3 hal pokok, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan asesmen untuk melihat ketercapaian pembelajaran. Berarti bab ini akan membahas dan mengupas segala hal yang berkaitan dengan kegiatan asesmen pembelajaran, ya? Misalnya apa sih sebenarnya asesmen itu dan mengapa guru perlu melakukan asesmen. Lalu, mungkin akan ada bahasan tentang bagaimana melakukan asesmen dan instrumen apa saja yang bisa dipakai untuk melakukan asesmen di PAUD. Oh, ya, saya juga punya pertanyaan tentang kapan asesmen dilakukan. Apakah kita perlu melakukan asesmen setiap hari untuk semua anak di kelas kita atau boleh hanya beberapa anak saja per hari?
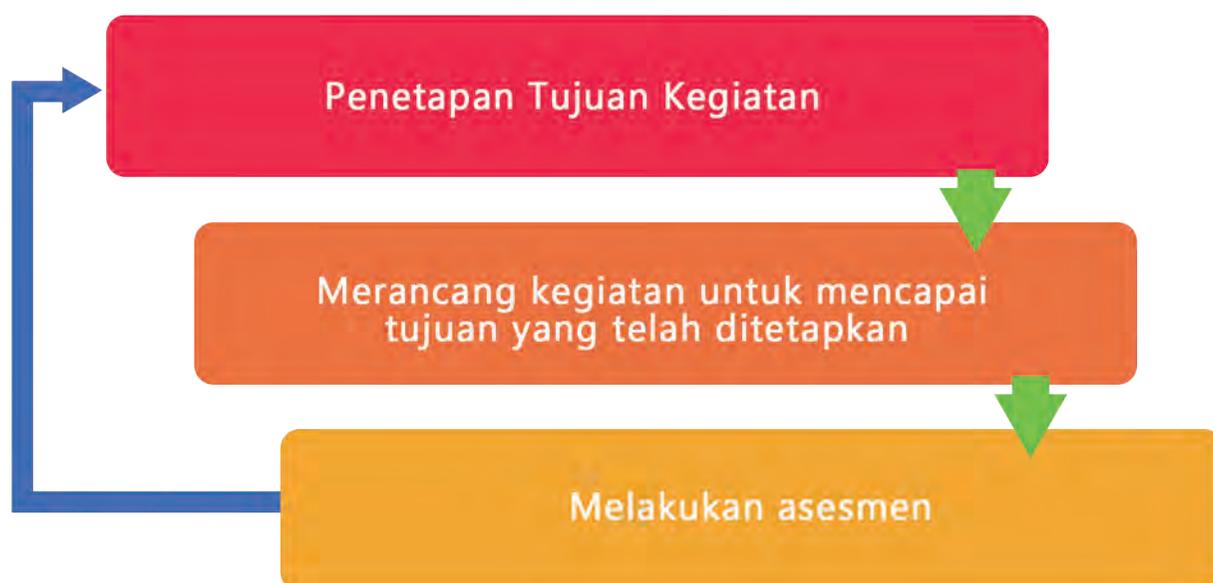
Gambar 4.1 Bagan alur pembelajaran di kelas

Bu Odi

: Tepuk tangan untuk Bu Aruna. Benar sekali yang Bu Aruna ungkapkan semua tadi. Asesmen pada pendidikan anak usia dini kita sebut sebagai asesmen otentik karena data yang kita gunakan harus berdasar pada fakta yang sesungguhnya. Data yang otentik diperoleh pada saat anak terlibat aktif dalam kegiatan bermain-belajar, berjalan alamiah. Guru harus hadir di dekat anak agar mendapat informasi faktual sehingga keputusan tentang capaian perkembangan anak merupakan capaian yang sesungguhnya. Nah, bila hasil asesmen sudah menggambarkan posisi capaian anak yang sesungguhnya, maka ini akan sangat bermanfaat dan dibutuhkan untuk merancang pembelajaran yang bermakna untuk anak di tahap selanjutnya, Bu.

Sebenarnya kalau bicara asesmen otentik, maka bentuk asesmen yang paling tepat untuk jenjang PAUD adalah asesmen yang bersifat naratif. Asesmen yang bersifat naratif sederhananya adalah deskripsi tertulis yang dibuat oleh guru tentang kejadian pembelajaran anak pada hari itu dan disertai deskripsi analisis tentang kejadian yang teramati.

Nah, karena asesmen yang bersifat naratif itu memerlukan analisis yang lebih mendalam, maka guru tidak harus melakukan asesmen untuk semua anak dalam satu hari. Guru bisa memulai dengan melakukan asesmen untuk minimal 3-5 anak di kelas per hari. Jumlah tidak mengikat dan disesuaikan dengan kemampuan guru.

Selain yang tadi sudah Bu Aruna rangkumkan dengan sangat baik, saya mau mengingatkan kembali tentang prinsip asesmen. Ada 5 prinsip asesmen yang tadi telah dibahas di Bab 1. Ada juga catatan khusus tentang prinsip asesmen untuk konteks PAUD. Namun, dalam konteks PAUD, ada catatan khusus tentang asesmen yang perlu selalu diingat. Dalam konteks PAUD, asesmen selalu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

A. Asesmen: Apa Itu?

Berikut ini adalah sebuah aktivitas yang umumnya banyak kita jumpai: Anak-anak bermain pasir dan air.

Gambar 4.2 Anak bermain pasir dan air
Sumber: Maria Melita Rahardjo (2020)

Fakta yang teramati dari gambar tersebut adalah ada 4 anak yang sedang bermain pasir. Nah, pertanyaannya selanjutnya adalah apa komentar orang yang melihat foto tersebut?

Jawaban pertanyaan tersebut akan sangat beragam, tergantung siapa orang tersebut, apa latar belakangnya, pengetahuannya tentang perkembangan anak, dan banyak faktor lainnya.

Berikut ini jawaban dari tiga orang tua ketika ditanya tentang foto tersebut melalui aplikasi WhatsApp.

Orang tua 1-Mama C

Saya	: Ketika melihat foto ini, apa yang Anda lihat dan apa komentar Anda?
Mama C	: Anak-anak lagi main.
Saya	: Sudah? Ada lagi?
Mama C	: Yooo, bersenang-senang ketemu lumpur, bikin sungai-sungaian.
Saya	: Lalu, jika seandainya itu anak Anda yang sedang bermain hal yang sama di satuan PAUD-nya, apa komentar Anda?

Mama C : Yo, jangan! Main kotor-kotor itu di rumah.

Saya : Jadi, seandainya C main seperti di foto tadi, apa manfaatnya menurut Anda? C belajar apa saja?

Mama C : Berkreasi, berani kotor, mengekspresikan diri, sosialisasi sama teman.

Orang tua 2-Mama J

Saya : Ketika melihat foto ini, apa yang Anda lihat dan apa komentar Anda?

Mama J : Anak-anak sedang main air dan tanah sambil mengamati aliran air. Kegiatan yang sepertinya sepele tapi bermanfaat karena mereka belajar sifat air yang bergerak ke tempat yang lebih rendah.

Saya : Lalu, jika seandainya itu anak Anda yang sedang bermain hal yang sama di satuan PAUD-nya, apa komentar Anda?

Mama J : Kalau ini kejadian sama J, aku ngomel-ngomel pasti, karena bajunya kotor. Mamanya yang repot.

Saya : Jadi, seandainya J main seperti di foto tadi, apa manfaatnya menurut Anda? J belajar apa saja?

Mama J : 1. Kotor-kotor itu baik.

2. Belajar berkumpul dengan teman.

3. Belajar sains mengenai sifat air.

Orang tua 3-Papa K

Saya : Ketika melihat foto ini, apa yang Anda lihat dan apa komentar Anda?

Papa K : Anak-anak lagi main pasir, pasirnya dibentuk supaya ada jalan buat air mengalir.

Saya : Lalu, jika seandainya itu anak Anda yang sedang bermain hal yang sama di satuan PAUD-nya, apa komentar Anda?

Papa K : Kalau menurutku, terutama dengan anakku, aku akan membiarkan saja. Kadang, orang tua melarang main yang kotor, yang jijik, dan sebagainya. Yang penting, setelah selesai bermain cuci tangan dan bersih-bersih diri. Aku, *sih* lebih suka anak main dengan alam.

Saya : Jadi, seandainya K main seperti di foto tadi, apa manfaatnya menurut Anda? K belajar apa saja?

Papa K	: 1. Manfaat: sebenarnya tidak banyak manfaatnya, kalau menurutku hanya membuat karakter anak lebih berani dan tidak gampang jijik (bukan berarti belajar kotor, ya). 2. Belajar apa aja? • belajar logika: anak di foto belajar cara bagaimana air yang tersumbat pasir bisa mengalir keluar. • belajar sifat air: mengalir ke tempat yg lebih rendah. • belajar berani kotor (anak tidak jijikan).
Saya	: Itu jawaban nomor 2 Anda menulis anak belajar banyak hal. Tapi kenapa tadi disimpulkan tidak banyak manfaatnya?
Papa K	: Iya, ya. Berarti manfaatnya banyak, ya.

Dari ketiga percakapan saya dengan orang tua, kita bisa mendapat gambaran tentang apa itu asesmen. Mari kita lihat penjelasan di bawah ini.

Ini adalah dokumentasi kegiatan.
Fakta yang teramati

Orangtua 1-Mama C

Saya	: Ketika melihat foto ini, apa yang Anda lihat? Dan apa komentar Anda?
Mama C	: Anak-anak lagi main
Saya	: Sudah? Ada lagi?
Mama C	: Yooo bersenang-senang ketemu lumpur, bikin sungai-sungaian.
Saya	: Lalu, jika seandainya itu anak Anda yang sedang bermain hal yang sama di sekolahnya, apa komentar Anda?
Mama C	: Yo, jangan di sekolah. Main kotor-kotor itu di rumah.
Saya	: Jadi, seandainya C main seperti di foto tadi, apa manfaatnya menurut Anda? C belajar
Mama C	: Berkreasi, berani kotor, mengekspresikan diri, sosialisasi sama teman-teman

Asesmen

Gambar 4.3 Dokumen penilaian

Sumber: Sisilia Maryati (2021)

Pernyataan Mama C bahwa, “Ketika anak bermain, maka anak belajar berkreasi, berani kotor, mengekspresikan diri, sosialisasi sama teman”, Mama C telah melakukan sebuah interpretasi data. Interpretasi artinya, Mama C berusaha memaknai sebuah data kejadian dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan menginterpretasi sebuah kegiatan di foto tersebut, sebenarnya Mama C sedang melakukan asesmen pembelajaran karena Mama C menyimpulkan dan menganalisis sebuah dokumentasi kegiatan (Arndt & Tesar, 2015; Fraser & McLaughlin, 2016; Hanrahan et al., 2019).

Demikian pula dengan Mama J dan Papa K. Papa J dan Papa K melakukan asesmen karena melihat ‘lebih’ dari sekedar anak sedang bermain air. Fakta teramati adalah anak bermain pasir dan air. Namun, baik Mama J maupun Mama K memunculkan analisis bahwa dengan bermain air, maka anak sedang belajar sains tentang sifat air yang mengalir dari tempat tinggi ke rendah. Inilah asesmen.

Dengan demikian, dalam bahasa sederhana, asesmen adalah pemaknaan akan sebuah peristiwa yang didokumentasikan. Asesmen adalah interpretasi akan sebuah data dokumentasi. Bentuk dokumentasi bisa berupa foto, video, atau catatan celoteh anak. Jika seseorang baru memaparkan ‘fakta’ saja (dokumentasi), maka proses asesmen belum terjadi.

Untuk lebih jelas, mari lihat contoh berikut ini (diambil dari buku panduan guru 3)

Ini adalah dokumentasi kegiatan.
Fakta yang teramati

Lalu memetik bunga Soka yang posisinya sedikit jauh dari jangkauannya. Lala meminta bantuan Papa untuk memegangi salah satu tangannya saat ia meraih bunga tersebut sambil berkata “Tangan Lala pegang, Pa... biar Lala nggak jatuh.”

Artinya, Lala mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menjaga keselamatan dirinya.

Asesmen

Gambar 4.4 Dokumen penilaian
Sumber: C. Ninuk Helista (2021)

Contoh di atas adalah contoh asesmen. Terlihat bagaimana guru memaparkan fakta yang terlihat di gambar kemudian melakukan interpretasi pembelajaran yang muncul. Guru menggunakan dokumentasi berupa foto dan celoteh anak. Lalu, melakukan interpretasi bahwa ketika Lala berkata, "Tangan Lala pegang, Pa... biar Lala *nggak* jatuh, maka Lala telah "mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menjaga keselamatan dirinya. Guru melakukan analisis dan menginterpretasi data yang ada. Guru menyimpulkan bahwa ketika anak meminta dipegang supaya tidak jatuh, maka anak sebenarnya sudah mendemonstrasikan kemampuan menjaga keselamatan dirinya. Interpretasi/analisis tersebut merujuk pada tujuan pembelajaran operasional yang ada pada kurikulum operasional sekolah. Asesmen terjadi ketika ada proses pemaknaan akan sebuah peristiwa atau interpretasi terhadap sebuah data dokumentasi.

B. Asesmen: Untuk Apa?

Banyak teori asesmen menuliskan fungsi asesmen, mulai dari yang kalimatnya pendek dan mudah dipahami, sampai yang panjang dan penuh kata-kata sulit. Sebelum mengutip dari teori-teori asesmen, saya ingin mengajak Bapak/Ibu guru berpikir sejenak dengan mencermati tulisan-tulisan di halaman sebelumnya. Mari cermati lagi percakapan saya dengan ketiga orang tua tentang foto anak yang bermain pasir.

Setelah merenung dan memikirkan sejenak tulisan di halaman-halaman sebelumnya, menurut Bapak/Ibu guru, apa fungsi asesmen? Saya menangkap setidaknya ada beberapa fungsi asesmen.

1. Memberi informasi penting yang diharapkan oleh orang tua: anak belajar sesuatu!

Hampir sebagian besar orang tua memasukkan anak ke lembaga PAUD dengan tujuan dan harapan supaya anaknya belajar sesuatu. Menurut Bapak/Ibu guru pembaca, jika orang tua tidak dapat melihat bahwa tujuan dan harapannya terpenuhi, kira-kira apa yang akan dilakukan orang tua? Kemungkinan terburuk yang biasanya kita takuti adalah orang tua tidak percaya bahwa pendidikan anak usia dini itu penting.

Nah, supaya hal tersebut tidak terjadi, pastikan Bapak/Ibu guru memberi informasi bahwa anak memang belajar dan berkembang di lembaga PAUD Bapak/Ibu sekalian. Caranya bagaimana? Dengan melakukan asesmen. Asesmen membuat pembelajaran anak tampak jelas.

Tak semua orang tua seperti Mama C, Mama J, atau Papa K. Akan ada orang tua yang melihat foto anak bermain pasir tadi hanya sebagai bermain. Tidak lebih! Bahkan, bagi Mama J yang menurutnya bahwa ada pembelajaran sains di foto tersebut, tetap merasa bahwa itu kotor dan akan merepotkannya karena harus mencuci lumpur di baju. Akan banyak orang tua menganggap bahwa bermain,

ya bermain. Bisa jadi, gambaran orang tua tentang anak yang sedang belajar adalah anak yang sedang duduk di meja, mengerjakan latihan soal matematika, menghitung jumlah bebek di lembar kerja atau menebalkan sebuah huruf.

Intinya, ingatlah selalu bahwa tak semua orang tua paham bahwa ketika anak bermain, anak belajar sesuatu! Tak semua orang tua paham bahwa bermain mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak! Jadi, asesmen membantu membuat pembelajaran yang tak nampak bagi orang tua menjadi terang benderang. Bahasa kerennya adalah "*assessment makes learning visible*" (Hawe & Dixon, 2017; Southcott, 2015; Verstege, 2011)". Asesmen membuat belajar seorang anak ter-pampang terang benderang.

Sebagai guru PAUD, kita tahu bahwa cara yang paling optimal bagi pembelajaran dan perkembangan anak adalah melalui bermain. Asesmen membantu kita meyakinkan orang tua bahwa bermain adalah belajar. Melalui bermain, anak mengoptimalkan semua aspek perkembangannya.

Mari kita lihat contoh asesmen yang saya buat ketika mengamati anak-anak yang sedang bermain air dan pasir tersebut. Bapak/Ibu guru bisa melihat bahwa asesmen tersebut memberi informasi pada orang tua bahwa anaknya tak sekadar mengotori baju mereka dengan bermain pasir dan air.

Gambar 4.5 Anak bermain pasir dan air
Sumber: Maria Melita Rahardjo (2020)

Gambar 4.6 Anak bermain pasir dan air
Sumber: Maria Melita Rahardjo (2020)

Ada 4 anak sedang bermain lumpur. Dari percakapan mereka, ternyata mereka sedang membuat 'bendungan'. G mengayak segunung pasir yang ada di tangannya. Lalu, G dan D melakukan gerakan menyemen. Ketika dua teman meninggalkan bak pasir, G dan D tetap tinggal dan bekerja sama membuat adonan semen. J pergi mengambil pasir dari tempat lain, sedangkan D mengaduk-aduknya.

Pembelajaran yang terjadi:

- J dan D mampu bertahan dalam posisi jongkok cukup lama dan kuat mengangkut pasir secara bolak-balik. J dan D juga belajar posisi yang paling nyaman untuk mereka bekerja (CP jati diri: kesehatan).
- J dan D bekerja sama membangun bendungan, berbagi tugas dalam menyiapkan adonan semen (CP jati diri: membangun hubungan sosial yang sehat; CP dasar-dasar literasi dan STEAM: kreatif dan kolaboratif)
- J dan D berpikir bahwa membangun bendungan membutuhkan semen (CP dasar-dasar literasi dan STEAM: menggunakan teknologi, hubungan antarpola).

2. **Memberi informasi yang bermanfaat bagi guru: Pijakan untuk merencanakan pembelajaran berikutnya.**

Dari asesmen yang saya buat di atas, kira-kira pembelajaran apa yang dapat saya siapkan untuk anak keesokan harinya? Berdasar hasil asesmen hari ini, keesokan harinya saya akan menyiapkan buku, tambahan material lepasan untuk memperluas gagasan main anak.

Pada saat *circle time* di akhir hari, guru mendiskusikan tentang bendungan yang dibuat J dan D. Guru membagikan topik semen. Akhirnya, kelas merencanakan proyek pembangunan rumah yang melibatkan pembelian semen. Karena topik hanyalah sebuah sarana pembelajaran, maka tidak masalah jika topik favorit saat ini, misalnya "alam semesta" tidak muncul karena anak sedang ingin belajar semen. Percayalah, topik semen itu sama berharganya dengan topik matahari dan bulan Bahkan, kalau mau ditelaah lebih dalam, bahan-bahan pembuatan semen (pasir silika, pasir, batu kapur, pasir besi, tanah liat) adalah bagian dari alam semesta. Alam semesta tidak sesempit bulan, bintang, atau matahari! Yang penting, guru bisa memantik dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat melatih daya analisis, evaluasi, dan kreasi. Seperti misalnya, "Apa yang terjadi jika kita merekatkan batu bata dengan mencampur pasir dan air saja?" atau "Apa yang terjadi jika campuran pasir dan airnya kita tambahkan semen?" atau "Apa yang terjadi ketika kamu mencampurkan 3 sendok semen dan bukan 1 sendok semen?" Bapak/Ibu guru dapat melihat bahwa ketika nanti anak mencoba mengeksplorasi, akan ada banyak kemungkinan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, anak sejatinya sedang mengintegrasikan sains, teknologi, dan rekayasa.

Inilah hasil curah pendapat anak-anak pada saat akhir hari. Mereka merencanakan berbagai kemungkinan eksplorasi untuk keesokan harinya. Semen ada di daftar nomor 1 mereka. Guru membantu menuliskan ide-ide anak di sebuah kertas (nomor 1 sampai 8), namun kemudian anak menambahkan sendiri satu hal lagi: arsitek.
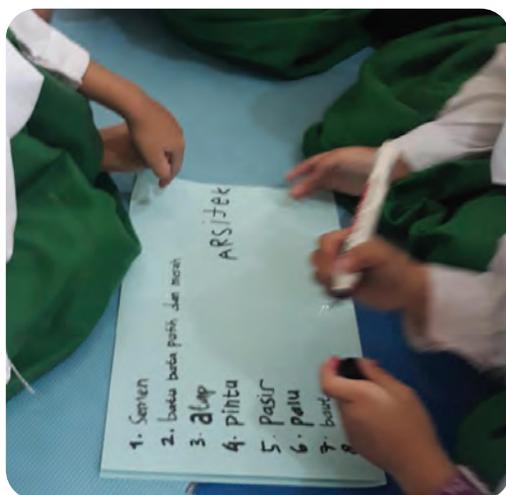
Gambar 4.7 Curah pendapat anak
Sumber: Maria Melita Rahardjo (2020)

Tips

Ingatlah selalu bahwa perencanaan harian dapat saja dibuat di awal minggu, tetapi jika memerlukan perubahan rencana di tengah minggu berdasar hasil observasi dan asesmen harian, maka lakukan saja!

Saya pernah mengobservasi pembelajaran di sebuah Kelompok Bermain (anak usia 3-4 tahun). Saat itu, guru mengangkat topik bintang. Anak-anak diminta membuat bentuk bintang dari biji-bijian dan stik es krim di selembar kertas. Ada seorang anak, bernama K, yang membuat bintang dan awan-awan. Saya kemudian meninggalkannya dan berinteraksi dengan anak lain. Ketika saya kembali, saya melihat awan yang dibuatnya menghilang. Lalu, saya bertanya "Kok awannya hilang?". Lalu, K menjawab, "*kan* malam hari".

Jika saya guru kelas tersebut, saya akan menulis asesmen dan merencanakan sebuah pertanyaan pemantik untuk pengamatan anak-anak bersama orang tua di rumah sebagai berikut: "Apakah ada awan di langit malam?"

Kenyataannya adalah guru kelas tersebut telah memiliki rencana untuk membawakan topik matahari keesokan harinya karena telah direncanakan di awal minggu bahwa topik setelah bintang adalah matahari. Bagus *sih* sudah memiliki rencana jangka panjang. Akan tetapi, perlu diingat, rencana pembelajaran itu bisa berubah sesuai kebutuhan anak! Jika anak perlu mengeksplorasi awan di langit malam, maka sebaiknya guru memfasilitasinya.

C. Asesmen: Bagaimana Caranya?

Asesmen dilakukan dalam tiga tahap penting untuk mengetahui capaian pembelajaran dalam diri anak.

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama adalah pengumpulan data.

Kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah melakukan observasi pada tahap pengumpulan data. Mengapa? Ketika melakukan observasi, pendidik sedang berproses untuk mengumpulkan informasi berdasar apa yang dilihat dan didengar tanpa melibatkan pandangan *personal observer*. Hanya fakta. Ini mengandung makna bahwa observasi selalu bersifat obyektif karena memandang anak sebagai mana adanya. Pendidik yang terlatih melakukan observasi akan menjadi lebih reflektif dan mendalam tentang keunikan setiap peserta didik dan peka membedakan apa yang faktual dan asumsi atau penilaian. Pendidik menjadi lebih terbuka pada pengalaman bermain anak dan membangun rasa hormat yang mendalam pada semua celoteh, karya, serta cara anak membangun hubungan dengan orang lain dan material-material yang disiapkan. Kemampuan pendidik melakukan observasi

menjadi pintu terbangunnya asesmen otentik, asesmen yang sungguh berdasar fakta yang terjadi apa pada anak. Maka tujuan utama asesmen untuk merancang kegiatan yang bermakna bagi peserta didik dapat juga terpenuhi.

Pada saat melakukan observasi, pendidik perlu memerhatikan tiga hal penting berikut.

1. Observasi dilakukan dalam rentang waktu tertentu, misalnya dalam satu minggu atau satu bulan. Hal ini akan membantu pendidik untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang CP apa yang sudah dimiliki anak atau perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran selanjutnya.
2. Observasi dilakukan di banyak konteks, misal di rumah anak, di ruang kelas, dan di luar ruangan saat anak bermain. Observasi di kelas dihubungkan dengan apa yang dilihat dan diamati guru di tempat lain. Misal, selama di kelas, Ahzam tampak tidak tertarik melakukan kegiatan, tetapi saat di luar ruang kelas menunjukan minat yang sangat besar. Sementara informasi dari keluarga, Ahzam cenderung senang bermain di sawah atau di luar rumah daripada di dalam rumah. Fakta-fakta ini akan menjadi bahan refleksi pendidik terkait dengan bagaimana merancang program yang sesuai dengan minat dan kebutuhan Ahzam.
3. Data yang dikumpulkan harus berasal dari berbagai sumber, misal dari orang tua, para guru, bahkan dari orang dewasa lain yang ternyata lebih banyak bersama anak (penjaga anak, nenek atau kakek dan keluarga lain selain orang tua).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat melakukan observasi yang mendalam antara lain.

- **Hadirlah** di tengah anak-anak saat proses pembelajaran berlangsung. Bangun **interaksi** mendalam dengan menunjukan bahasa verbal dan nonverbal yang membuat anak merasa aman dan nyaman. Situasi ini akan membangun kesiapan anak untuk bermain-belajar.
- Beri **kesempatan** pada anak untuk mewujudkan ide atau gagasanya saat bermain. Amati secara mendalam (Bab 3 memberi dukungan untuk memahami hal ini).
- Pada saat yang tepat, lakukan **komunikasi** dengan pertanyaan atau pernyataan terbuka yang dapat memperluas ide dan pengalaman bermain anak, memberi dukungan agar anak dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi saat bermain. Ingatlah bahwa komunikasi bukan untuk menggiring anak pada tujuan yang ingin dicapai tetapi benar-benar fokus pada kegiatan main yang sedang anak lakukan. Tidak ada seorang pun yang merasa nyaman berkomunikasi dengan penilaian.

- **Catat** hal-hal penting yang terjadi pada anak. Hal-hal penting tersebut dapat berupa celoteh anak, hasil karya, ekspresi atau perilaku yang muncul saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau material-material. **Mencatat bukan menilai**. Mencatat hal-hal penting yang perlu didokumentasikan, khususnya peristiwa-peristiwa yang memberi penanda atau makna baru pada munculnya CP. Catatan dibuat tanpa asumsi atau label. Berikut adalah contoh tentang catatan yang benar dan salah.

No	Terlihat	Asumsi	Fakta
1.	Gambar 4.8 Anak mengamati material lepasan (*Loose parts*) Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)	Hari pertama Maggie bergabung di satuan PAUD kami. Maggie nampak bingung, heran tapi juga senang melihat banyak material di dekatnya. Hari ini, Maggie tidak melakukan kegiatan apa pun seperti teman lainnya. Semoga Maggie betah di tempat barunya. Selamat datang Maggie.	Hari ini adalah hari pertama Maggie. Selama di area main, Maggie melihat dan menyentuh semua material satu per satu dengan terus memberi pertanyaan yang sama kepada guru, “Ini apa?”, “Ini untuk apa?”. Dia bergumam,”Ini menyenangkan”. Selamat datang, Maggie. Selamat bergabung
2	Gambar 4.9 Anak menulis daftar barang Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)	Kensi belum memahami fungsi meja kursi sehingga area main yang disiapkan tidak digunakan justru menggunakan kursi untuk toko dan *menulis di bawah meja untuk menulis nama-nama barang yang dia jual. * Pengalaman keaksaraan (menulis) lahir secara alamiah dalam kegiatan bermain.	Kensi menata kerikil-kerikil berwarna di kursi. Sambil menulis di bawah meja, Kensi berkata, ”Siapa yang mau belanja ke tokoku tunggu sebentar lagi, ya...aku mau menulis daftar barang. Sabar, ya”.
3	Gambar 4.10 Alas duduk anak Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2021)	Ernest anak yang kreatif, idenya selalu ada saja. Ernest menata alas duduknya menjadi bentuk persegi panjang.	“Bu guru, ini alasnya bagus, lho. Ada ruangannya, jadi bisa buat tiduran”.

Catatan:

- Interaksi guru dengan anak yang mendalam akan sangat mendukung guru mengenali peristiwa apa yang perlu dicatat karena sangat berkaitan dengan CP apa yang sudah dimiliki anak dan CP apa yang masih perlu penguatan.
- Pendidik dapat menggunakan alat perekam suara, video, kamera atau alat lain yang dapat mempermudah dan membantu proses pengumpulan data (instrumen).

Gambar 4.11 Berbagai Alat Pengumpulan Data

Saat melakukan pengumpulan data, guru juga membutuhkan instrumen (alat) untuk menulis atau mendokumentasikan data yang diperoleh selama bersama anak-anak. Pengumpulan data dilakukan sejak dari anak-anak datang hingga pulang, khususnya pada saat kegiatan inti berlangsung.

Instrumen/teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tersebut, **antara lain** (namun tidak terbatas pada tiga yang disebutkan di bawah ini).

1. Catatan Anekdot

Catatan anekdot adalah catatan bermakna tentang anak selama bermain. Catatan dapat berupa perilaku, celoteh, atau informasi lain yang berkaitan dengan anak.

Contoh Catatan Anekdot :

Nama: Alma

Kelas: TK B

Tanggal: 19 Januari 2021

Nama pengamat: Bu Ani (guru kelas TK B)

Tempat	Peristiwa	Keterangan
Ruang Kelas	Alma mengambil keranjang berisi potongan kayu berbentuk lingkaran. satu per satu potongan kayu di letakan di atas meja. Beberapa menit kemudian, Alma berteriak,"Rotiku hilang satu. Tadi ada 8, tapi sekarang tinggal 7".	Guru mendekati Alma dan berdiskusi terkait rotinya yang hilang satu. Kemudian, Alma sepakat untuk bertanya kepada teman-teman lain tentang rotinya yang hilang satu.

2. Hasil Karya

Hasil karya anak sesungguhnya memberi makna besar bagi guru untuk menemukan CP apa yang sedang dan telah dicapai peserta didik. Penting untuk diperhatikan bahwa guru tidak perlu memberi kegiatan yang memenjara anak yang semua hasil karya seragam antara satu anak dengan anak yang lain, sesuai perintah guru. Misal, ketika anak ingin mewujudkan ide dalam sebuah gambar tentang binatang (ayam). Guru tidak menyiapkan gambar ayam dan anak mewarnai sesuai yang dikehendaki guru. Beri anak kebebasan untuk membuat gambar ayam sesuai ide dan kemampuannya. Hasil karya yang lahir dari minat, ide, dan kemampuan anak adalah capaian belajar yang sesungguhnya. Ini akan sangat membantu guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang dibutuhkan anak pada pertemuan selanjutnya untuk menguatkan CP.
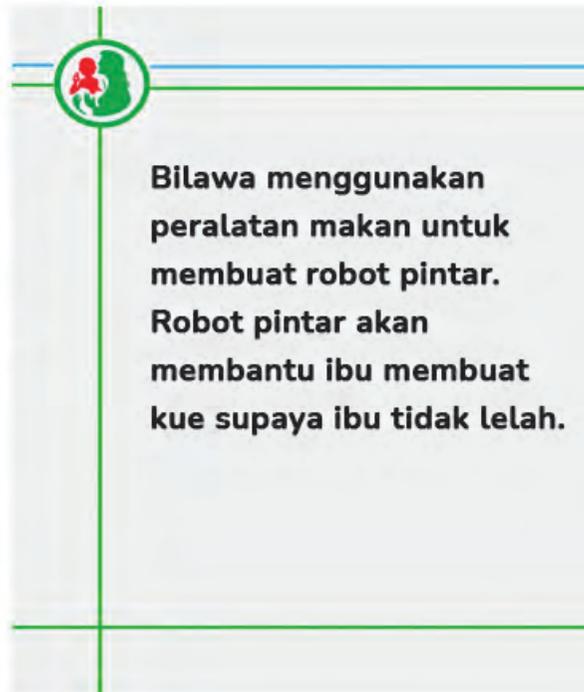
Gambar 4.12 Robot pintar
Sumber: PAUD Mutiara Ibu, Purworejo (2020)

3. Ceklis

Jika menggunakan ceklis sebagai instrumen asesmen harian, guru perlu membuat indikator pencapaian tujuan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Hal inilah yang membedakan instrumen ceklis dengan catatan anekdot dan hasil karya. Dalam anekdot dan hasil karya, guru mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung baru kemudian melakukan interpretasi pada hasil dokumentasi di akhir hari. Sebaliknya, jika menggunakan ceklis, guru langsung melakukan interpretasi saat melihat sebuah kejadian untuk kemudian menandai (bisa tanda ✓, tanda ✗, atau tanda lain) *item* di ceklis, baru kemudian menuliskan deskripsi amatan yang terjadi di akhir hari.

Contoh Ceklis pada CP Jati Diri (Diambil dari Buku Panduan Guru 3, Bab 5)

Nama: Santi

Kelompok: TK B

Tujuan Pembelajaran		Hasil Pengamatan			
		Sudah Muncul	Konteks	Tempat & Waktu Kemunculan	Kejadian yang Teramati
1	Mampu menyebutkan jenis-jenis emosi yang sedang dirasakannya.	✓	Cara aman berjalan di jalan raya	Jalan sekitar sekolah, Saat kegiatan jalan-jalan berlangsung	Santi mengungkapkan rasa senangnya pada bu guru, “Bu guru, aku suka jalan-jalan seperti ini.”
11	Mengetahui dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu.	✓	Anak mampu menceritakan/ mendeskripsikan rumah honai yang disukai	Halaman sekolah. Saat membuat Rumah Honai. (Contoh aktivitas 5)	Santi “Ini rumah temanku yang orang Papua. Kalau aku orang Kalimantan”
14	Mengenal kebiasaan yang buruk dan yang baik bagi kesehatan.	✓	Anak terbiasa dengan perilaku pola hidup sehat	Jalan sekitar sekolah. Saat kegiatan jalan-jalan berlangsung (Contoh aktivitas 2)	Selama jalan-jalan, Santi tidak pernah melepas maskernya.

Interpretasi (asesmen)

Fakta yang teramati

4. Foto berseri

Foto berseri merupakan proses aktivitas yang menunjukkan kemampuan anak dengan celoteh dan catatan singkat guru. Foto berseri ini menjadi bukti yang dapat dianalisis dan ditelaah lebih lanjut. Hal ini dapat disebut dokumentasi. Dokumentasi merupakan prosedur melakukan rekam jejak pembelajaran yang dapat dilihat sehingga pembelajaran dapat ditelaah sebagai dasar pengambilan keputusan. Melalui dokumentasi, guru dan orang tua serta pihak-pihak lain dapat mengetahui pemahaman, kemampuan, keterampilan, minat, cara belajar anak, dan banyak hal yang dapat menyingkapkan tentang siapa anak itu. Ini memungkinkan terjadinya analisis yang bersifat mendalam (*assessment as learning*).

Di dalam dokumentasi dapat berisi anekdot dan hasil karya dengan menyertakan ceklis kemampuan yang merujuk ke elemen CP. Dokumentasi memiliki kedudukan yang mirip dengan asesmen formatif. Pada saat guru memerlukan pengolahan data atas kemampuan anak, maka dokumentasi menjadi dasar analisis untuk melihat ketercapaian anak sebagaimana dituliskan pada elemen CP.

Berikut ini beberapa contoh dokumentasi:

Bima mengajak teman-temannya mengumpulkan batu di halaman sekolah.

Bima duduk di kursi dan menumpuk batu di meja lampu.

Bima menunjukkan ke teman-temannya, “Ini dinosaurus. Dia besar sekali”.

Guru, “Apa yang membuat dino itu besar?”

Bima, “Makanya banyak, dia makan binatang purba.”

Gambar 4.13 Contoh dokumentasi membuat dinosaurus

Sumber: PAUD Bukit Aksara, Semarang (2019)

Analisis guru:

Bima memiliki sikap kepemimpinan dan memiliki rasa percaya diri serta kebanggan diri. Ia menginisiasi ide dan memimpin permainan. Bima memiliki fisik yang kuat sehingga ia mampu berjongkok saat mengerjakan suatu aktivitas. Kemampuan motorik halusnya terstimulasi ketika ia menata batu-batu berurutan dan membuat batu seimbang. Ia mengenali dinosaurus sebagai binatang dan dapat menyebutkan makanan dinosaurus. Bima memiliki kemampuan berpikir logis, ia mampu menyebutkan sebab akibat.

Umpan balik:

Kegiatan selanjutnya Bima dapat diajak untuk menambahkan karyanya, misalnya keluarga dinosaurus, kandang atau lingkungan tempat tinggal dinosaurus

Jo, Bi, dan Ali membuat kue ulang tahun. Jo berkata kalau mejanya kurang lebar sehingga ia dan teman-temannya memindahkan kue ke lantai.

Bi berkata "*gogrok* (bahasa Jawa "rontok")...kuenya gak kuat"

Guru menanyakan, "kenapa ya kok *gogrok*? Apa yang bisa kalian lakukan?

Bi menjawab. "*kayaknya* (bahasa Jawa "sepertinya") kurang kuat ya, Bu *bikin* lagi *wae*" (Buat lagi saja) Jo dan Bi menambahkan plastisin sehingga kue ulang tahun mereka menjadi kuat.

Gambar 4.14 Contoh dokumentasi membuat kue ulang tahun
Sumber: PAUD Little Star, Salatiga (2020)

Analisis guru:

Jo menunjukkan ide dan inisiatif untuk membuat tempat bekerja menjadi lebih nyaman. Ia mengusulkan untuk memindahkan tempat pembuatan kue dari meja ke lantai setelah membandingkan dan mengukur bahwa luas lantai lebih memadai dibanding meja yang sempit. Jo menunjukkan kesadaran pemahaman tentang ruang (*spatial awareness*) dengan mengestimasi kebutuhan area.

Jo dan Bi belajar mengenal konsep konstruksi yang menyatakan sebuah 'bangunan' perlu memiliki pondasi yang kuat untuk dapat berdiri kokoh. Mereka mengembangkan pemahaman akan *engineering* (rekayasa) dan menggunakan teknologi untuk memperkokoh bangunan mereka.

Jo bekerja sama dengan Bi dan Ali untuk menyiapkan kue ulang tahun. Jo juga belajar bahwa bekerja sama membutuhkan komunikasi dan peran serta aktif mengerjakan bagiannya untuk mendukung tercapainya tujuan bersama. Jo juga belajar bahwa bekerja sama artinya tidak meninggalkan teman ketika kesulitan terjadi. Jo bersama Bi mengulang pembuatan kue ulang tahun yang rusak akibat dipindahkan dari meja ke lantai. Mereka mengembangkan sikap gigih untuk berani mencoba.

Umpan balik:

Jo bisa ditantang untuk menguji kekuatan kue ulang tahun jika seandainya ada teman di tempat lain yang hendak memesan kue.

5. Pengolahan Data

Tahap Kedua adalah pengolahan data

Sekembali dari belanja, tentu orang akan mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam wadah-wadah untuk dilihat kembali apakah sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Bagaimana dengan data-data yang sudah ada pada instrumen penilaian?

Guru menganalisis ketercapaian tujuan operasional yang sudah ditetapkan berdasar data faktual yang ada di ceklis, hasil karya, dan catatan anekdot yang telah berhasil dikumpulkan oleh guru. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam interaksi guru dengan anak saat proses pembelajaran berlangsung karena ada banyak hal yang tentu saja tidak terdokumentasi tetapi penting untuk dipertimbangkan. Misal, saat Jojo memutuskan pergi ke kamar mandi sendiri tentu Jojo sudah memahami arah menuju kamar mandi. Kemampuan apa yang sebenarnya dikuasai Jojo saat dia memutuskan ke kamar sendiri perlu dianalisis lebih mendalam.

Catatan:
Dapat terjadi satu anak memiliki data faktual di ketiga instrumen penilaian (ceklis, hasil karya, dan anekdot) tetapi terbuka juga kemungkinan anak lain hanya memiliki data faktual di satu instrumen, misal hasil karya saja.

Mari kita lihat 2 contoh pengolahan data di bawah ini.

Contoh 1. Bilawa membuat robot pintar untuk ibu

Capaian Anak:

1. **Jati diri:**
   - Anak dapat melakukan sebuah aktivitas dengan baik.
   - Anak dapat menunjukkan sikap empati.
2. **Literasi dan STEAM:**
   - Anak dapat mengomunikasikan pikiran melalui percakapan.
   - Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen.
   - Anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
   - Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikan kreativitas dan pemikiran kritis dalam karya.

Contoh 2. Alma mencari roti yang hilang

Tempat	Peristiwa	Keterangan
Ruang Kelas	Alma mengambil keranjang berisi potongan kayu berbentuk lingkaran. Satu per satu potongan kayu diletakkan di atas meja. Beberapa menit kemudian, Alma berteriak, “Rotiku hilang satu. Tadi ada 8 tapi sekarang tinggal 7”.	Guru mendekati Alma dan berdiskusi terkait rotinya yang hilang satu. Kemudian, Alma sepakat untuk bertanya kepada teman-teman lain tentang rotinya yang hilang satu.

Capaian anak:

1. **Jati diri**
   - Anak mengetahui kemampuan diri.
   - Anak mengetahui dan menyadari situasi yang membahayakan diri.
   - Anak mampu mengendalikan dan megungkapkkan emosi yang dirasakan.
2. **Literasi dan STEAM**
   - Anak menunjukkan minat pada kegiatan pramembaca.
   - Anak dapat mengomunikasikan pikiran melalui percakapan.
   - Anak menunjukkan sikap kolaboratif.
   - Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikan kreativitas dan pemikiran kritis dalam hasil karya.

Tahap olah data dilakukan setiap hari. Inilah yang disebut dengan asesmen harian. Catatan penting terkait asesmen harian adalah sebagai berikut.

a) Tidak perlu dilakukan untuk semua anak. Setiap hari, guru dapat memilih untuk melakukan asesmen harian untuk sejumlah peserta didik di kelas.

b) Asesmen harian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Artinya, penilaian bukan untuk melabel anak sudah bisa ini dan belum bisa itu, tetapi untuk memberi informasi untuk perencanaan pembelajaran yang lebih mendukung dan lebih holistik pada hari selanjutnya.

c) Asesmen harian tidak perlu dilaporkan ke orang tua. Asesmen harian dikumpulkan dan digunakan untuk menyusun laporan pembelajaran yang akan dilaporkan kepada orang tua di akhir semester.

6. Pelaporan

Tahap terakhir adalah pelaporan

Tahap pelaporan dilakukan minimal satu kali di akhir semester. Laporan perkembangan anak disusun dengan mencermati data asesmen harian.

Apa yang guru lakukan pada tahap ini?

Guru menganalisis dan menyimpulkan data asesmen harian untuk mendapat gambaran sampai di mana pencapaian tujuan pembelajaran masing-masing anak, lalu melaporkan kepada pihak-pihak yang memerlukan. Laporan ini tidak bersifat untuk melabeli anak (sudah bisa/belum bisa, sudah mampu/belum mampu), tetapi lebih untuk melihat jejak pembelajaran dan perkembangan anak. Laporan berisi kesimpulan tentang capaian pembelajaran yang telah dikuasai anak atau capaian pembelajaran yang masih harus distimulasi lebih lanjut.

Siapa sajakah pihak-pihak yang memerlukan laporan perkembangan anak?

Orang tua

Orang tua adalah tim kerja guru. Orang tua perlu mendapat gambaran capaian pembelajaran anak agar selama di rumah anak mendapat dukungan dari keluarga.

Satuan PAUD

Informasi dalam laporan perkembangan anak dapat digunakan oleh satuan PAUD untuk merencanakan program-program yang berdampak bagi anak, keluarga, dan komunitasnya. Misalnya, menentukan topik *parenting* yang dibutuhkan oleh sebagian besar orang tua anak, menyelenggarakan program pelibatan masyarakat

untuk mendukung pembelajaran anak yang dapat menguatkan jati diri anak, dan sebagainya.

Guru SD kelas rendah (kelas 1–3 SD)

Laporan perkembangan anak perlu dikomunikasikan kepada guru SD untuk mempermudah masa transisi anak dari PAUD ke SD. Guru SD dapat menggunakan informasi yang ada untuk memfasilitasi pembelajaran anak di SD sesuai karakteristik dan kebutuhan anak tersebut.

Tenaga profesional

Bila anak dalam pendampingan tenaga ahli untuk mengembangkan kemampuan tertentu, maka laporan perkembangan anak dapat menjadi informasi penting yang akan mendukung proses pendampingan.

Beberapa instansi terkait juga dapat saja sewaktu-waktu membutuhkan laporan terkait perkembangan anak untuk kepentingan pendampingan, evaluasi dan penguatan program bagi lembaga.

Bu Aruna : Pembahasan tentang arti asesmen dan fungsi asesmen mengingatkan kembali pada pembahasan prinsip-prinsip asesmen di Bab 1. Hal yang paling saya garis bawahi adalah bahwa selama ini, saya memiliki paradigma yang kurang tepat soal asesmen.

Bu Odi : Bisa dijelaskan, Bu?

Bu Aruna : Pertama, dulu saya selalu melakukan asesmen harian sebatas formalitas. Maksudnya, saya melakukan asesmen lebih untuk kelengkapan administrasi saja. Saya tidak menggunakan informasi dari asesmen untuk pijakan perencanaan berikutnya.

Kedua, saya mengira asesmen untuk kepentingan guru saja, tapi ternyata manfaat asesmen juga untuk anak, orang tua, dan bahkan untuk satuan PAUD kami, ya.

Bu Odi : Benar, Bu. Asesmen harian yang Bu Aruna lakukan, pada akhir masa PAUD juga akan menghasilkan informasi komprehensif mengenai capaian perkembangan peserta didik. Informasi tersebut dilaporkan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil pelaporan dapat digunakan oleh orang tua dan guru SD dalam upaya memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik tersebut.

Namun, perlu diingat, ya, Bu, laporan perkembangan anak tersebut bukan untuk memberi status apakah peserta

didik tersebut sudah siap bersekolah atau belum. Sifatnya bukan *testing*. Dengan demikian, tidak perlu ada pengayaan tertentu untuk mengejar status kesiapan bersekolah. Laporan hasil pembelajaran semangatnya adalah untuk membantu mengoptimalkan pembelajaran selanjutnya di jenjang SD, namun bukan untuk pencapaian status "siap bersekolah"atau "tidak siap bersekolah".
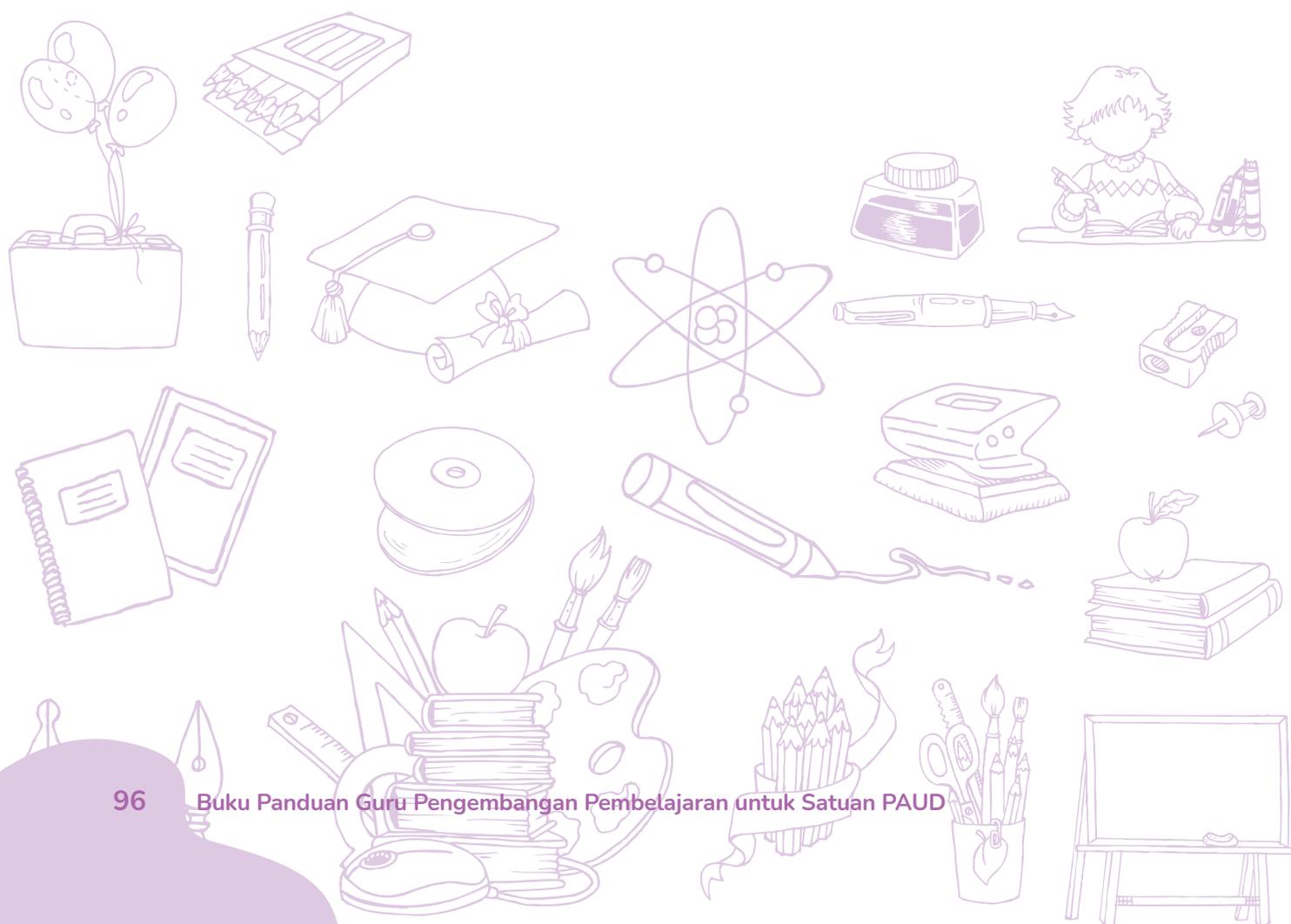
Glosarium

asesmen otentik: asesmen yang dilakukan berdasar data faktual tentang anak

Buku Panduan Guru: buku yang ditulis untuk membantu guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam implementasi pembelajaran di kelas

Capaian Pembelajaran (CP): jabaran capaian yang diharapkan terjadi pada seorang anak di akhir pembelajaran pada satuan PAUD. Ada tiga elemen CP, yaitu CP agama dan budi pekerti, CP jati diri, serta CP dasar-dasar literasi dan STEAM

dokumentasi: semua data faktual tentang anak berupa celoteh, hasil karya dan informasi lain yang berkaitan dengan aktifitas anak selama bermain

holistik: secara menyeluruh, tidak terpisah-pisah

HOTS: singkatan dari *Higher Order Thinking Skills* (keterampilan berpikir tingkat tinggi)

kurikulum operasional sekolah: kurikulum yang dikembangkan satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, visi dan misi satuan PAUD

lepasan (*loose parts*): benda lepasan yang penggunaannya dapat dipindahkan, digabungkan, dan dirancang ulang dengan berbagai cara sesuai ide anak

mendengar aktif: sebuah istilah dalam teknik *coaching* tentang keterampilan mendengarkan yang melibatkan telinga, mata, hati, dan pikiran

observasi: pengamatan

paradigma: cara seseorang memandang sesuatu yang berpengaruh pada pemikiran, sikap, dan tindakannya

pendekatan proyek: pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak dan guru untuk meneliti dan mencari jawaban dari topik yang menarik minat anak. Pendekatan ini dapat dipelajari lebih jauh dengan membaca buku panduan guru 6 tentang Proyek Pelajar Pancasila

peta konsep: visualisasi konsep-konsep yang saling terhubung, umumnya digambarkan dalam bentuk bagan lingkaran yang saling terkait

refleksi: proses yang dilakukan seseorang untuk memaknai pengalaman yang telah terjadi untuk mempersiapkan perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang

reliabel: memiliki keterulangan yang baik

STEAM: singkatan dari *Science* (sains), *Technology* (teknologi), *Engineering* (rekayasa), *Arts* (seni), dan *Mathematics* (matematika)

taksonomi Bloom: sebuah model berjenjang yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom untuk tiga domain pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor). Pada domain kognitif, Bloom membagi keterampilan berpikir manusia menjadi enam tingkatan

transisi: periode peralihan

tujuan kegiatan: tujuan yang ingin dicapai dari sebuah implementasi pembelajaran harian atau mingguan, diambil/diturunkan dari tujuan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum operasional sekolah

tujuan main: tujuan yang muncul secara spontan dari anak, berbeda dengan tujuan kegiatan yang dirancang oleh guru

tujuan pembelajaran: tujuan yang ditetapkan sebuah satuan PAUD dalam Kurikulum Operasional Sekolah, yang merupakan hasil penerjemahan dari CP

valid: alat ukur yang tepat sesuai dengan hal yang ingin diukur

***Zone Proximal of Development* (ZPD)**: teori perkembangan yang dicetuskan oleh Lev Vygotsky, yang mengatakan bahwa sebuah tugas yang terlalu sulit untuk diselesaikan seorang anak dengan kemampuannya sendiri akan dapat diselesaikan anak tersebut dengan bantuan orang dewasa atau temannya yang lebih ahli

Daftar Pustaka

Arndt, S., & Tesar, M. (2015). “Early childhood assessment in Aotearoa New Zealand: Critical perspectives and fresh openings”. *Journal of Pedagogy*, *6*(2), 71–86. https://doi.org/10.1515/jped-2015-0014

Brodie, Kathy. (2013). *Observation, Assessment And Planning In The Early Years-Bringing It All Together*. Open University Press

Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I-Pendidikan*. cetakan kedua. Jogjakarta: Majelis Luhur PersatuanTaman Siswa.

Elane B. J. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Penerbit Mizan Learning Centre (MLC)

Finlay, L. (2008). *Reflecting on ‘Reflective practice’*. Practice-based Professional Learning Centre.

Fraser, K., & McLaughlin, T. (2016). “Quality Assessment in Early Childhood: A Reflection on Five Key Features”. *Early Education*, *60*(Spring/Summer), 8–11.

Hanrahan, V., Niles, A., & Whyte, M. (2019). “Learning Stories: One of New Zealand’s Unique Contributions to Early Childhood Education”. *Exchange*, *February*, 12–15. https://doi.org/10.4324/9780429030055-2

Hawe, E., & Dixon, H. (2017). “Assessment for learning: a catalyst for student self-regulation”. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, *42*(8), 1181–1192. https://doi.org/10.1080/02602938.2016.1236360

International Coach Academy. (2013). “Power Tool: Observation vs. Evaluation”. https://coachcampus.com/coach-portfolios/power-tools/sherry-huang-observation-vs-evaluation/2/

Joseph D., Novavk, D., Gowin, B. (1984). *Learning How to Learn*. Cambridge University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Pedoman Pengelolaan Kelas: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD dan Dikmas.

Laura E. Berk, Adam Winsler (1995). *Scaffolding Children’s Learning: Vygotsky and Early Childhood Education.* National Association for the Education of Young Children

Lesley Britton(2017). *Play and Learn: Montessori*, Bentang B first.

Gillis, M., West, T., & Colemen, M.R., (2011). *“Assessment in Early Childhood. the ELORS Teacher’s Guide”*. http://www.getreadytoread.org/screening-tools/supportive-materials-for-elors/assessment-in-early-childhood

NAECY. (2019). *Quick and Easy Notes: “Practical Strategies for Busy Teachers”*. Oktober-November 2019. https://www.naeyc.org/resources/pubs/tyc/oct2019/practical-strategies-teachers

Rahardjo, M.M. (2016). “Sebuah Pengingat bagi Kebijakan Bermain pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini”. *Widya Sari*, 18(3): 103-110.

Vorsah, R.A. (2015). *Early Childhood Education*. www.Xlibrispublishing.co.uk

Roopnarine, J.L., & Johnson, J.E. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Edisi kelima. Jakarta: Kencana.

Siantajani, Y. (2020). *Loose Parts: Material Lepasan Otentik Stimulasi PAUD*. Semarang: Sarang Seratus Aksara.

Southcott, L.H. (2015). "Learning Stories: Connecting Parents, Celebrating Success, and Valuing Children's Theories". *Voices Od Practitioners*, *10*(Winter), 33–50.

Verstege, D. (2011). "Assessment – keeping it in context"! *Educating Young Children*, *17*(3), 28–30.

Vinogradov, A.I., Savateeva, O.V., & Vinogradova, S. A. (2020). "Philosophical Foundations of Education". *Journal of History Culture and Art Research*, 9(1), 145-155. doi:http://dx.doi.org/10.7596/taksad.v9i1.2389

Why Observe Children. (n.d). Retrieved from https://extension.psu.edu/programs/betterkidcare/news/2018/why-observe-children

Profil Penulis

Nama lengkap : Maria Melita Rahardjo
Email : maria.rahardjo@uksw.edu
Instansi : Universitas Kristen Satya Wacana
Alamat Instansi : Jl. Diponegoro no 52-60, Salatiga
Bidang Keahlian : Kurikulum PAUD, sains AUD, kepemimpinan guru, pendidikan inklusi

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir) :

1. 2015-sekarang: Dosen program studi PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. 2003-2008: S1, Agronomi, UKSW
2. 2012-2013: S2, Master of Teaching (Early Childhood), University of South Australia

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. “Menitipkan Anak: Kepada Siapa?” terbit tahun 2019
2. “Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus: Hal-hal yang penting diketahui oleh guru dan orangtua tentang anak berkebutuhan khusus” terbit tahun 2018
3. “Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini’ (tim dosen) terbit tahun 2018

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Rethinking Technology Education: A Case Study. Andragogia tahun 2019
2. How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 13/no 2/2019
3. Implementasi Pendekatan Saintifik sebagai pembentuk keterampilan proses sains pada anak usia dini. Jurnal Scholaria Vol 9/no 2/2019
   Akses daftar lengkap di https://scholar.google.com/citations?user=kYuvWqsAAAAJ&hl=en

Profil Penulis

Nama lengkap : Sisilia Maryati, S.Psi
Email : sisiliamaryati12@gmail.com
Instansi : PAUD Mutiara Ibu
Alamat Instansi : Jl. Dewi Sartika No. 3A. Purworejo
Bidang Keahlian : Praktisi dan Narasumber PAUD

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir) :

1. Pengelola Sekolah Mutiara Ibu, Purworejo

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Lulus SMA (1994)
2. Manajemen Perkantoran(1997)
3. Sarjana Psikologi (2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Ragam Kegiatan Main Keaksaraan untuk Anak Usia Dini (2017)

Profil Penelaah

Nama lengkap : Ali Formen
Email : ali.formen@mail.unnes.ac.id
Instansi : Jurusan Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Semarang
Alamat Instansi : Gd. A-3 Lt. 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Kampus Sekaran Gunungpati Kota Semarang 50229
Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Usia Dini

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Semarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-3, The University of Auckland, 2014-2018
2. S-2, Monash University, 2006-2008
3. S-1, Universitas Negeri Yogyakarta, 1995-2002

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Formen, A. (2020, August). Towards a New Vision of Quality Early Childhood Education. In *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2009 (ECEP 2019)* (pp. 36-42). Atlantis Press.
2. Formen, A. (2018). *Governing quality in Indonesian early childhood education.* (PhD Thesis), The University of Auckland, Retrieved from https://researchspace.auckland.ac.nz/bitstream/handle/2292/44576/whole.pdf?sequence=4
3. Formen, A. (2017). In human capital we trust, on developmentalism we act: The case of Indonesian early childhood education policy. In M. Li, J. Fox, & S. Grieshaber (Eds.), *Contemporary issues and challenge in early childhood education in the Asia-Pacific region* (pp. 125-142). Singapore: Springer.
4. Formen, A., & Nuttall, J. (2014). Tensions between discourses of development, religion, and human capital in early childhood education policy texts: The case of Indonesia. *International Journal of Early Childhood*, 46(1), 15-31.
5. Formen, A., Hardjono. (2013). *Indonesia 2045 and early childhood education: Implications and responses*. Paper presented at Pacific Early Childhood Research Association (PECERA) 14th Annual Conference, Ewha Womans University, Seoul, South Korea, 4–6 July 2013.
6. Formen, A. (2011). In between Islam and nationalism: What may Indonesian early childhood education learn? In *Proceeding of the 2011 International Early Childhood Studies Conference on "Contemporary Issues in Early Childhood"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. pp. 40–50.

Profil Penelaah

Nama lengkap : Rizki Maisura
Email : rmaisura@gmail.com
Instansi : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Alamat Instansi : Jl. Gunung Sahari No. 4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Psikologi dan PAUD

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):
1. Guru Kinderland Pakubuwono (2011-2012)
2. Kepala Sekolah Salwa Islamic School (Elementary, 2016-2018)
3. Pengembang Kurikulum pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Universitas Indonesia Jurusan Psikologi (2005-2009)
2. Friedrich Schiller University of Jena Germany, Cognitive Psychology and Cognotive Neuroscience (2013-2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. Buku Inspirasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD (2018)
2. Buku Inspirasi Pembelajaran Percobaan Sederhana di PAUD (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
1. Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Integral Lintas Mata Pelajaran untuk Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (2019)
2. Penelitian Kajian Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan (2020)

Buku yang Pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi dan/atau dinilai (10 tahun terakhir):
1. Tidak ada

Profil Ilustrator

Nama lengkap : Ade Prihatna
Email : adeprihatna18@gmail.com
Instansi : Independen
Alamat Instansi : Kp Pasir Pari RT 04 RW 11 No. 89 Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab. Bandung
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir) :
1. Ilustrator Independen Mizan Group, 2003-2021
2. Ilustrator Independen Karangkraf Publishing Malaysia, 2014
3. Ilustrator Cover Modul Literasi Numerasi kelas tinggi, Pusmenjar 2020

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Universitas Pasundan, Teknik Planologi, 1997

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
1. Tidak ada

Buku yang Pernah dibuat ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):
1. Buku Seri Halo Balita, Pelangi Mizan 2015-2021
2. Buku Seri Penuntun Anak Islami Mizan, 2015-2021
3. Buku Seri Teladan Rosul, Pelangi Mizan, 2017
4. Buku Seri Dunia Binatang Nusantara, Pelangi Mizan, 2018
5. Buku Seri Sali Saliha, Pelangi Mizan 2015-2021
6. Buku Seri Dear Kind, Pelangi Mizan, 2017-2021

Informasi Lain dari Ilustrator (tidak wajib):
Hasil karya, portofolio dan komunikasi melalui https://www.instagram.com/aeradeill/

Profil Penyunting

Nama lengkap : Dr. Priscila Fitriasih Limbong, S.S., M.Hum.
Email : priscila_limbong@yahoo.com/priscila.fitriasih@ui.ac.id
Instansi : Program Studi Indonesia FIB UI
Alamat Instansi : Program Studi Indonesia FIB UI
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):
A. Bidang Pendidikan
Pendidik Tersertifikasi (No.sertifikat 15100100203410) dikeluarkan Kemenristek Dikti (2015)
1. Pengajar tetap FIB UI (1996—sekarang)
2. Pengajar luar biasa IKJ (1996—sekarang)
3. Pengajar luar biasa FK Universitas Trisakti (2017—sekarang)
4. Pengajar luar biasa Sekolah Tinggi Intelejen Negara (2018—sekarang)

B. Bidang Editor
Editor Tersertifikasi (No. sertifikat 58110 26412 0 0001627 2020) dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertifikat Profesi (2020)
1. Editor Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (2007—2010)
2. Editor Jurnal Manuskripta (Terakreditasi SINTA), Masyarakat Pernaskahan Nusantara (2016—sekarang)
3. Editor Jurnal Jumantara (Terakreditasi SINTA) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2017—sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. Sarjana Sastra FS UI (1995)
2. Magister Program Pascasarjana UI (2005)
3. Doktor Program Pascasarjana Departemen Ilmu Susatra FIB UI (2017)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=6BBW60cAAAAJ

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
https://scholar.google.co.id/citations?hl=en&user=6BBW60cAAAAJ

Buku yang Pernah disunting (10 tahun terakhir):

1. Bangsa, Budaya, dan Lingkungan Hidup Di Indonesia (2010)
2. Buku Rancangan Pengajaran MPK Terintegrasi (2011)
3. Dinamika Bahasa dan Sastra Indonesia (2020)
4. Meneroka Karya-Karya Sapardi Djoko Damono (2020)
5. Tradisi Tulis Keagamaan Klasik Nusantara: Menguak Harmoni Teks dan Konteks (2021)

Profil Penata Letak (Desainer)

Nama lengkap : Dono Merdiko
Email : donoem.info@gmail.com
Instansi : Independen
Alamat Instansi : Jl. Akmaliah No. 24, 13730
Bidang Keahlian : Desainer Buku

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Penata Letak Mizan Group. 2013-2021
2. Penata Letak Penerbit Kasyaf. 2005-2021
3. Penata Letak BTP Tematik Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2014-2019

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Bina Sarana Informatika, Manajemen Informatika, 2002

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. Tidak ada

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi/desain (10 tahun terakhir):

1. Buku Seri Tematik, Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2014-2019
2. Buku Agama Mizan Group. 2013-2021
3. Buku Agama Penerbit Kasyaf. 2005-2021

Informasi Lain dari Ilustrator/Penata Letak (tidak wajib):

Tidak ada.